

MARGA LEGUN

WAY URANG

(Sebuah catatan etnografi)

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

MARGA LEGUN WAY URANG

(Sebuah catatan etnografi)

Dr. Bartoven Vivit Nurdin

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Marga Legun Way Urang
(sebuah catatan etnografi)**

Penulis:

Dr. Bartoven Vivit Nurdin

Foto Sampul:

Pangeran Sangun Ratu Ya Bandakh II (Rudi Setiawan)
Kakhiya Paksi Markhga (Komaruddin)
Kakhiya Ratu Pikulun (Wahyudin)
Dalom Mangku Bumi (Salahuddin)

Desain Cover & Layout

Team Aura Creative

Penerbit

AURA

(CV. Anugrah Utama Raharja)

Anggota IKAPI

No.003/LPU/2013

Alamat

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila
Gedongmeneng Bandar Lampung
HP. 081281430268
E-mail : redaksiaura@gmail.com
Website : www.aura-publishing.com

xx + 160 hal : 15,5 x 23 cm
Cetakan, November 2017

ISBN : 978-602-6739-61-2

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Ucapan Terimakasih

Allah SWT kepadanya sujud dan syukur penulis, Tuhan maha besar yang telah memberikan segala limpahan karunia sehingga penulis berhasil menyelesaikan buku dari hasil penelitian yang istimewa ini. Allah SWT yang maha besar memang selalu punya rahasia untuk makhlukNYA.

Marga Legun yang dilakukan dari hasil penelitian adalah sebuah etnografi terfokus pada terbentuknya sistem pemerintahan adat, silsilah dan asal usul dari masing-masing kepaksian yang ada dalam wilayah Marga Legun, ditambahkan secara umum tentang ritual daur hidup yakni salah satunya yang terpenting adalah upacara perkawinan serta beberapa atribut pakaian dalam sistem pemerintahan adat dan makanan yang khas bagi Marga Legun.

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Marga Legun yang telah membantu saya selama pengumpulan data di Lapangan penelitian. Terutama Pangeran Sangun Ratu Ya Bandakh II (Rudi Setiawan), para tokoh adat yakni para kepala paksi beserta punggawa-punggawanya sampai pada suku-sukunya, yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu. Khusus untuk Okto dan Baheram yang selalu menemani selama di lapangan penelitian. Saya yakin rakyat Marga Legun akan menjadi salah satu contoh bagi suatu usaha merawat dan melestarikan kebudayaan.

Terakhir, terimakasih untuk para mahasiswa dan asisten lapangan saya yang telah banyak membantu saya selama di lapangan penelitian. Dengan segala harapan semoga ilmu yang tertoreh di dalam buku ini bermanfaat untuk umat manusia. Mohon maaf atas segala kekurangan hasil penelitian ini.

Penulis,

Dr. Bartoven Vivit Nurdin

....” Kamu adalah apa yang selalu aku tulis, dan aku adalah apa yang tidak pernah kau baca...”

Way Urang, Juli-November 2017

Kata Pengantar

Etnografi, Bukan Sekedar Kata-kata

Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin, MA

Guru Besar Departemen Antropologi

Universitas Indonesia

Dalam rangka menyambut terbitnya buku etnografi, karya Dr Bartoven Vivit Nurdin, Ph.D, selalu perlu diungkapkan (kembali) tiga hal : Pertama, masih besar kesalahfahaman dalam masyarakat, termasuk masyarakat akademik, bahwa etnografi hanya semacam uraian panjang-lebar mengenai suatu gejala mengenai suatu masyarakat, atau suatu gejala yang terjadi dalam masyarakat. Ada yang bahkan menjuluki sebuah etnografi sebagai cerita pendek yang diperpanjang, atau sebuah novel. Atas anggapan sedemikian itu, maka tak mengherankan jika banyak orang menganggap etnografi itu “gampang” karena kelihatan tidak ilmiah, tidak membutuhkan ukuran-ukuran pembuktian seperti ilmu-ilmu lain, tidak perlu repot-repot berteori, dan sebagainya. Pendek kata, etnografi dianggap lebih mementingkan intuisi ketimbang ilmiah.

Kedua, oleh karena etnografi melekat pada pendekatan kualitatif, maka karakter etnografi pun dilekatkan sama seperti karakter kualitatif. Penelitian kualitatif dianggap kurang ilmiah, penelitiannya hanya perlu waktu banyak untuk ngobrol dengan orang-orang yang menjadi subyek penelitian, dan mengamati

lingkungannya. Semua hasil pengamatan dan percakapan itu direkam sebagai catatan-catatan lapangan peneliti yang kemudian dituliskan kembali sebagai sebuah cerita panjang yang disebut deskripsi.

Ketiga, sebagai konsekuensi anggapan yang dikemukakan pada butir 1 dan 2, adalah kurangnya apresiasi ilmiah terhadap pendekatan kualitatif dan etnografi, khususnya di Indonesia, baik di kalangan masyarakat biasa maupun akademik. Di banyak tempat, pendekatan kualitatif dianggap sebagai pendekatan sekunder, pendukung, suplemen bagi pendekatan kuantitatif, sehingga banyak orang kurang sudi pendekatan kualitatif digunakan secara mandiri.

Pada setiap kesempatan membicarakan etnografi posisi pendekatan ini sepatutnya diungkapkan kembali untuk mengingatkan bahwa etnografi bukanlah sekedar uraian kata-kata. Lebih dari itu, etnografi bukan semata-mata metode atau teknik penelitian. Etnografi, sebagaimana dikemukakan Guba dan Lincoln (1994), juga memiliki karakter epistemologi dan ontologi. Epistemologi berarti *arasy* (arus besar) pemikiran teoritis yang memiliki prinsip-prinsip, arah, prosedur logika, dan ruang keberlakuan tertentu. Arus besar yang kerap kali disebut paradigma ini berlaku pula pada etnografi. Oleh karena itu, etnografi tidak tunggal secara epistemologi. Dalam konteks kepentingan epistemologi kita akan mengenal, misalnya, etnografi struktural-fungsionalisme, etnografi konflik, etnografi materialisme, etnografi simbolisme, etnografi interaksionisme, dan lain-lain.

Adapun implikasi epistemologi adalah ontologi, suatu kompleks prosedur hubungan logis paradigma dengan realita empiris yang menjadi sumber data penelitian. Oleh sebab itu ontologi kerap kali dipertautkan dengan metodologi penelitian yang berisikan konsep-konsep dasar seperti pernyataan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, asumsi dasar atau hipotesa, penentuan lokasi atau setting penelitian, metode dan teknik penelitian, penentuan responden atau informan, dan sebagainya. Di dalam tubuh etnografi mengejawantah corak ontologi tertentu, yang

merupakan implikasi paradigma yang bekerja padanya. Tidak mengherankan jika pada suatu etnografi simbolisme, misalnya, kita tidak menemukan perangkat angka-angka untuk pengukuran suatu gejala karena *simbol*, yang merupakan konsep sentral dalam paradigma ini, secara intrinsik tidak ada kaitan relevansinya dengan, atau jauh dari, kuantifikasi atau penghitungan (Saifuddin 2016).

Tentu prinsip ini tidak sepenuhnya berlaku pada etnografi materialisme di mana materi merupakan konsep kuncinya. Meski materi itu sendiri memiliki rentang pengertian, dari yang konkrit hingga yang non-konkrit, materi yang konkrit yang bersifat kebendaan (*tangible*) bersifat dapat diukur, sedangkan yang non-bendawi (*intangible*) tidak terukur. Etnografi materialisme tertentu—misalnya, etnografi ekologi, terbuka bagi pengukuran tertentu untuk mengetahui frekuensi kebendaan yang mempengaruhi hubungan timbal-balik manusia dengan lingkungannya. Salah satu contoh yang terkenal adalah karya etnografi R. Rappaport (1967) tentang gejala keseimbangan ekologi melalui ritus penyembelihan babi pada orang Tsembaga-Maring, Papua Niugini. Dalam proses penelitiannya, Rappaport melakukan penghitungan yang cermat atas kondisi geografis, lahan tempat tinggal, pemukiman, populasi orang Tsembaga, sumber daya makanan, dan populasi babi yang dipiara penduduk. Atas dasar data infrastruktur tersebut, Rappaport berteori tentang religi dan aktor-aktor yang memiliki otoritas dalam ritual memegang peranan kunci di dalam struktur, yang berfungsi menyeimbangkan jumlah penduduk, sumber daya makanan, dan jumlah babi yang dipiara, sehingga keseimbangan lingkungan dapat dipertahankan.

Etnografi sebagai Jendela

Narasi singkat di atas hanya untuk menunjukkan bahwa karya etnografi tidaklah sesederhana yang dianggap orang. Suatu kasus gejala yang dideskripsikan secara mendalam oleh seorang peneliti secara epistemologi dan ontologi bukanlah tentang gejala

itu sendiri. Dalam pendekatan kualitatif dan/atau etnografi, suatu kasus atau gejala adalah semacam jendela atau *entry point*, suatu ruang kecil untuk meninjau keluar jendela suatu hamparan realitas yang luas dengan berbagai kemungkinannya. Asumsinya adalah bahwa jendela adalah bagian yang relevan, konsisten, dan integratif dari struktur lingkungannya yang lebih besar. Dengan kata lain *entry point* ini sah sebagai representasi-refleksif dari lingkungannya yang lebih luas.

Pengantar ini hendak mengemukakan bahwa karya etnografi yang sedang anda baca adalah sebuah jendela kecil untuk memahami suatu sisi dari masyarakat dan kebudayaan Lampung yang kompleks dan dinamik. Sebuah etnografi tidaklah berandai untuk memahami keseluruhan dari suatu kebudayaan, karena ambisi demikian itu terlampaui besar bagi pendekatan mana pun, kualitatif maupun kuantitatif. Setiap hasil penelitian pastilah hanya merekam suatu sisi tertentu saja dari suatu masyarakat dan kebudayaan. Namun, dari sisi yang terbatas itu kita berharap memahami secara reflektif ruang sosialbudaya yang lebih luas. Peranan paradigma sentral dalam membantu kita memahami ruang sosialbudaya yang lebih luas melalui analisis teoritis dan karya-karya etnografi orang lain. Dalam posisi ini, etnografi adalah pendekatan yang setara dengan pendekatan lain mana pun. Etnografi bukan sekedar rangkaian kata-kata. Semoga karya etnografi yang penting ini, dapat anda baca dengan perspektif yang diungkapkan di atas.

Pustaka

- Guba, EG, YS Lincoln (1994), "Competing Paradigms in Qualitative Research," *Handbook of Qualitative Research*. Denzin and Lincoln (eds.). Thousand Oaks, CA : Sage Publications.
- Rappaport, R. (1967). *Pigs for the Ancestors*. New York : Free Press.
- Saifuddin, AF (2016) *Logika Antropologi: Suatu Percakapan (Imajiner) Mengenai Paradigma*. Jakarta : Prenada Media.

Kata Pengantar

Masanori Kaneko, Ph.D.

Adanya perkembangan ekonomi, inovasi teknologi dan juga globalisasi, secara drastik pada masyarakat-masyarakat di dunia berdampak pada perubahan gaya hidup, mata pencaharian pokok, budaya materiil, dan juga nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu pelestarian dan penerusan budaya tradisional menjadi persoalan yang sangat penting dan sangat diperhatikan di berbagai tempat di dunia.

Dari sisi budaya materiil, masyarakat di Provinsi Lampung sudah banyak mengalami perubahan, sebagai contoh, memanfaatkan kompor gas, makan makanan yang terbuat dari tepung terigu, memakai alat-alat listrik dan alat-alat plastik yang sering dibuat di luar negeri, bahkan mungkin pemuda-pemudi Indonesia tidak akan mau kehidupan tanpa ponsel selular lagi, dimana semuanya ini tidak ada pada zaman dulu. Dari sisi budaya pangan, ikan-ikan sungai sering dimakan sebagai salah satu makanan pokok dan kesempatan makan daging-daging biasanya pada hajatan.

Jika melihat pola tempat tinggal di Provinsi Lampung, saat ini banyak orang tidak tinggal lagi di rumah adat Lampung dengan keluarga besar, tetapi tinggal dengan keluarga sendiri di rumah bergaya modern. Dari sisi mencari pengalaman hidup, banyak

pemuda-pemudi Lampung merantau ke kota-kota untuk bekerja sebagai pelayan toko, buruh pabrik, pegawai kantor, atau untuk belajar di universitas dan sebagainya. Makin lama makin berkurang pemuda-pemudi yang hidup di desa selama seumur hidup mereka seperti zaman dulu. Dari beberapa contoh di atas, kita sudah dapat membayangkan bahwa pemuda-pemudi akan tidak sempat belajar budaya sendiri dari generasi tua atau mempraktekkan pengetahuan tradisional secara mendalam, misalnya cara pemanfaatan bahan alam untuk membuat alat-alat rumah tangga seperti keranjang, tata cara untuk mengadakan upacara adat, atau pengetahuan-pengetahuan tradisional lainnya.

Secara umum kebudayaan itu sedang berubah dan akan terus berubah. Kebudayaan yang dipraktekkan oleh nenek moyang dan generasi sekarang tidak 100 persen sama. Misalnya ada juga kepercayaan-kepercayaan kuno yang tidak sesuai dengan ajaran agama, atau hal-hal adat yang tidak dibolehkan secara yuridis pada zaman kini. Akan tetapi, pelestarian dan penerusan budaya tradisional itu biasanya tidak seperti masyarakat Baduy Dalam di Provinsi Banten yang menolak semua teknologi dan ilmu modern dan hidup seperti zaman dulu yang hanya memanfaatkan pengetahuan tradisional dari leluhur mereka. Selain itu ada masalah yang mendasar yakni mana yang dianggap sebagai yang paling asli atau tradisional karena perubahan sosial budaya masyarakat yang besar dan fenomena budaya dipergunakan untuk kepentingan politik. Akan menjadi pertanyaan, bagaimana melestarikannya, bagaimana menetapkan apa yang otentik, atau hal-hal dan nilai-nilai apa saja yang harus diteruskan. Oleh karena itu diperlukan kesepakatan dan mufakat demi pelestarian dan penerusan kebudayaan, bukan hanya mengedepankan kepentingan politik, karena menggunakan kebudayaan sebagai alat kepentingan politik tidaklah memberikan kebaikan pada perkembangan kebudayaan itu sendiri.

Secara praktek, kita perlu fokus dan dasar pemilihan untuk "melestarikan" dan "meneruskan" kebudayaan masing-masing.

Misalnya, pelestarian kebudayaan di Indonesia sering fokus pada budaya materiil seperti rumah adat, alat keramik kuno, baju, kain, alat, dan seni budaya seperti tarian, lagu, puisi, dan sebagainya. Padahal yang paling penting dan darurat adalah melestarikan budaya tak benda seperti nilai-nilai dari leluhurnya, bahasanya, dan pandangan dunia tradisional yang menjadi identitas masyarakat atau dasar pikiran dirinya yang sangat mendalam. Budaya semacam ini tidak ada bentuk dan rupanya, sehingga kalau tidak dirawat dan dipraktikkan maka akan hilang tanpa diketahui dan tidak dapat diingat lagi. Dengan hanya mencatat dan merekam tidaklah cukup, demi melestarikan kebudayaan tak benda seperti itu memerlukan orang-orang yang mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang akademik seperti penulis buku ini hanyalah dapat membantu niat dan kemauan masyarakat setempat untuk melestarikan dan menurunkan budayanya dengan meneliti, mencatat, merekam, dan mengumumkan hasilnya secara ilmiah dalam bentuk buku atau artikel, akan tetapi satu budaya akan langsung punah kalau tidak dipraktikkan oleh masyarakatnya sendiri.

Dengan pendapat ini, seperti dikatakan oleh penulis Dr Bartoven Vivit Nurdin, buku ini hanya langkah kecil dan masih belum cukup untuk sungguh melestarikan kebudayaan Marga Legun Way Urang dan juga kebudayaan Lampung tetapi sangat penting sebagai awal bagi pelestarian dan penerusan budaya tradisional di Marga Legun Way Urang dan juga kebudayaan Lampung. Semoga buku ini akan menginspirasi pembaca untuk melestarikan kebudayaan sendiri dengan mempraktikkannya.

Masanori Kaneko, PhD.

Project Assistant Professor,

Center for Transdisciplinary Innovation,

The Headquarter of the National Institutes of Humanities, JAPAN.

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih.....	v
Kata Pengantar Prof Dr Ahmad Fedyani Saifudin, MA.....	ix
Kata Pengantar Masanori Kaneko, Ph.D.....	xiii
Daftar Isi.....	xvi
Daftar Tabel.....	xvii
Daftar Gambar.....	xviii
Daftar Peta.....	xx
BAB I MARGA LEGUN WAY URANG DALAM PERJALANAN	
KEBUDAYAAN	1
A. Pendahuluan.....	3
B. Marga Legun Way Urang.....	12
BAB II MARGA LEGUN DALAM CATATAN ETNOGRAFI	41
A. Metode Etnografi.....	43
B. Kemandirian Way Urang dan Sistem Pemerintahan Adat Marga Legun Way Urang.....	45
C. Kepaksian Tengkuju.....	103
D. Kepaksian Canggau.....	127
E. Kepaksian Maja.....	139
BAB III PENUTUP	145
DAFTAR PUSTAKA.....	157
Lampiran.....	160

Daftar Tabel

Tabel 1. Pembagian Etnik dalam Adat Lampung	4
Tabel 2. Perbedaan Pepadun dan Sai Batin	4
Tabel 3. Pembagian dialek dalam Etnik Lampung	5
Tabel 4. Luas Wilayah menurut Desa / Kelurahan di Kecamatan Kalianda (KM ² / Ha), 2015	8
Tabel 5. Jumlah Penduduk Kecamatan Kalianda	10
Tabel 6. Struktur Demografis Prov. Lampung Berdasarkan Etnis tahun 2000 dan 2010	11
Tabel 7. Daftar nama-nama marga, perserikatan adat, dialek bahasa, daerah kecamatan/ kabupaten di lampung (marga-marga sebelum tahun 1952).....	21
Tabel 8. Gedetailleerde opgave van de bevolkingssterke in de onderafdeelingen Specification of the number of population of the subdivisions	30

Daftar Gambar

Gambar 1. Keramat Kahula Hulubalang	47
Gambar 2. Keramat Khadin Sangudang	48
Gambar 3. Keramat Khuda Sengaung	49
Gambar 4. Cap Way Urang	50
Gambar 5. Silsilah Garis Lurus Buay Wawang	52
Gambar 6. Tata aturan kedudukan di bumi penguasa masing-masing sebelum dan sesudahnya	68
Gambar 7. Selempang Paksi yang langsung dilingkar dibelakang leher	71
Gambar 8. Selempang Pangeran Tampak Belakang.....	71
Gambar 9. Pakaian Pangeran Sangun Ratu Ya Bandakh II (Rudi Setiawan)	72
Gambar 10. Pangeran Marga Legun bersama keempat paksinya	73
Gambar 11. Para Isi Lamban	74
Gambar 12. Para Isi Lamban, dan Suku-Suku	76
Gambar 13. Para Hulu Balang bersama Pangeran Marga Legun	76
Gambar 14. Lamban Balak Marga Legun Way Urang	77
Gambar 15. Tombak atau Payan Marga Legun	78

Gambar 16. Payung adat	79
Gambar 17. <i>Gekhering</i>	105
Gambar 18. Cap Tengkuju tahun 1302	106
Gambar 19. Garis Besar Keturunan Tengkuju dari Atas ke Bawah..	112
Gambar 20. Sholahuddin, Gelar Dalam Mangku Bumi	113
Gambar 21. Punggawa-Punggawa Tengkuju.	114
Gambar 22. Juadah	120
Gambar 23. <i>Lukuk Lumai</i> , makanan khas Marga Legun.....	123
Gambar 24. <i>Gaghado</i> , makanan khas adat Marga Legun.....	124
Gambar 25. <i>Pekhetok</i>	125
Gambar 26. Cap Kepaksian Cunggu tahun 1865	127
Gambar 27. Hasil Cap Kepaksian Cunggu tahun 1865.....	127
Gambar 28. Wahyudin Glr Karija Ratu Pikulun	130
Gambar 29. Para Punggawa Kepaksian Cunggu.....	133
Gambar 30. Silsilah Buay Khunjung	142
Gambar 31. Komarudin dengan Gelar Kakhiya Paksi Makhga.....	143
Gambar 32. Kepala Paksi Maja beserta para Punggawanya	144
Gambar 33. Falsafah Hidup Etnik Lampung	149
Gambar 34. Identitas Lampung	151

Daftar Peta

Peta 1. Peta Administrasi Kecamatan Kalianda	9
Peta 2. Peta Marga - Indeeling residentie Lampoeng	17
Peta 3. Peta Wilayah Marga Sebelum Tahun 1952	20

BAB I

**Marga Legun Way Urang
Dalam Perjalanan Kebudayaan**



Pangeran Sangun Ratu Ya Bandakh II (Rudi Setiawan)

A. Pendahuluan

Etnik Lampung terdiri dari dua kelompok adat yakni Adat Pepadun dan Adat Sai Batin. Adat Pepadun secara wilayah mayoritas tinggal di wilayah pedalaman dan Adat Sai Batin tinggal di wilayah yang mayoritas di sepanjang pesisir pantai. Pepadun maknanya adalah tahta, dan Sai Batin maknanya adalah satu Raja. Secara adat, Pepadun beradatkan Pepadun yakni suatu sistem genealogis namun bisa dilakukan peralihan dengan upacara cakak pepadun (naik tahta), jadi siapa saja bisa menduduki kedudukan dalam adat (secara patrilineal) asalkan memiliki syarat-syarat dan memiliki kemampuan, tidak mesti berdasarkan garis keturunan yang lurus saja (*achievement status*). Sedangkan adat Sai Batin, adalah mengutamakan tetesan darah, artinya status diperoleh karena keturunan darah secara patrilineal atau garis keturunan ayah, pencapaian disini disebut dengan pencapaian otomatis karena keturunan (*ascribed status*), meskipun ada beberapa regulasi untuk mendapatkan gelar adat dalam Sai Batin seperti dalam kepaksian Tengkuju pada Marga Legun, dinamakan dengan *Bejenong*, dengan syarat-syarat tertentu seperti memiliki lahan yang luas, lamban adat, lapangan, diakui oleh minimal 40 buah rumah dan biasanya didekat Lamban ada mesjid, namun orang yang *Bejenong* ini tidak bisa mencapai kedudukan yang tertinggi sebagai Sai Batin, hanya pada level tertentu saja, karena bukan keturunan lurus dari keluarga Dalom atau Pangeran. Marga Legun Way Urang termasuk kepada kelompok adat yang beradatkan Sai Batin. Secara administratif wilayah Marga Legun Way Urang masuk dalam Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

Kawasan mana-mana saja yang termasuk beradatkan Pepadun, kawasan mana saja yang beradatkan Sai Batin dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Pembagian Etnik dalam Adat Lampung

Adat Sai Batin	Adat Pepadun
Belalau-Krui	Abung
Semangka	Tulang
Teluk Betung/Kalianda	Bawang
Melinting/Maringgai	Way Kanan
	Sungkai
	Pubiyan

Sumber : Hilman Hadikusuma, 1989.

Secara adat, kedua kelompok adat ini memiliki perbedaan dan ciri-ciri umum yakni dapat dilihat dalam table berikut ini :

Tabel 2. Perbedaan Pepadun dan Sai Batin

Adat Pepadun	Adat Sai Batin
1. Martabat kedudukan adat tidak tetap dan dapat dialihkan dengan upacara adat cakak Pepadun.	1. Martabat kedudukan adat Tetap dan tidak dapat dialihkan dengan upacara adat.
2. Jenjang kedudukan Penyimbang bernilai menurut kedudukan Pepadun.	2. Jenjang kedudukan Sai Batin, tanpa tahta Pepadun.
3. Bentuk perkawinan hanya dengan jujur.	3. Bentuk sistem perkawinan dengan jujur dan semanda
4. Pakaian adat dapat dikuasai dan dimiliki oleh mereka yang sudah bermartabat adat.	4. Pakaian adat dan mahkota hanya dikuasai Sai Batin.
	5. Keturunan dan gelar adat terbatas hanya pada kerabat Sai Batin.

Sumber : Hilman Hadikusuma, 1989.

Tabel 2 di atas hanya menjelaskan secara umum saja perbedaan mendasar antara dua kelompok adat, sedangkan untuk perbedaan-perbedaan lainnya akan sangat banyak dan bervariasi antara kedua kelompok adat.

Dari segi bahasa dalam etnik Lampung ada dua dialek yakni Api dan Nyow, ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3. Pembagian dialek dalam Etnik Lampung

Dialek Api	Dialek Nyow
Belalau-Krui	Abung
Semangka	Tulang
Teluk Betung/Kalianda	Bawang
Melinting/Maringgai	
Way Kanan	
Sungkai	
Pubiyon	

Sumber : Hilman Hadikusuma, 1989.

Dari tabel di atas terlihat bahwa bagian Kalianda dalam hal ini termasuk Marga Legun Way Urang memiliki bahasa dengan dialek Api. Pembagian bahasa ini sebenarnya banyak dikritik oleh para ahli sekarang karena ternyata banyak variasi dialek ataupun logat dalam bahasa Lampung, ini hanya menjelaskan secara umum saja. Selain bahasa, Apa yang penting dalam kelompok masyarakat adat Lampung secara konseptual adalah tentang marga, buay, paksi, bandakh dan konsep-konsep lainnya.

Ada beberapa perkara yang perlu dipahami dalam pengistilahan kelompok-kelompok adat dalam etnik Lampung, khususnya tentang marga dan buay dalam masyarakat adat Sai Batin Lampung. kelompok sub-etnik dalam etnik Lampung hidup dalam

kelompok-kelompok yang disebut dengan buay. Buay adalah kelompok keturunan yang diakui sebagai satu keturunan nenek moyang (*ancestor*), maknanya satu darah.

Buay-buay ini hidup dalam kampung-kampung, yang kemudian mereka membuat nama kampung sendiri yang seringkali berbeda dengan nama buay mereka. Ini dikarenakan dalam suatu perkampungan biasanya telah banyak penduduk tinggal dengan berbagai macam asal, baik etnik, sub-etnik maupun buay. Sebagai contoh di Kalianda terdapat Kampung Cunggu, yang hidup disana adalah buay nyerupa, kelompok buay yang menyebar dari wilayah Lampung Barat. Dalam wilayah kampung Cunggu tidak hanya buay Nyerupa yang tinggal, karena perkembangannya.

Kemudian untuk keperluan pemerintahan adat maka diantara beberapa kampung-kampung ini membuat kesepakatan dan kemudian membentuk marga. Adapun nama marganya dibentuk atas dasar kesepakatan, ada juga yang diambil dari nama buay-buay itu sendiri atau nama kampung-kampung tersebut. Banyak variasi dalam berbagai kasus pembentukan marga.

Sebagai contoh kampung Cunggu, kemudian mereka membentuk kesepakatan dengan kampung-kampung lainnya, yakni Way Urang, Tengkuju, Maja membentuk marga Legun. Dengan Kesepakatan bahwa mereka menunjuk satu bandakh diantara mereka, yakni Way Urang. Bandakh artinya yang memimpin dari marga tersebut. Sementara kampung-kampung Cunggu, Tengkuju, dan Maja disebut sebagai Paksi, yang dalam struktur pemerintahan adat kedudukan berada di bawah Bandakh. Namun ada juga Marga yang dibentuk Belanda, untuk pemerintahan Belanda biasanya marga dibentuk untuk keperluan mempermudah batas administrasi dan pembayaran pajak pada masa itu. Dapat disimpulkan bahwa paksi, dan marga adalah satu satuan pemerintahan adat, sedangkan buay adalah satu satuan kelompok keturunan darah nenek moyang. Dalam Marga Legun Way Urang, terdapat empat kepaksian, yakni Way Urang, Maja, Tengku dan Cunggu. Dari keempat Kepaksian ini kemudian membuat kesepakatan dimana Way Urang menjadi

bandakh atau menjadi pemimpinnya. Sifat dan hubungan antara ke empat kepaksian ini adalah konsiderat dan federasi, semuanya memiliki kedudukan yang sama rata, pemilihan bandakh adalah kesepakatan, dan kesepakatan dapat dirubah suatu saat bila diperlukan. Dikarenakan Way Urang saat ini sudah disepakati menjadi Bandakh, maka hanya Way Urang yang boleh mendapat gelar Pangeran. Menjadi Bandakh tidaklah mudah karena memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak buahnya, mulai dari paksi sampai kepada suku-suku dan rakyatnya sebagai pemimpin.

Marga Legun Way Urang dengan nama administratif Desa Way Urang, dan berikut keempat kepaksiannya yakni secara administrative bernama desa Tengkuju, Cunggu, dan Maja, saat ini masuk dalam Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini sekaligus luas kawasannya :

Tabel 4
Luas Wilayah menurut Desa / Kelurahan di Kecamatan Kalianda
(KM² / Ha), 2015

	Desa	Luas Wilayah		Persentase
		(Km ²)	(Ha)	
	(1)	(2)		(3)
1.	Jondong	4,67	467	2,07
2.	Tengkujuh	5,70	570	2,52
3.	Pauh Tanjung iman	6,00	600	2,65
4.	Maja	3,80	380	1,68
5.	Bumi Agung	5,11	511	2,26
6.	Kalianda	8,29	829	3,67
7.	Sumur Kumbang	3,78	378	1,67
8.	Buah Berak	3,50	350	1,55
9.	Kesugihan	5,93	593	2,62
10.	Pematang	5,16	516	2,28
11.	Kecapi	5,85	585	2,59
12.	Babulang	1,75	175	0,77
13.	Sukaratu	3,60	360	1,59
14.	Palembapang	8,92	892	3,95
15.	Tajimalela	10,72	1072	4,74
16.	Marga Catur	5,86	586	2,59
17.	Suka Tani	5,45	545	2,41
18.	Canggu	9,75	975	4,31
19.	Kedaton	9,17	917	4,06
20.	Way Urang	9,42	942	4,17
21.	Merak Belantung	14,10	1410	6,24
22.	Gunung Terang	14,10	1410	6,24
23.	Munjuk Sempurna	8,59	859	3,80
24.	Bulok	12,92	1292	5,72
25.	Agom	6,30	630	2,79
26.	Negeri Pandan	18,80	1880	8,32
27.	Taman Agung	17,82	1782	6,56
28.	Way Lubuk	7,87	787	3,48
29.	Hara Banjar Manis	6,13	613	2,71
	Jumlah	226,06	22.606	100.00

Sumber : Kecamatan Kalianda Dalam Angka, 2016

Sementara itu jumlah penduduk yang ada dalam kawasan ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kecamatan Kalianda

Desa	Luas		Penduduk jiwa)		Jumlah Kepadatan Penduduk (Orang/ Km ²)
	Km ²	%	Jumlah	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Jondong	4,67	2,07	1200	1,38	256,96
2. Tengkujuh	5,70	2,52	1023	1,18	179,47
3. Pauh Tanjung iman	6,00	2,65	1182	1,36	197,00
4. Maja	3,80	1,68	1298	1,50	341,58
5. Bumi Agung	5,11	2,26	4398	5,07	860,67
6. Kalianda	8,29	3,67	5107	5,89	616,04
7. Sumur Kumbang	3,78	1,67	1236	1,42	326,98
8. Buah Berak	3,50	1,55	1436	1,65	410,29
9. Kesugihan	5,93	2,62	1544	1,78	260,37
10. Pematang	5,16	2,28	2021	2,33	391,67
11. Kecapi	5,85	2,59	1456	1,68	248,89
12. Babulang	1,75	0,77	1357	1,56	775,43
13. Sukaratu	3,60	1,59	1844	2,13	512,22
14. Palembapang	8,92	3,95	3607	4,16	404,37
15. Tajimalela	10,72	4,74	4857	5,60	453,08
16. Marga Catur	5,86	2,59	1615	1,86	275,60
17. Suka Tani	5,45	2,41	3196	3,68	586,52
18. Cunggu	9,75	4,31	2915	3,36	298,97
19. Kedaton	9,17	4,06	4075	4,70	444,38
20. Way Urang	9,42	4,17	14752	17,00	1566,03
21. Merak Belantung	14,10	6,24	4585	5,28	325,18
22. Gunung Terang	14,10	6,24	2273	2,62	161,21
23. Munjuk Sempurna	8,59	3,80	2285	2,63	266,01
24. Bulok	12,92	5,72	2056	2,37	159,13
25. Agom	6,30	2,79	2852	3,29	452,70
26. Negeri Pandan	18,80	8,32	3170	3,65	168,62
27. Taman Agung	17,82	6,56	3316	3,82	223,75
28. Way Lubuk	7,87	3,48	4013	4,62	509,91
29. Hara Banjar Manis	6,13	2,71	2102	2,42	342,74
Jumlah	226,06	100,00	86.770	100,00	383,84

Sumber : Kecamatan Kalianda Dalam Angka, 2016.

Dari table di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk pada Desa Way Urang adalah 14752 jiwa, Cunggu berjumlah 2915 jiwa, Maja berjumlah 1298 jiwa dan Tengkuju berjumlah 1023 jiwa. Meskipun jumlah penduduk ini tidak menunjukkan jumlah warga masyarakat Legun sesungguhnya karena hanya yang beretnis Lampung dengan buay-buaynya saja yang merupakan rakyat marga Legun, sementara penduduk ini telah terjadi heterogenitas, dimana banyaknya jumlah penduduk pendatang yang bermukim dikawasan ini. Sayangnya belum ada data statistic tentang jumlah penduduk berdasarkan etnik di Kalianda. Hanya baru jumlah penduduk berdasarkan etnik pada level Provinsi Lampung. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 6. Struktur Demografis Prov. Lampung
Berdasarkan Etnis tahun 2000 dan 2010**

No.	Etnik	Populasi Tahun 2000	%	Populasi Tahun 2010	%
1	Jawa	4.113.731	61.88	4.856.924	64.0
2	Lampung	792.312	11.92	1.028.190	13.5
3	Sunda/Banten	749.566	11.27	901.087	11.8
4	Sumatera Selatan	36.292	3.55	416.096	5.4
5	Lainnya	754.989	11.35	406.108	5.3

Sumber : BPS tahun 2000 dan 2010.

Dari tabel di atas bahwa etnik Lampung berjumlah 11.92 % pada tahun 2000 dan kemudian terjadi peningkatan sedikit pada tahun 2010 sebanyak 13.5%. Jumlah etnik yang mayoritas adalah Jawa, dimana pada tahun 2000 berjumlah 61.88% dan kemudian meningkat pada tahun 2010 sebanyak 64%. Ini mengindikasikan bahwa etnik Lampung secara bilangan jumlah penduduk termasuk

minoritas dibandingkan dengan etnik Jawa. Pada masa pemerintahan Orde Baru di Indonesia, etnik Jawa selain menjadi penduduk yang mayoritas juga menjadi etnik yang dominan karena memiliki kuasa akan jabatan-jabatan publik dan politik di Lampung.

Namun, setelah masa reformasi dan otonomi daerah, politik lokal berubah. Etnik Lampung mulai menduduki jabatan-jabatan publik dan politik, dengan isu putera daerah. Sehingga meski sekarang dikatakan bahwa secara jumlah etnik, etnik Lampung minoritas namun dalam hal kuasa dan politik masih termasuk dominan dalam masa otonomi daerah saat ini.

B. Marga Legun Way Urang

Apa artinya Legun? Asumsi menyatakan Legun adalah seputaran, yakni seputaran kawasan, ini yang banyak dipahami oleh masyarakat awam. Namun ada beberapa pihak yang lain tidak meyakini itu. Legun adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dimana tidak ada kedudukan yang tinggi dan rendah didalamnya, semuanya sama karena hanya ALLAH SWT yang berkuasa atas makhluknya, inilah makna hakiki dari kata Legun. Apapun maknanya Legun, jika dipandang dari sudut teori kebudayaan yang konstruktif dan aliran posmodernisme saat ini Legun adalah sebuah konstruksi yang bebas ditafsirkan oleh meyakini berdasarkan kesepakatan. Sebagaimana adat adalah sebuah kesepakatan dan kebudayaan adalah sebuah tafsir, sebagaimana sebuah adat dan kebudayaan juga haruslah memiliki pengakuan.

Mari kita telusuri sejak kapan kata Legun itu ada dituliskan. Kata Legun dahulunya ditulis dengan ejaan *Legoen*, yang mungkin dalam catatan Belanda yang menjajah Indonesia termasuk Lampung, masih menggunakan ejaan tersebut. Kata Legun sudah dikenal oleh masyarakatnya sejak dahulu, namun kata Legun pertama kali ditulis dalam manuskrip oleh Dr. J.W. Van Royen yang berjudul *Nota Over De Lampoengsche Marga's* tahun 1930, di dalamnya terdapat peta *Marga-Indeeling Residentie Lampongsche Districten* yang

menjelaskan tentang marga-marga di Lampung sebanyak 62 marga. Dalam tulisan ini marga-marga yang ditulis hanya marga-marga yang masuk secara administrative dalam keresidenan Lampung, jadi bukan merepresentasikan sebuah batas budaya (*culture area*). Dalam hal ini masih ada beberapa marga yang sebenarnya masuk dalam *culture area* Lampung tetapi tidak masuk dalam 62 marga tersebut, karena alasan administrative. Inilah perbedaan antara batas administratif dan batas budaya (*culture area*). Di dunia ini batas administratif dibuat sebagian besar bukan karena batas budaya, banyak batas budaya yang terpotong-potong karena kasus-kasus penjajahan. Sebangsa, sesuku dan satu nenek moyang tetapi tidak dalam suatu bingkai administratif. Kemungkinan besar maksud tulisan Van Royen ini adalah memetakan Lampung dalam kelompok marga-marga untuk kemudahan pemerintahan Belanda dalam urusan administratif pada masa itu. Bagi sebagian pakar hal ini dilakukan untuk mempermudah Belanda menguasai Lampung atau sebagian pakar menyebutnya untuk mempermudah membayar pajak pada masa itu, sehingga di belah-belah dengan sebutan marga, entah darimana istilah itu diambil, karena dalam masyarakat Lampung, buay adalah istilah yang paling jelas, sebagai sebuah kelompok keturunan dari satu nenek moyang berdasarkan tetesan darah.

Sejak dulu etnik Lampung masa kuno telah hidup dalam kesatuan kelompok yang disebut dengan buay. Sebagaimana hal ini dibuktikan oleh sistem mata pencaharian hidup masyarakat Lampung kuno, yaitu sistem *ngumo*, *ngehuma* atau *buuma*. Dari sistem mata pencaharian ini dapat ditelusuri bagaimana kelompok-kelompok sub-etnik atau buay dalam masyarakat Lampung hidup dalam satu kesatuan. Sistem *Ngumo*, *ngehuma* dan *buuma* merupakan sistem mata pencaharian dengan bertani ladang, yakni padi ladang. Biasanya untuk melakukan ini dipilihlah lahan yang subur dan cocok untuk ditanami padi ladang. Sehingga sistem pertanian ini identik dengan ladang berpindah dari satu lahan ke lahan lainnya. Namun yang jelas dari hasil penelitian sebelumnya

sistem ini merupakan kearifan lokal Lampung yang memiliki nilai-nilai sosial budaya yang sangat tinggi dalam memelihara lingkungan alam¹ (Bartoven Vivit Nurdin, 2011).

Sistem pertanian ini telah mengisyaratkan bahwa perpindahan dari satu tempat ke tempat lain telah membuat perubahan sosial budaya yang besar bagi etnik Lampung, dimana kelompok masyarakat yang tadinya satu buay, kemudian sebagian dari mereka pindah ke tempat lain untuk mencari lahan yang baru, dan demikian seterusnya. Sehingga penyebaran kelompok-kelompok buay ini tidak bisa dihindari perkembangan pesatnya, dapat difahami bahwa sampai sekarang kita bisa menemukan buay Belunguh ada di Lampung Barat, ada di Tanggamus dan juga ada di Kalianda, kemudian buay Nyerupa ada di Lampung Barat dan juga ada di Kalianda. Penyebaran buay-buay ini tidak bisa dihindari perpindahannya. Biasanya perpindahan ini, maka kelompok buay ini akan menetap di sepanjang sungai.

Berbeda dengan marga, sebuah marga adalah batas administratif yang konon sebagian diciptakan Belanda untuk memudahkan membayar pajak pada masa itu, dimana terdapat beberapa kelompok masyarakat yang menyatakan mereka adalah satu marga karena letaknya berdekatan, meskipun sebenarnya berbeda buay. Dapat disimpulkan bahwa buay dan marga adalah dua hal yang berbeda. Tetapi hal ini tidak bisa dipukul rata, karena ada beberapa marga yang isinya memanglah terdiri dari satu buay saja. Ini dapat terjadi karena secara kebetulan mereka lebih banyak jumlahnya dan menduduki kawasan yang luas. Sehingga banyak sekarang tumpang tindih antara sebutan marga dan buay, bahkan sebagian dari mereka tidak memahami perbedaannya.

Kembali kepada Dr. J.W. Van Royen, disitulah ditulis ada 62 marga di Lampung pada tahun 1930, diantaranya termasuk marga

¹ Hasil penelitian tentang ngumo, ngehuma atau buuma dapat dilihat dari hasil penelitian Bartoven Vivit Nurdin, 2011, yang menyatakan bahwa kegiatan pertanian ini memiliki nilai kearifan lokal yang sangat tinggi dalam memelihara lingkungan alam termasuk hutan.

Legoen pada urutan nomor 4 dalam Peta *Marga-Indeeling Residentie Lampongsche Districten* yang tercantum dituliskan Dr. J.W. Van Royen tahun 1930. Dituliskan bahwa :

....”arah Selatan dari jalur sekitar kaki Gunung Raja Basa terletak federasi dari pat-marga, yang kelak menjadi lima. Ini adalah marga Ratu, Dantaran, Legun (yang disebut juga dengan Way-Orang) dan Raja Basa., yang mana kelak datang yang dulu orang-orang Pubian menghuni marga Ketibung. Pada permulaan abad yang lalu orang-orang peminggir dari Legun dan Raja Basa mulai mendesak sebelah Utara Teluk Blantung”.....(Van Royen, 1930:p 36)

Selanjutnya menarik diceritakan bahwa meletusnya gunung Krakatau membuat kemajuan pesat imigrasi ke Ketibung. Tiap-tiap desa diketuai oleh Penyimbang Pekon, dari penyimbang-penyimbang pekon ini ada empat yang mempunyai fungsi sebagai fraksi, jika ada permasalahan maka bisa diselesaikan dalam fraksi mereka, atau ada satu tingkatan yang lebih tinggi untuk menyelesaikan masalah yakni apabila ada masalah pada Bandar maka akan dihadapkan pada Ratu, dalam hal ini marga Ratu, yang memiliki empat sejawat hakim yakni marga-marga yang empat tadi termasuk marga Legun. Ratu dengan keempat marganya merupakan mahkamah tertinggi dalam federasi ini. Dengan adanya federasi yang kuat ini Raden Intan berdua Raden Imba saling menyokong. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa antara kelima marga di Kalianda terdapat hubungan federasi, dan di atas dari lima marga itu terdapat seorang Bandar, terkecuali diatas marga Ratu, yang dikepalai Ratu yang juga dapat diundang sebagai kepala Federasi ini. Maknanya Penyimbang Marga Ratu dalam hal ini Keratuan Darah Putih otomatis sebagai pemimpin federasi (Van Royen, 1930).

Van Royen juga menjelaskan bahwa Pat-Marga di bagian Selatan dari semenanjung bagian Timur sekitar kaki Gunung Raja

Basa, terletak feredasi Pat-Marga, yakni marga Ratu, Dantaran, Legun disebut juga dengan Way Orang dan Raja Basa, kelak menambah marga Ketibung yang dulunya dihuni oleh orang-orang Pubian. Tiap dari lima marga tersebut dikepalai oleh seorang Bandar, terkecuali marga Ratu mempunyai kepala seorang Ratu, yang juga harus dianggap sebagai kepala federasi (Van Royen, 1930).

Pada masa Van Royen menyusun manuskrip ini, tidak semua kelompok etnik Lampung masuk dalam peta marga ini karena ada beberapa batas administrative yang tidak sama dengan batas budaya (*culture area*). Batas adminisratif dibuat untuk kemudahan penguasaan terhadap suatu wilayah dan urusan administrative, dalam suatu batas administrative belum tentu memiliki hubungan darah dan persaudaraan baik dalam keluarga inti (*nuclear family*) maupun keluarga besar (*extended family*). Berbeda dengan buay, buay adalah kelompok keturunan yang memiliki hubungan darah. Etnik Lampung hidup dalam kelompok-kelompok buay dan komunitas buay, namun kemudian terintegrasi dan masuk ke dalam marga-marga dalam hal kekuasaan politik adat dan administrative.

Untuk Peta Marga-Indeeling Residentie Lampongsche Districten tahun 1930 dari Van Royen dapat dilihat dibawah ini :

Pangherang Mangkoe-Boemi, pemimpin dan tetua marga Waay Orang (Way Urang) memiliki tempat persembunyian dan perlindungan bagi warganya di Gunung Raja Basa, bila musuh-musuh bangsa Eropa mengancam.

Sebuah catatan dari Kohler sekitar tahun 1800an (dalam Frieda Amran, 2017) pada saat perlawanan Raden Intan dari Marga Ratu melawan Belanda, disebut ada bahwa Marga Ratu, Marga Dantaran, Marga Radja Basa dan Marga Way Orang. Dikisahkan bahwa Raden Intan dari Marga Ratu dengan pengikut setianya Marga Dantaran, dan kadang-kadang Marga Radja Basa yaitu Pangeran Singa Brata, sebagaimana dikisahkan :

..”Penduduk Marga Radja Basa tetap menyatakan diri setia kepada Belanda. Akan tetapi pangeran Singa Brata Kepala marga itu diam-diam membiarkan pasukan raden Intan melewati wilayahnya tanpa berusaha menangkapnya, sehingga Belanda berusaha berhati-hati terhadapnya...” (Frieda Amran, 2017: p136)

Sementara itu dikisahkan bahwa wilayah Way Orang dijadikan markas pasukan Belanda ketika melawan Raden Intan, untuk masuk ke Way Orang, pasukan Belanda memasuki Kampung Kasoegian (Kesugihan) dan Paninggahan pada tahun 1851, yang pada tahun 1800an itu kepala Kampung Kesugihan menjabat sebagai Syahbandar pelabuhan Kalianda. Maknanya sekitar tahun 1800an Kasoegihan dan Way Orang adalah satu kesatuan. Ditambah lagi ada ikatan perkawinan diantara keduanya. Sejak lama Way Orang adalah tertakluk kepada Belanda. Sebagaimana diceritakan:

...”Luka Lama dan dendam Raden Intan yang dikucilkan Belanda pada tahun 1835 disulut lagi oleh pemberontak. Penduduk Marga Way Orang peka terhadap intrik-intrik itu. Selama bertahun-bertahun penduduk Way Orang tampak setia kepada

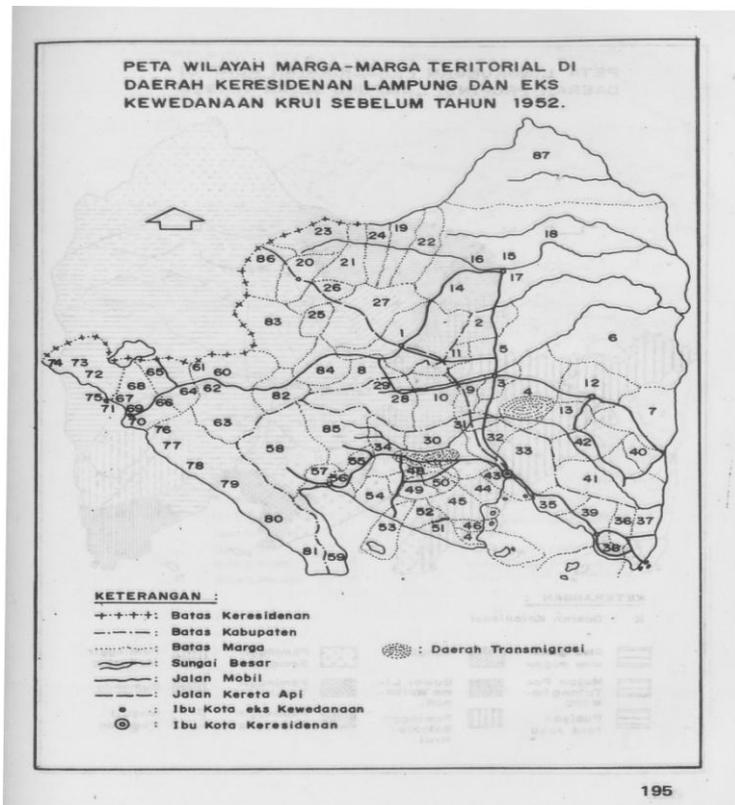
pemerintahan Hindia Belanda. Mereka juga menolak mendukung Negara Ratoe yang hendak memberontak. Namun, kini sikap mereka berubah, karena ancaman dan serangan pemberontak di marga Way Orang satu per satu tunduk dan bersekutu dengan Negara Ratoe. Namun sebagian penduduk Way Orang bertahan sendiri menentang kampung-kampung lainnya....” (Frieda Amran, 2017: p136-137)

Dari catatan Kohler diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1800an belum tercatat ada nama Marga Legun, yang ada tercatat adalah nama Marga Way Orang atau sekarang menjadi Way Urang. Marga Legun tercatat setelah tahun 1930 oleh Van Royen, kemungkinan ada kesepakatan setelah itu dari paksi-paksinya menjadi Legun, sesuai dengan makna dari penguasa Bumi Kuci dan Bumi Minjak Bulu, dikarenakan nama kedua bumi itu jika disatukan disebut dengan bumi Legun. Dimana menurut catatan Abdullah Hosen Glr Dalom Warga Deraja (1986) bahwa Bumi Kuci adalah kampung Maja, Way Urang dan Kesugihan, sedangkan Bumi Minjak Bulu adalah Kampung Tengkujuh dan Canggung.

Selanjutnya catatan lain adalah dari hasil penelitian Prof Hilman Hadikusuma (1989), dimana beliau telah menghimpun marga-marga yang ada di Lampung, dan terdapat ada 87 marga yang ada di Lampung pada tahun 1952. Di dalam marga-marga yang berjumlah 87 tersebut terdapat Marga Legun (Way Urang) pada urutan ke 39. Dalam peta marga ini dijelaskan bahwa peta ini merupakan wilayah marga-marga territorial di daerah keresidenan Lampung dan eks Kewedanaan Krui sebelum tahun 1952. Dapat dilihat perbedaan jumlah antara marga-marga yang disusun oleh Van Royen tahun 1930 dan marga-marga yang disusun oleh Prof Hilman Hadikusuma. Hal ini disebabkan pada sebelum tahun 1952, eks kewedanaan Krui telah masuk dalam marga-marga di Lampung, namun daerah Lampung Barat lainnya masih ada sebagian yang belum masuk.

Pertambahan jumlah marga-marga sangat biasa terjadi dan lumrah karena seperti yang telah dijelaskan bahwa batas administratif menjadi suatu dasar bagi pengelompokkan marga-marga pada masa itu. Sehingga hal ini belum tentu mencerminkan batas budaya (*culture area*). Diperkirakan nantinya dimasa yang akan datang jumlah marga-marga akan terus bertambah sesuai dengan pertambahan penduduk dan penyebaran kelompok-kelompok buay. Kelompok-kelompok buay akan terus menyebar mencari kehidupan dan membentuk koloninya sendiri. Sehingga banyak yang kemudian marga-marga akan terdiri dari buay-buay yang bervariasi dan berwarna. Peta Marga sebelum tahun 1952 ini dapat dilihat dalam peta berikut ini:

Peta 3. Peta Wilayah Marga sebelum tahun 1952



Sumber : Hilman Hadikusuma, 1989:p195

Gambaran dan penjelasan akan peta ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 7. DAFTAR NAMA-NAMA MARGA, PERSERIKATAN ADAT, DIALEK BAHASA, DAERAH KECAMATAN / KABUPATEN DI Lampung (Marga-marga sebelum tahun 1952)

No.	Nama Marga	Perserikatan Adat	Dialek bahasa	Kecamatan (sekarang)	Kabupaten
1.	Buway (N)Unyai	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Kotabumi, Abung Barat, Abung Selatan, Abung Timur	Lampung Utara
2.	Terusan Nunyai (Gunung batin)	Pepadun Abung siwou Migou	nyow	Terbanggi	Lampung Tengah
3.	Buway Unyi	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Gunungsugih	Lampung Tengah
4.	Buway (N)Uban	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Sebagian Gunungsugih, Metro, Trimurjo, Punggur, Pekalongan, Batanghari, Sekampung, Seputih Raman, Raman Utara.	Lampung Tengah

5.	Buway Subing	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Terbanggi Seputih Mataram	Lampung Tengah
6.	Unyi Way Seputih	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Seputih banyak, Rumbia, Seputih Surabaya	Lampung Tengah
7.	Subing Labuan	Pepadun Abung siwou Migou	nyow	Way Jeparu	Lampung Tengah
8.	Selagai Kunang	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Abung-Barat	Lampung Utara
9.	Nyerupa	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Gunung Sugih, Bangunrejo	Lampung Tengah
10.	Anak Tuha	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Padangratu Kalirejo	Lampung Tengah
11.	Beliyuk	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Terbanggi	Lampung Tengah
12.	Sukadana	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Sukadana	Lampung Tengah
13.	Gedongwani	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Sukadana	Lampung Tengah

14.	Buway Bolan Udik	Pepadun Megou Pak TI. Bawang	Nyow	Tulang Bawang Udik	Lampung Utara
15.	Buway Bolan Ilir	Pepadun Megou Pak TI. Bawang	Nyow	Menggala	Lampung Utara
16.	Buway Tegamoan	Pepadun Megou Pak TI. Bawang	Nyow	Menggala, Tulang Bawang Tengah	Lampung Utara
17.	Suway Umpu	Pepadun Megou Pak TI. Bawang	Nyow	Menggala	Lampung Utara
18.	Buway Aji				Lampung Utara
19.	Buai Pemuka Pangeran Ilir	Pepadun Buway Lima Waykanan	Api	Pakuon Ratu	Lampung Utara
20.	Buai Pemuka Pangeran Udik	Pepadun Buway Lima Waykanan	Api	Belambangan Umpu	Lampung Utara
21.	Buai Pemuka Pangeran tua	Pepadun Buway Lima Waykanan	Api	Belambangan Umpu	Lampung Utara
22.	Buai Pemuka Bangsa Raja	Pepadun Buway Lima Waykanan	Api	Pakuon Ratu	Lampung Utara

23.	Bahuga	Pepadun Buway Lima Waykanan	Api	Bahuga	Lampung Utara
24.	Barasakti	Pepadun Buway Lima Waykanan	Api	Pakuon Ratu	Lampung Utara
25.	Baradatu	Pepadun Buway Lima Waykanan	Api	Baradatu	Lampung Utara
26.	Semenguk	Pepadun Buway Lima Waykanan	Api	Belambangan Umpu	Lampung Utara
27.	Bungamayang	Pepadun Sungkai	Api	Sungkai Utara/ Selatan	Lampung Utara
28.	Pubiyan (Nuwat)	Pepadun Pubiyan Telu suku	Api	Padang ratu, Kalirejo	Lampung Tengah
29.	Selagai Lingga	Pepadun Pubiyan Telu suku	Api	Padang ratu	Lampung Tengah
30.	Way Semah	Pepadun Pubiyan Telu suku	Api	Pringsewu, Gadingrejo, Gedongtataan	Lampung Tengah
31.	Tegineneng	Pepadun Pubiyan Telu suku	Api	Natar	Lampung Tengah

32.	Merak Batin	Pepadun Pubiyan Telu suku	Api	Natar	Lampung Tengah
33.	Balau	Pepadun Pubiyan Telu suku	Api	Kedaton Tanjungkarang	Bandar Lampung
34.	Pugung	Pepadun Pubiyan Telu suku	Api	Pagelaran	Lampung Selatan
35.	Ketibung	Pepadun Pubiyan Telu suku	Api	Ketibung	Lampung Selatan
36.	Ratu (darah Putih)	Peminggir Rajabasa	Api	Penengahan, Palas	Lampung Selatan
37.	Dantaran	Peminggir Rajabasa	Api	Penengahan, Palas	Lampung Selatan
38.	Ketimbang	Peminggir Rajabasa	Api	Kalianda	Lampung Selatan
39.	Legun (Way Urang)	Peminggir Rajabasa	Api	Kalianda	Lampung Selatan
40.	Melinting	Peminggir Maringgai	Api	Labuhan	Lampung Selatan
41.	Sekampung Ilir	Peminggir Maringgai	Api	Jabung	Lampung Tengah
42.	Sekampung Tengah	Peminggir Maringgai	Api	Jabung	Lampung Tengah
43.	Telukbetung	Peminggir Teluk	Api	Telukbetung	Bandar Lampung

44.	Sabu Menanga	Peminggir Teluk	Api	Padang cermin	Lampung Selatan
45.	Ratai	Peminggir Teluk	Api	Padang cermin	Lampung Selatan
46.	Punduh	Peminggir Teluk	Api	Padang cermin	Lampung Selatan
47.	Pedada	Peminggir Teluk	Api	Padang cermin	Lampung Selatan
48.	Badak	Peminggir Semangka	Api	Kedondong, Pringsewu	Lampung Selatan
49.	Putih	Peminggir Semangka	Api	Kedondong	Lampung Selatan
50.	Limau	Peminggir Semangka	Api	Kedondong	Lampung Selatan
51.	Kelumbayan	Peminggir Semangka	Api	Cukuhbalak	Lampung Selatan
52.	Pertiwi	Peminggir Semangka	Api	Cukuhbalak	Lampung Selatan
53.	Putih doh	Peminggir Semangka	Api	Cukuhbalak	Lampung Selatan
54.	Limau	Peminggir Semangka	Api	Cukuhbalak	Lampung Selatan
55.	Gunung Alip	Peminggir Semangka	Api	Talangpadang	Lampung Selatan
56.	Belungguh	Peminggir Semangka	Api	Kotaagung	Lampung Selatan
57.	Benawang	Peminggir Semangka	Api	Kotaagung	Lampung Selatan
58.	Way Ngarip	Peminggir Semangka	Api	Wonosobo	Lampung Selatan

59.	Pematang sawah	Peminggir Semangka	Api	Kotaagung	Lampung Selatan
60.	Buway Belungguh	Peminggir Belalau	Api	Belalau	Lampung Utara
61.	Kembahang	Peminggir Belalau	Api	Belalau	Lampung Utara
62.	Kenyangan	Peminggir Belalau	Api	Belalau	Lampung Utara
63.	Suwoh	Peminggir Belalau	Api	Belalau	Lampung Utara
64.	Negarabatin Liwa	Peminggir Belalau	Api	Balikbukit	Lampung Utara
65.	Sukaw	Peminggir Belalau	Api	Balikbukit	Lampung Utara
66.	Way Sindi	Peminggir Krui	Api	Pesisir Tengah	Lampung Utara
67.	La'ay	Peminggir Krui	Api	Pesisir Tengah	Lampung Utara
68.	Bandar	Peminggir Krui	Api	Pesisir Tengah	Lampung Utara
69.	Pedada	Peminggir Krui	Api	Pesisir Tengah	Lampung Utara
70.	Ulu Krui	Peminggir Krui	Api	Pesisir Tengah	Lampung Utara
71.	Pasar Krui	Peminggir Krui	Api	Pesisir Tengah	Lampung Utara
72.	Pugung Tampak	Peminggir Krui	Api	Pesisir Utara	Lampung Utara
73.	Pugung Penengahan	Peminggir Krui	Api	Pesisir Utara	Lampung Utara

74.	Pungung Malaya	Peminggir Krui	Api	Pesisir Utara	Lampung Utara
75.	Pulau Pisang	Peminggir Krui	Api	Pesisir Utara	Lampung Utara
76.	Way Napal	Peminggir Krui	Api	Pesisir Selatan	Lampung Utara
77.	Tenumbang	Peminggir Krui	Api	Pesisir Selatan	Lampung Utara
78.	Ngambor	Peminggir Krui	Api	Pesisir Selatan	Lampung Utara
79.	Ngaras	Peminggir Krui	Api	Pesisir Selatan	Lampung Utara
80.	Bengkunat	Peminggir Krui	Api	Pesisir Selatan	Lampung Utara
82.	Way Tenong	Semendo	Au	Sumberjaya	Lampung Utara
83.	Rebang Kasuy	Semendo	Au	Kasuy, Banjitt	Lampung Utara
84.	Rebang Seputih	Semendo	Au	Tanjungraja, Bukitkemuning	Lampung Utara
85.	Rebang Pungung	Semendo	Au	Pulau Panggung	Lampung Selatan
86.	Way Tuba	Ogan	Au	Belambangan Umpu	Lampung Utara
87.	Mesuji	Pegagan		Mesuji	Lampung Utara

Sumber : Hilman Hadikusuma, 1989

Dari tabel 7 di atas dapat terlihat bahwa penambahan jumlah marga-marga dengan masuknya kewedanaan Krui sebelum tahun 1952. Terlihat bahwa kelompok-kelompok marga tersebut dengan kategori marga, perserikatan adat, dialek dan wilayah administratifnya. Dalam hal ini Marga Legun (Way Urang), termasuk dalam perserikatan adat Pesisir Rajabasa dengan dialek Api. Dalam tulisan Prof Hilman ini dinyatakan bahwa Marga Legun atau Way Urang.

Selain jumlah marga yang telah bertambah, pernah dilakukan juga survey statistik pada masa Belanda, yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini. Dimana dalam tabel itu dijelaskan bahwa komposisi penduduk berdasarkan etnik, baik dari penduduk asli, Eropah, China dan lainnya. Untuk marga Legun sendiri dijelaskan bahwa terdapat jumlah penduduk asli atau peribumi berjumlah 8.626 jiwa, dan penduduk Eropah yang berada di kawasan Legun adalah 10 jiwa, penduduk beretnis China berjumlah 295 jiwa dan penduduk lainnya berjumlah 21 sehingga total jumlah penduduk di kawasan Legun pada masa itu adalah 8.952 jiwa. Data statistik yang dihimpun oleh Pemerintah Belanda, dalam *Volkstelling 1930 deel IV Inheemsche Bevolking van Sumatra Departement van Economische Zaken Landsdrukkerij 1935 Batavia*, ini dibagi dalam empat kategori wilayah yakni Krui, Menggala, Sukadana, Kotabumi, Kota Agung dan Teluk Betung. Dalam hal ini marga-marga yang ada dalam pesisir Raja Basa atau kawasan Kalianda dimasukan dalam kawasan kategori Teluk Betung. Data statistik tahun 1935 ini menggambarkan bahwa pada masa dahulu berbagai kawasan di Lampung telah hidup dengan multi etnik dan keberagaman. Sehingga dapat diyakini berbagai kebudayaan akan menjadi dinamis dan mengalami perubahan, baik itu dalam bentuk akulturasi, asimilasi maupun amalgamasi. Perubahan-perubahan telah terjadi dalam kehidupan masyarakat Lampung.

Tabel 8 **Gedetailleerde opgave van de bevolkingssterke in de onderafdeelingen**

Specification of the number of population of the subdivisions

Gebeidsindeeling (Territory)		Zielentaal van: Number of:					Totaal (Total)
		Inlander (Natives)	Europeanen en gelijkgestelden (European and assimilated persons)	Chineezen (Chinese)	Andere Vreemde Oosterlingen (Other Foreign Asiatics)		
1		2	3	4	5	6	
Afdeeling (Division) Bengkoelen							
Onderafdeeling (sub-division) Marga							
Kroe	1	3.575	10	222	53	3.860	
	2	1.152				1.152	
	3	1.232		5		1.237	
	4	398			3	401	
	5	2.859		18		2.877	
	6	1.101		2		1.103	

7	Ngaras	1.154	4	1.158
8	Oeloe Kroe	2.781	3	2.784
9	Pedada	1.218	4	1.222
10	Pogoeng Melaja	1.333	2	1.335
11	Pogoeng Panengahan	1.293	6	1.301
12	Pogoeng Tampak	1.483	7	1.508
13	Poelau Pisang	1.959	4	1.981
14	Tenoembang	1.881	2	1.883
15	Way Napal	662		662
16	Way Sindi	1.689	7	1.696
17	Batoe Berak	2.278	59	2.337
18	Kembahang	944	34	978
19	Kenali	4.008	43	4.053
20	Liwa	6.292	171	6.464
21	Soekau	3.271	48	3.319
22	Soewoh	428		428
23	Way Tenoeng	251		251

	Pangeran Ilir								
14	Boeay Pemoeka Pangeran Toea	3.715	9	3.724					
15	Boenga Majang	13.838	257	14095					
16	Rebang Kasoei	8.400	180	8.581	1				
17	Rebang Rengas	5.585	72	5.657					
18	Selagai Koenang	7.209	77	7.287	1				
19	Semengoek Setambakoera	4.011	5	4.059					
20	Benawang	4.667	29	4.696					
21	Boeay Beloengoeh	4.418	3	4.459					
22	Keloembajan	1.626	7	1.633					
23	Liman	2.309	24	2.333					
24	Pematang Sawah	1.440	4	1.444					
25	Pertiwi	1.873	16	1889					
26	Poegoeng	3.602	7	3.650					
27	Poetih	1.927		1.927					
28	Rebang Poegoeng	3.257	54	3.311					
	Kota'Agoeng								

29	Talang Padang Pesisir	8.701	112	422	2	9.237
30	Way Ngarip	7.341		33		7.374
31	Kolonisatieterrein Wonosobo	3.207				3.207
32	Kota Kota'agoeng	2.409	10	403		2.822
33	Anak Toeha	4.233		65		4.298
34	Batang Hari (Noeban)	2.685		7		2.692
35	Belioek	743		2		745
36	Djaboeng	3.796		74		3870
37	Gedong Wani	3.021		24	2	3.047
38	Melinting	4.344		27		4.371
39	Njeroepa	3.705	17	33		3.755
40	Oenji	4.502	1	50		4553
41	Oenji Way Sepoetih	1.569				1.569
42	Poebian	1.893		14		1.907
43	Sekampoeng	2.636		14		2.650

44	Soebing	2.907	1	2	2.910
45	Soebing Laboean	5.390		213	5.625
46	Soekadana	8.234	11	329	8.595
47	Badak	1.492		23	1.515
48	Balau	14.256	88	233	14.578
49	Dantaran	3.469		10	3.479
50	Ketiboeng	2.230	1	22	2.253
51	Legoen	8.626	10	295	8.952
52	Limau	6.724	14	93	6.860
53	Merak Batin	7.952	41	112	8.105
54	Pesisir Rajabasa	4.473		6	4.484
55	Pedada	1.130		3	1.133
56	Poendoeh	1.087		17	1.104
57	Poetih	5.446		40	5.486
58	Ratay	2.461	24	18	2.503
59	Ratoe	2.163			2.163
60	Saboe Menanga	1.294			1.294

61	Tegineneng	3.147	30	3.177
62	Teloekbetoeng	10.222	10	10.385
63	Way Semah	12.886	63	13.308
64	Kolonisatie Gedong Tataan	29.845	6	3
65	Kota Teloekbetoeng	20.518	421	310
		394.620	899	555
			9.479	405.553

halaman 139-140

Volkstelling 1930 deel IV Inheemsche Bevolking van Sumatra Departement van Economische Zaken
Landsdrukkerij 1935 Batavia

0,0756297

Marga Legun Way Urang keberadaannya telah dijelaskan dalam data-data empiris dari hasil-hasil penelitian sebelumnya dari Van Royen (1930); Hilman Hadikusuma (1989); catatan tahun 1862 dari FG Steck (terjemahan Frieda Amran, 2016) dan catatan Kohler pada tahun 1800an (terjemahan Frieda Amran, 2017), bahwa fakta empiris menunjukkan bahwa tahun 1800an tidak disebut Marga Legun tetapi Marga Way Orang, kemudian ada setelah Van Royen tahun 1930 disebut Marga Legun atau Way Orang, hal ini kemungkinan besar karena ada kesepakatan setelah peperangan Raden Intan berakhir, Bumi Kuci dan Bumi Minjak Bulu mengadakan kesepakatan bahwa kedua kawasan itu bersepakat menjadi satu kesatuan bernama Legun. Dari data-data empiris tersebut dapat disimpulkan bahwa Marga Legun yang dimaksud adalah Way Urang.

Perlu diingat bahwa Belanda membuat batas-batas Marga dengan Peta Van Royen adalah untuk memudahkan pembayaran pajak pada masa itu, kesulitan akan batas-batas administratif pada masa itu. Sehingga membuat batas-batas budaya (*culture area*) menjadi tumpang tindih dan banyak salah intepretasi sendiri dari masyarakat adat akan batas diri mereka.

Namun ada beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan, bahwa perkembangan buay-buay dan marga-marga di Lampung yang tidak terkendali arusnya, karena adanya sistem huma, ngehuma, dan buuma yang memberikan regulasi pada buay-buay dan marga-marga untuk melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya telah mengakibatkan penamaan buay-buay dan marga-marga menjadi sama, misalnya nama satu buay dan marga ada di satu tempat tetapi juga ditemukan di tempat lain. Khusus untuk nama buay memang tidaklah bisa diubah karena buay adalah keturunan tetesan darah, sehingga kemanapun sebagian kelompok buay yang pindah meninggalkan buay induknya, mereka akan tetap menggunakan nama buay itu karena satu tetesan daerah dan nenek moyang. Berbeda dengan marga, terdapat juga anggota marga yang menyebar dan berpindah ke tempat lain, sehingga kemudian membentuk nama marga yang sama di tempat yang baru

meski berdekatan, akibatnya terdapat nama-nama marga yang sama. Inilah yang memicu konflik saat ini, dimana dalam satu marga terdapat beberapa orang yang mengaku sebagai kepala marganya, hal ini selain karena penyebaran penduduk, pemisahan anggota kolektif ke tempat yang baru, juga dikarenakan salah memahami batas-batas administratif yang dibangun oleh pemerintahan Belanda masa dahulu.

Selain faktor penyebaran dan perpindahan sebagian kelompok buay dan marga ke tempat lain yang mengakibatkan nama buay dan marga yang sama di beberapa tempat, disebabkan juga ada keinginan kelompok yang pindah untuk membangun kelompoknya sendiri, misalnya pada kasus saudara laki-laki ingin membentuk kelompoknya sendiri. Ada juga faktor lain yakni regulasi adat yang sangat fleksibel, dinamis dan berdasarkan kesepakatan maka gelar adat yang sudah disepakati oleh pendahulunya, namun seiring perkembangan masa generasi berikutnya terjadi perubahan, dimana kelompok lain ingin membentuk gelar adat dan pimpinan adat sendiri. Atau pada kasus lainnya khusus pada masyarakat adat Sai Batin, dimana tidak memiliki keturunan laki-laki maka aka nada regulasi dan kesepakatan untuk melanjutkan tongkat pimpinan adat.

Hal ini akan sering kita jumpai dimana dalam satu marga ada banyak kelompok yang mengaku sebagai pimpinannya dan mengklaim merekalah yang paling asli meski sebenarnya masih ada ikatan hubungan kerabat. Yang sering tidak dipahami oleh elit-elit adat masa kini adalah bahwa adat sejak dulu dibangun untuk keteraturan bagi anggota kolektifnya, dan adat adalah kesepakatan, pengakuan dan konstruksi, sehingga kesepakatan-kesepakatan masa lalu seringkali tidak dipahami lagi karena perubahan sosial budaya masyarakat, dimana aspek materi menjadi sangat penting dalam memimpin masyarakat adat. Sehingga saat ini pada kenyataannya yang terjadi adalah menghidupkan adat memerlukan kos yang sangat besar, sehingga tidak memahami lagi alur tetesan darah, melainkan lebih kepada pengakuan-pengakuan karena kepentingan beberapa kelompok baik karena pengaruh politik dan ekonomi.

Sehingga tidak heran jika banyak dalam satu kelompok marga muncul klaim-klaim bahwa dialah yang berhak menyandang gelar tertinggi dan menjadi pimpinan dari marga tersebut, atau merasa yang paling asli. Ini adalah masalah kompleks dari marga-marga di Lampung pada saat ini. Selain itu juga banyak adat dimanipulasi untuk kepentingan politik. Seheingganya hal ini perlu edukasi kepada elit adat untuk membenahinya. Satu hal lagi yang dilupakan oleh pimpinan marga adalah proses regenerasi yang sangat kosong, meskipun mereka memiliki putera mahkota namun tidak mewariskan pengetahuan adat kepada pewarisnya, banyak alasan karena merantau tidak hidup di Lampung dan tidak memahami budaya lagi, tidak hidup dilingkungan masyarakat adatnya, padahal proses regenerasi tidak boleh terhambat hanya karena alasan tidak hidup dan besar dilingkungan itu. Kenapa? Karena adat adalah dinamis dan fleksibel, ada kaki tangan dan perwakilan yang bisa memenuhi kekosongan itu, karena pimpinan adat bukanlah bersifat tunggal melainkan merupakan sebuah sistem, dimana ada unsur-unsur yang bisa dimaksimalkan untuk tetap melaksanakan kepemimpinan.

Selain masalah tersebut di atas ada beberapa hal yang penting dicermati, bahwa perjalanan secara panjang penjajahan Belanda di Indonesia telah membuahkan hasil yang tumpang tindih akan penamaan marga dan buay di Lampung. Seheingganya banyak yang tidak memahami perbedaan marga dan buay. Selain perjalanan panjang penjajahan Belanda yang telah mengkotak-kotakan Lampung dalam batas administratif yang tumpang tindih dengan batas budaya, menyebabkan terjadi friksi tentang batas-batas kawasan, dan penamaan terhadap marga-marga serta buay, hal ini juga disebabkan oleh penyebaran buay-buay yang tidak bisa dikira alur pergerakannya menyebar tidak terkendali keberbagai tempat dalam kelompok-kelompok sendiri.

Sistem mata pencaharian *ngehuma*, *huma* atau *ngumo* merupakan alasan yang paling kuat kenapa penyebaran buay-buay ini terus terjadi. Kelompok buay yang sudah ramai penduduknya

kemudian mencari lahan lain untuk membuka ladang secara berpindah-pindah. Sehingga penyebarannya ini terjadi dan telah membuat batasan budaya (*culture area*) menjadi sangat bervariasi dan dinamik. Alasan lain penyebaran kelompok buay adalah adik laki-laki yang kemudian mencari lahan lain dan menjadi kepala buay untuk kelompoknya yang telah pindah tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa kebudayaan itu sangat dinamis, kreatif dan mampu menciptakan sesuatu yang baru. Kebudayaan adalah sebuah konstruksi dan bergantung bagaimana dinamika perubahan itu berlaku dalam dirinya, merawatnya, keberlanjutannya dan kesepakatan kolektif di dalamnya, sehingga terus menjadi masyarakat yang adaptif dalam kehidupan dan perubahannya. Sebuah kelompok marga akan terus mampu eksis dan berkembang serta melestarikan budayanya serta membuat anggota kolektifnya terjaga apabila memiliki kepemimpinan yang tidak menggunakan adat dan kolektifnya sebagai alat untuk kepentingan politik dengan memanipulasi adat dan budayanya. Pemimpin dan anggota kolektif sebuah kelompok marga harus mampu melestarikan kebudayaan yang bermanfaat untuk keteraturan masyarakat secara luas, mempertahankan keberlanjutannya (*sustainability*) dan merawatnya. Melestarikan kearifan lokal dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh suatu kebudayaan adalah tugas pemimpin dan anggota kolektifnya, namun yang paling berat adalah bagaimana merawatnya dan mempertahankan keberlanjutannya (*sustainability*) ***.

BAB II
Marga Legun Dalam Catatan
Etnografi



Ket. dari kiri ke kanan:
Kakhiya Paksi Markhga (Komaruddin)
Pangeran Sangun Ratu Ya Bandakh II (Rudi Setiawan)
Kakhiya Ratu Pikulun (Wahyudin)
Dalom Mangku Bumi (Salahuddin)

A. Metode Etnografi

Etnografi terdiri dari kata etno dan grafi, etno artinya etnik atau suku bangsa sedangkan grafi artinya gambaran atau lukisan. Sehingga karena setiap etnik mestilah punya kebudayaan, maka etnografi dapat diartikan sebagai lukisan atau gambaran yang mendalam tentang kebudayaan suatu suku bangsa atau etnik. Etnografi diartikan oleh Harris adalah sebagai berikut yaitu :

“*The systematic description of contemporary cultures*”(Harris, 1988: 597).

Maknanya sebuah karya etnografi adalah karya ilmiah yang melukiskan sebuah kebudayaan kelompok etnik secara mendalam, yang sifatnya kekinian. Kekinian artinya waktu sangat penting dalam menulis sebuah etnografi. Apa yang dihasilkan oleh sebuah karya etnografi bergantung apakah berbentuk sinkronik dan diakronik. Maka sinkronik terbatas dalam rentang batas dan ruang serta waktu tertentu. Sedangkan diakronik, melihat kebudayaan dalam dimensi yang dinamis dan senantiasa berubah dalam waktu yang tidak terbatas. Jika peneliti membuat hasil karya saat ini, maka akan dilihat perubahan kebudayaan itu dalam kurun waktu sepuluh atau lebih ke depan, dengan melakukan penelitian kembali setelah waktu yang lama tersebut.

Etnografi sejak dahulunya dimula dengan munculnya etnologi, yakni sebuah ilmu tentang suku-suku bangsa. Sebuah karya etnologi besar yakni *The Argonauts of the Western Pacific*, yang ditulis oleh Malinowski (1922), yang kemudian dikenal sebagai seorang bapak antropologi. Dalam karyanya tersebut Malinowski mendeskripsikan secara mendalam tentang suku bangsa Trobriand. Deskripsi Malinowski tentang Trobriand, membawanya kepada terbentuknya ilmu suku bangsa yakni etnologi sekaligus memberikan sebuah metode penelitian dengan perspektif yang berbeda, dimana beliau hidup dan tinggal bersama dengan masyarakat yang diteliti, sehingga sampai kepada sebuah metode pemahaman, yakni bagaimana memahami pemahaman orang lain

sebagaimana orang tersebut memahami dirinya sendiri. Etnografi terus berkembang sampai saat ini, bahkan saat ini dikemas dalam bentuk 'new ethnography' (Goodall, 2000), menurut H.L. Goodaall, Jr (2000) *new ethnography* adalah sebuah kerja keras, sebuah bacaan yang amat mendalam, dan hasil pikiran yang kreatif.

Dalam etnografi ada dua cara yakni etnografi yang secara umum menggambarkan keseluruhan seluruh unsur kebudayaan secara holistik, cara-cara seperti ini telah dilakukan para antropologi secara ratusan tahun yang lalu, dimana dengan menggambarkan atau melukiskan kebudayaan suatu suku bangsa dengan menampilkan semua unsur kebudayaan secara holistik. Kelemahan cara seperti ini adalah tidak memberikan fokus masalah pada sebuah karya etnografi, jadi yang terjadi hanyalah sebuah gambaran deskriptif sebuah suku bangsa, dan tidak mengemukakan masalah sosial yang langsung berkaitan dengan solusi pemecahannya secara jangka panjang.

Cara kedua adalah etnografi dengan berbasiskan pada fokus masalah, sebagaimana telah dilakukan oleh banyak para ahli antropologi sebelumnya dengan memusatkan salah satu fokus masalah, tapi tanpa lupa mengkaitkannya dengan unsur kebudayaan lainnya secara holistik, sekaligus dengan konsep analisis solusi pemecahan masalahnya. Hal ini telah dilakukan salah satunya oleh antroplog Geertz (1976) dalam menulis tentang *Religion of Java*, dan D'Andrea (2013) yang menulis tentang etnografi Petani Katu di Sulawesi Tengah, dengan menfokuskan kepada Kopi, Adat dan Modal sebagai masalahnya, serta banyak karya-karya antropolog lainnya.

Dalam tulisan ini etnografi yang diketengahkan adalah etnografi cara kedua, dimana etnografi Marga Legun yang dilakukan dari hasil penelitian adalah sebuah etnografi terfokus pada terbentuknya system pemerintahan adat, silsilah dan asal usul dari masing-masing kepaksian yang ada dalam wilayah marga legun, ditambahkan secara umum tentang ritual daur hidup yakni salah satunya yang terpenting adalah upacara perkawinan serta beberapa

atribut pakaian dalam system pemerintahan adat dan makanan yang khas bagi marga Legun.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*Deep Interview*), pengamatan terlibat (*participant observation*), dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan Triangulasi, *peer review* dan *Member check*.

B. Kemandakan Way Urang dan Sistem Pemerintahan Adat Marga Legun Way Urang

Way Urang merupakan nama sebuah kawasan, yang didalamnya terdiri dari orang-orang ber etnik Lampung, tepatnya Lampung Pesisir atau peminggir, yang memiliki adat Sai Batin. Menurut beberapa sumber, Way Urang adalah terdiri dari sekelompok kerabat yang berasal dari buay Wawang, atau mereka menyebut kelompok keturunan (*clan*) mereka sebagai buay Wawang. Buay adalah kelompok keturunan yang berkaitan dengan tetesan darah dari satu nenek moyang atau *ancestor*, ini adalah istilah asli milik etnik Lampung yang tidak ada di tempat lainnya di dunia ini. Ini adalah satuan unit terkecil dari sebuah kelompok etnik di Lampung, dimana masyarakat etnik Lampung hidup dalam kelompok-kelompok buay. Sebelum terjadi perubahan sosial-budaya yang besar dalam masyarakat, kelompok buay masih eksis dipertahankan, namun kemudian mengalami perubahan dimana kelompok-kelompok itu mulai meluas dengan membentuk kampung-kampung dan secara administratif membentuk kepaksian dan lebih luas lagi terbentuknya marga, baik itu yang dibentuk oleh Belanda atau pemerintahan kolonial, maupun yang dibentuk sendiri oleh kelompok-kelompok buay tersebut.

Antara buay, marga, kepaksian dan kemandakan adalah empat hal yang berbeda. Buay sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Marga adalah batas administratif dari kelompok-

kelompok yang mengakui sebagai satu marga meskipun tidak memiliki hubungan darah atau buay, melainkan memiliki historis yang sama sehingga membuat kesatuan wilayah administratif karena kedekatan letak, yang disebut dengan marga. Marga ada dua perspektif, yakni marga diciptakan oleh Belanda dan ada marga yang diciptakan sendiri oleh kelompok-kelompok masyarakat karena berdasarkan kedekatan tempat dan kemiripan adatnya. Sehingga dalam perkembangannya jumlah marga di Lampung selalu mengalami perkembangan jumlahnya, sesuai dengan kesepakatan dari kelompok-kelompok sub-etnik tersebut. Kepaksian adalah struktur dalam pemerintahan adat dalam masyarakat peminggir yakni Sai Batin, kepaksian merupakan struktur paling tinggi di dalam beberapa masyarakat adat Sai Batin.

Namun di beberapa tempat, kemudian beberapa kepaksian bersekutu menjadi satu dan mengangkat satu kebandakhan dari salah satu paksi. Kebandakhan ini adalah diantara paksi-paksi yang menyatakan diri bersatu, mengangkat salah satu pemimpin dari salah satu paksi berdasarkan kesepakatan mereka, ini disebut dengan bandakh atau kebandakhan. Untuk beberapa tempat masyarakat Sai Batin seperti Sai Batin Tanggamus tidak mengenal sistem kebandakhan, namun di pesisir Kalianda yakni masyarakat adat Sai Batin Kalianda mengenal sistem kebandakhan. Maka jadilah Way Urang sebagai kepaksian yang diangkat menjadi kebandakhan oleh Cunggu, Tengkuju dan Maja, atas kesepakatan diantara kepaksian-kepaksian ini. Sebagai bandakh maka kewajiban yang dipikul juga sangat berat demikian juga dengan hak-haknya juga sangatlah luas, yakni salah satunya adalah sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan leadership dan mampu mengayomi paksi-paksi yang ada di bawahnya. Sebagai sebuah bandakh, maka hanya Way Urang yang berhak melekatkan gelar pangeran, sedangkan ketiga paksi yang lainnya gelar tertingginya adalah dalam.

Way Urang secara mitologi mengakui berasal dari buay wawang, mengenai asal usul buay Wawang ini belum diketahui pastinya, yang jelas dari berbagai mitologi rakyat ada berbagai versi,

namun ada satu versi yang secara empiris layak untuk diyakini bahwa masyarakat Way Urang berasal dari Pagaruyung. Hal ini ditandai oleh orang pertama yang datang yakni Kahula Hulubalang, yang berasal dari Pagaruyung Minangkabau, yang kuburannya masih terdapat di Way Urang. Di Way Urang terdapat tiga keramat yang menunjukkan aslinya turunan Way Urang yakni 1. Karulla Hulubalang 2. Raden Semuda (Khadin Sangudang) 3. Kuda Sengaung. Kuburannya dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

Gambar 1. Keramat Kahula Hulubalang



Foto : Koleksi Peneliti, 2017

Gambar 2. Keramat Khadin Sangudang



Foto. Koleksi Peneliti, 2017

Gambar 3. Keramat Khuda Sengaung



Foto. Koleksi Peneliti, 2017

Konon, kisahnya berlayar dari Pagaruyung ketiga orang keramat tersebut menduduki Way Urang. Kata Way Urang sendiri menurut mitologi masyarakat Way Urang sendiri berasal dari kata air yang banyak udangnya, dimana Kahula Hulu Balang meletakkan sabuk atau ijuk di sebuah sungai untuk direndam, setelah

semalaman ternyata besok paginya ditemukanlah udang yang sangat banyak sekali, oleh karena itulah disebut dengan kawasan Way Ukhang dan sekarang menjadi Way Urang. Selanjutnya ketiga orang keramat tadi menancapkan tongkat, dimana waktu itu ada perjanjian dengan orang Canggü apabila tongkat tersebut bisa dicabut maka orang Canggü boleh mendiami Way Urang, namun setelah di coba mencabut tidak seorang pun orang Canggü yang mampu mencabut tongkat tersebut, sehingga akhirnya pergi dari Way Urang, karena tadinya orang Canggü juga mendiami kawasan Way Urang.

Itulah mitologi asal usul bagian dari folklore pada masyarakat Way Urang dengan buah Wawang, keberadaan ketiga keramat tersebut dapat ditemui di kawasan Way Urang tersebut hingga saat ini.

Diperkirakan kejadian itu jauh sebelum abad ke-18. Way Urang juga memiliki cap sebagaimana gambar berikut ini :

Gambar 4. Cap Way Urang

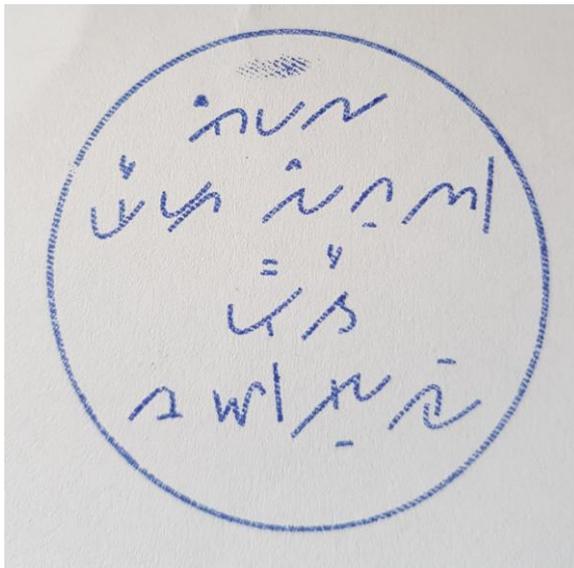


Foto. Koleksi Peneliti, 2017

Diketahui bahwa Buay Wawang ini sampai saat ini bila dilihat dari keturunan yang ada sekarang diperkirakan sudah sampai kepada keturunan yang ke 10 yang menduduki tahta. Namun ada beberapa garis keturunan yang hilang karena bencana alam sunami ketika Gunung Krakatau meletus sekitar tahun 1883.

Menurut sejarah yang dicatat sendiri oleh Hi. R.A. Rivai Glr Dalam Kesuma Ratoe pada tahun 1997, bahwa Kampung Way Urang sudah berdiri sebelum tahun 1865 M, gunung Krakatau meletus pada tahun 1883. Pada saat meletusnya gunung Krakatau, Hasan Gelar Dalam Sangoen Ratoe memerintahkan anak tertua laki-lakinya Doellah glr Dalam Kesuma Ratoe untuk mengungsi ke gunung Raja Basa beserta keluarganya. Hasan glr Dalam Sangoen Ratoe pada saat ini tetap tinggal di Kampung Way Urang beserta penggawanya untuk menjaga Kampung Way Urang.

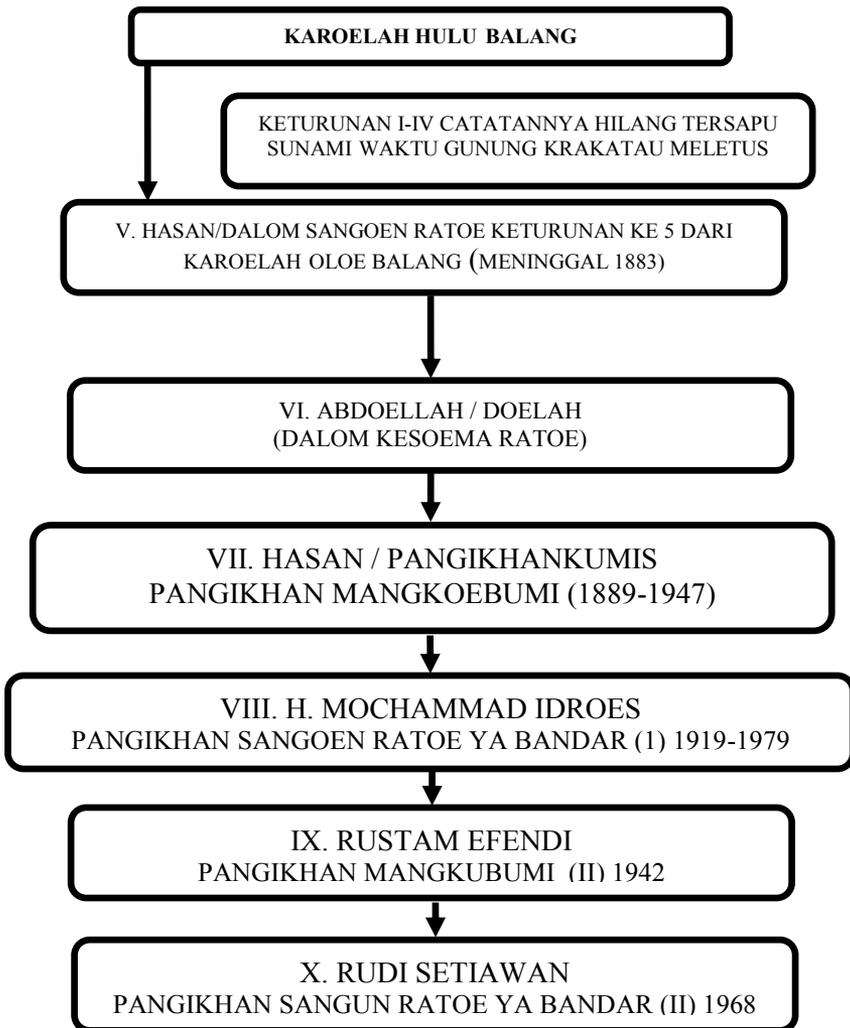
Setelah meletus gunung Krakatau, Doellah glr Dalam Kesuma Ratoe beserta keluarga lainnya kembali pulang ke kampung Way Urang ternyata Hasan glr Dalam Kesuma Ratoe beserta hampir seluruh manusia yang ada disekitar Kalianda sudah hanyut ditarik air laut, berikut rumah-rumah, binatang, tumbuhan, pokoknya semua benda yang ada di atas bumi habis diseret air laut.

Menurut keterangan orang tua tua dahulu, gunung Kerakatau meletus dengan dasyatnya itu mengeluarkan lahar dari perut bumi berupa batu, kerikir, pasir dan sebagainya sehingga membuat lubang raksasa yang sangat dalam dan besar. Pada saat gunung Kerakatau berhenti meletus, lubang raksasa itu diisi kembali oleh air laut dengan sangat cepatnya, sehingga tidak ada kesempatan menghindarinya.

Sehubungan dengan keterangan di atas, maka Doellah glr Dalam Kesoema Ratoelah yang meneruskan kepenyimbangan Marga Way Urang sebagai penyimbang Marga Way Urang.

Hal ini dapat dilihat dari penelusuran silsilah berikut ini :

Gambar 5. Silsilah Garis Lurus Buay Wawang



Adapun keterangan riwayat hidup masing-masing dari silsilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

I. Karoelah Hulu Balang, Asal Dari Buay Wawang.

Di Kebumikan Di Pemakaman Penyimbang-Penyimbang Marga Legun Way Urang, Way Urang -Lom (Pekon Way Urang Saka)

Keturunan I S/D IV Catatannya Hilang Terseret Air Laut Waktu Gunung Krakatau Meletus Tahun 1883 Masehi. Keterangan mengenai Karaoleh Oeloe Balang dan empat keturunannya.

Asal mula keturunan Penyimbang Marga Way Urang Legun dimulai dengan seorang bernama Karoleh Oeloe Balang, diperkirakan hidup sekitar 600 tahun yang lalu, sebab keturunannya sampai sekarang ini sudah mencapai sepuluh keturunan.

Karaoleh Oeloe Balang dikebumikan di Pekon Way Urang Lom atau Way Urang Saka. Bersama-sama dengan beberapa keturunan dibawahnya. Tidak banyak keterangan yang di peroleh sampai keturunan Karaoleh Oeloe Balang yang ke empat itu, demikian juga catatan yang juga catatan-catatan yang langka sekali.

V. Hasan Gelar Dalam Sangoen Ratoe,

Adalah Penyimbang Marga Legun Way Urang, Keturunan Yang Ke 5 Dari Moyang Asalnya Yang Bernama Koroclah Oeloe Balang, Meninggal Dua Pada Saat Gunung Krakatau Meletus, Terseret Air Laut Yang Surut Tiba-Tiba.

Keterangan Mengenai Hasan Gelar Dalam Sangoen Ratoe, adalah sebagai berikut ; Hasan Gelar Dalam Sangoen Ratoe, menurut catatan dan keterangan dari tokoh tokoh adat dan Tua-Tua Pekon di Kalianda dijelaskan, bahwa Pekon Way Urang itu terdiri dari tiga bagian :

- Way Urang Lom atau Way Urang Saka, di bagian ini terletak pemakaman Penyimbang-Penyimbang Marga Way Urang Legun.
- Way Urang Karang Agug, ditempat ini terletak Lamban Balak Rumah Adat dimana Penyimbang Marga Way Urang Legun bertempat tinggal.

- Way Urang Lakar, ditempat ini bermukim keturunan Tjindarboemi yang keluar terpisah dengan Keluarga Penyimbang asalnya Pangiran Mangkoeboemi (1), Yang keluar terpisah adalah Rombongan Darman Gelar Batin Tjindarboemi, keturunan ke enam dari Karaoleh Oeloe Balang, anaknya yang muda.

Tiga bagian Pekon Way Urang tersebut diatas merupakan bagian pula dari Marga Way Urang Legun (Nayarakat Hukum Betingkat). Waktu Gunung Krakatau meletus tahun 1883, Hasan Gelar Dalom Sangoen Ratoe sedang menjadi penyimbang Marga Legun Way Urang Legun. Pada saat Gunung Krakatau Meletus Hasan Gelar Dalom Sangoen Ratoe memerintahkan anak laki-lakinya tertuanya yang bernama Abdullah/Doelah. istrinya, cucu, dan isi Lamban Balak disertai beberapa pengawalnya untuk mngungsi ke tempat yang lebih tinggi yaitu di Kaki Gunung Rajabasa, sedangkan Hasan Gelar Dalom Sangoen Ratoe tetap tinggal di Pekonnya Way Urang Dalom/ Way Urang Saka bersama-sama pengawal lainnya.

Setelah gunung Krakatau meletus Abdoellah/ Doellah bersama isi Lamban Balak kembali ke Pekonnya Way Urang Lom / Way Urang Saka. Sesampainya mereka di Pekon ternyata Hasan Gelar Dalom Sangoen Ratoe beserta hampir seluruh penduduk Pekon, Binatang dan tumbuh-tumbuhan serta benda-benda apa saja yang ada disekitar Pesisir Laut Musnah disodot dan ditarik oleh air laut yang sururt seketika dengan cepat.

Pada saat itu pula semua catatan mengenai nama-nama Penyimbang Marga Way Urang Legun hilang lenyap. Menurut keterangan orang-orang tua terdahulu, Gunung Krakatau meletus dengan dahsyatnya itu mengeluarkan api, lahar pijar, batu, krikil, dan pasir dari perut gunung tersebut sehingga membuat lubang raksasa yang sangat dalam dan luas. Pada saat Gunung Karakatu berhenti meletus, lubang

raksasa itu terisi kembali oleh air laut beserta semua benda, manusia dan hewan-hewan dengan sangat cepatnya. Sehingga tidak ada kesempatan untuk menghindarinya.

Berhubung dengan rancana tersebut diatas, Maka Abdoellah/ Doellah yang melanjutkan ke Penyimbangan Marga Way Urang Legun setelah kembali dan pengungsian di Gunung Rajabasa, dengan gelar “ Dalom Kesoema Ratoe”.

VI. Abdoellah/Doelah Gelar Dalom Kesoema Ratoe(1868 S/D 1930)

Adalah Anak Laki-Laki Tertua Dari Hasan Gelar Dalom Sangoen Ratoe, Sebagai Penerus Penyimbang Marga Legun Way Urang Yang Ke-6 , Dikebumikan Di Pemakaman Penyimbang-Penyimbang Marga Legun Way Urang, Way Urang Lom (Pekon Way Urang Saka).

VII. Hasan Gelar Pangiran Mangkoeboemi (1) – (1889 S/D 1947)

Adalah Anak Laki-Laki Tertua Dari Abdoellah Gelar Dalom Kesoema Ratoe, Sebagai Penerus Penyimbang Marga Legun Way Urang Yang Ke 7 Di Kebumikan Di Pemakaman Penyimbang – Penyimbang Marga Legun Way Urang, Way Urang Lom (Pekon Way Urang Saka)

VIII. Haji Moehammad Idroes Gelar Pangiran Sangoen Ratoe Ya Bandar (1) – (1919 S/D 1979)

Adalah Anak Laki-Laki Tertua Dari Hasan Gelar Pangiran Mangkoeboemi (1), Sebagai Penerus Penyimbang Marga Way Urang Legun Yang Ke 8, Di Kebumikan Di Pemakaman Penimbang- Penyimbang Marga Legun Way Urang, Way Urang Lom (Pekon Way Urang Saka).

IX. Rustam Effendi Gelar Pangiran Mangkubumi (II)

Lahir Tanggal 3-12-1942, Adalah Anak Laki-Laki Tertua Dari Haji Moehammad Idroes Gelar Pangiran Sangoen Ratoe Ya Bandar (1), Sebagai Penerus Penyimbang Marga Legun Way Urang Yang Ke 9

X. Rudi Setiawan Gelar Pangiran Sangun Ratu Ya Bandar (II)

Lahir Tanggal 9-11-1968, Adalah Anak Tertua Dari Rustam Effendi Gelar Pangiran Mangkubumi (1), Sebagai Penerus Penyimbang Marga Legun Way Urang Yang Ke 10.

Dari silsilah di atas dapat dilihat bahwa keturunan ini berdasarkan kepada laki-laki (patrilineal), dalam hal ini anak laki-laki tertua. Anak laki-laki tertua menerima warisan akan gelar adat tertinggi dan menerima tongkat kepemimpinan terhadap kelompok adatnya. Sehingga dalam adat Lampung pada umumnya warisan harta benda juga diutamakan untuk anak laki-laki tertua dibandingkan anak laki-laki lainnya. Hal ini dikarenakan tanggung jawab yang besar anak laki-laki tertua tersebut terhadap kelompok adatnya, sehingga harta warisan diberikan paling banyak kepadanya.

Dalam falsafah hidup masyarakat adat Lampung, ada filosofi penting yakni *Piil Peseinggiri* (harga diri), harga diri adalah sifat yang rendah diri dan mampu mengayomi seluruh kerabatnya. Banyak makna piil peseinggiri yang telah salah diinterpretasikan saat ini oleh masyarakat, piil bukanlah asal membela harga diri tanpa berpikir panjang bahkan sampai menimbulkan konflik, melainkan sebuah harga diri diukur dari seberapa mampunya seorang pemimpin kelompok adat mengembangkan sikap leadership, menghindari konflik, rendah hati dan mampu mengayomi seluruh kerabatnya.

Sehingga dapat dimaknai bahwa pentingnya memiliki anak laki-laki dalam keluarga Lampung. Menurut catatan yang ditulis

oleh Haji Abdul Munir Ismail dan Hajjah Rosminaturi tahun 2002 dari bandakh Way Urang Apabila penyimbang Marga Penyimbang Paksi selaku kepala adat tidak mempunyai anak laki-laki untuk menggantikan bapaknya sebagai kepala adat, karena bapaknya meninggal dunia atau berhalangan tetap, maka yang menjadi penggantinya adalah :

- a. Anak laki-laki tertua dari adik kandungnya yang laki-laki pula, menurut jenjang dari atas ke bawah, dengan upacara adat dikukuhkan dan di umumkan kepada Penyimbang-Penyimbang Marga, Penyimbang-Penyimbang Paksi, dan khalayak ramai, untuk diketahui secara luas dari kelima Marga yang ada di Kalianda.
- b. Apabila Peyimbang Marga dan Penyimbang Paksi yang bersangkutan tidak mempunyai adik laki-laki kandung yang mempunyai anak laki-laki kandung pula, maka Penyimbang Marga dan Penyimbang Paksi tersebut harus mengangkat (adopsi) seorang anak laki-laki dari adik kandungnya yang perempuan, menurut jenjang urutan dari atas ke bawah, dengan upacara adat.
- c. Apabila Penyimbang Marga atau Penyimbang Paksi itu punah, tidak mempunyai keturunan, dan juga tidak memenuhi persyaratan huruf a dan b diatas maka Penyimbang Marga dan Penyimbang Paksi yang bersangkutan harus menyerahkan kePenyimbangannya kepada seorang di bawah kepangkatan adatnya, menurut jenjang urutan kepangkatan adat dari atas ke bawah.

Demikianlah, dari keterangan di atas dapat dimaknai bahwa adat adalah kesepakatan, apabila ada hal-hal yang tidak berkenan terjadi maka dapat dicari strategi untuk dicarikan jalan keluarnya sehingga keseimbangan dalam kelompok kerabat tetap berlangsung. Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa adat dibuat untuk ketentraman dan keteraturan bukan untuk membangun konflik.

Sebelumnya telah dijelaskan Way Urang sebagai kesatuan kolektif keturunan (buay). Selanjutnya kita akan lihat bagaimana Way Urang sebagai bagian dari Marga Legun dan sistem pemerintahan adatnya. Marga Legun Way Urang sebagai sebuah bentuk sistem pemerintahan adat, memiliki struktur pemerintahan adat yang terdiri dari paksi-paksi dan punggawa. Paksi-paksi yang berada dalam naungan marga Legun Way Urang adalah Paksi Maja, Paksi Tengkujuh, Paksi Canggau dan Paksi Way Urang sendiri. Perlu dijelaskan bahwa ke empat paksi ini sifatnya adalah federasi dan konsiderat, dimana sudah disepakati sejak dahulu kala bahwa diantara ke empat paksi ini maka paksi Way Urang yang menjadi bandakh, atau pemimpinnya. Sehingga jadilah dalam struktur pemerintahan adat Marga Legun ini disebut juga dengan Marga Legun Kebandakhan Way Urang.

Untuk membentuk sebuah marga bukanlah sebuah perkara yang mudah, karena banyak persyaratan yang harus dipenuhi, yang terpenting adalah diakui oleh beberapa kepaksian beserta suku-sukunya, memiliki lahan bercocok tanam, memiliki lamban biasanya didekat lamban selalu ada masjid, memiliki lapangan, memiliki lahan pekuburan dan lain sebagainya.

Pengakuan akan paksi-paksi ini dituangkan secara tertulis yang disebut dengan SK (Surat Keputusan) Adat sebagaimana contoh berikut ini :

**KEPUTUSAN SIDANG HADAT KE BANDARAN,
BERIKUT PAKSI-PAKSI DARI MARGA LEGUN
BERTEMPAT DI RUMAH KARIA TIHANG
MARGA KAMPUNG TJANGGU**

Kami Penjimbang-Penjimbang ke Hadatan dari Marga Legun, jaitu :

Pejimbang Marga serta Penjimbang2 Penggawa, Berjdanjdi menurut keputusan sidang Hadat Marga Legun jaitu : sebagai jang tersebut di bawah ini :

NO 1. Mengaku masih tetap ada Hadat Marga Legun

NO 2. Dan berjdanji terhadap pada diri masing-masing mematuhi dalam segala Hadat Marga Legun sebagai berikut. Tidak akan mengadakan sesuatu tindakan (perselisihan) jang mengenai dalam hadat.

KEPUTUSAN PERATURAN HADAT

Bila salah seorang rakjat Penggawa masing-masing kampung membeli pangkat hadat diluar pengakuan Penjimbang Marga Legun tidak diakui dan tidak di sjahkan.

NO. 3 Dalam Hadat Marga Legun hanja dibolehkan Djenong (membeli)pangkat hadat

Penggawa gelar Temunggung asal sadja memenuhi sjarat-sjarat nja jaitu :

- a. Terlebih dahulu berdamai dalam Penjimbang nja jang bersangkutan dalam kampungnja**
- b. Membikin kampung**
- c. Membayar uang perdamaian pada Penjimbang jang bersangkutan (pegegehan) sebanyak Rp 80, dan**

membayar harga Pangkat serta penerangan Rp. 880
kepada Bandar dan Paksi-Paksi Marga Legun.

NO 4. Bila salah satu rakjat dari Penjimbang-Penjimbang
ditempatnja jang membeli Pangkat

memenuhi sjarat-sjarat tersebut diatas, dalam pasal 3 a,b,c
maka mereka itu tidak diakui dan tidak disjahkan Hadat
Marga Legun, dalam Kedjenongannja, serta kami semua
Penjimbang-Penjimbang maupun sebawahnja tidak
menerima undangannja dan tidak mengundang mereka
tersebut.

1. Kuachi ngantak tulung
2. Pekech
3. Manju Hadat, jang memakai talam dan pepadjangan

Maka salah satu dalam hal ini, melanggar keputusan jang tersebut
didas mereka itu disalahkan melanggar peraturan Hadat
Lampung Peminggir Marga Legun dan membayar denda sebanjak
menurut tingkat pangkatnya.

Bilamana kesalahan tersebut dalam Hadat tidak diakui, maka jang
bersalah dituntut di muka Hakim (Pengadilan Negeri di....).
Sekianlah Peraturan ini kami semua Penjimbang-Penjimbang
Marga, dan Penjimbang-Penjimbang Penggawa mengakui dan
menanda tangani mulai dari tgl surat ini berlaku.

Tjunggu, 30 Januari 1955

Tanda Tangan Kami Bandakh Marga Legun

Sebagaimana kita ketahui adat diciptakan untuk kedamaian, ketentraman dan keteraturan warga masyarakatnya. Oleh karena itu dengan memiliki satu pemimpin maka akan diperoleh kata mufakat yang lebih baik. Dalam hal ini sebagaimana Sai Batin maka hanya kebandakhan Way Urang diantara ke empat paksi yang berhak menyandang gelar Pangeran atau Pengikhan, sedangkan yang lain disebut dengan gelar Dalom dan gelar lainnya. Fenomena ini berbeda-beda di tiap kelompok adat Sai Batin, tergantung kesepakatan dan dan pengakuan dalam adatnya.

Berikut kita akan lihat susunan kepaksian dan punggawa dalam adat Marga Legun, sebagai berikut :

SUSUNAN KEPAKSIAN DAN PUNGGAWA ADAT MARGA LEGUN **KEBANDAKHAN WAY URANG**

- a. Way Urang (Bandakh)
Sai Batin Marga Legun (Kepala Adat)
Pengikhan Sangun Khatu Ya Bandakh II
Rudi Setiawan
Isi Lamban Balak adalah :
1. Dalom Kesuma Ratu
 2. Temenggung Nimbang Marga
 3. Bathin Cindakh Bumi
 4. Khadin Pahlawan

Isi Lamban pengertiannya adalah masih ada hubungan darah dengan Pangeran atau orang dekatnya, yang bertugas untuk kesibukan di dalam lamban bila ada acara.

- Punggawa Bandakh adalah :
1. Temenggung Kiyai (Penggawa Suka Ratu)
 2. Temenggung Mangku Bathin (Punggawa Sumokh Bakhu)
 3. Kakhya Jaya Paksi (Penggawa Munjuk Sampurna)
 4. Temenggung Mangku Jaya (Bandakh Way Urang)
 5. Bathin Tukhunan (Bandakh way Urang)

b. Paksi Maja

Kakhiya Paksi Marga (Drs. Komarudin)

Punggawa Maja adalah :

1. Temenggung Mangku Bumi (Punggawa Palembang)
2. Pangiran Singaraja (Punggawa Palembang)

c. Paksi Tengkujuh

Dalom Mangku Bumi (Salahudin)

Punggawa Tengkujuh adalah :

1. Kakhya Semawa (Punggawa Canggung)
2. Kakhya Kesuma Deraja (Punggawa Kota Garing)
3. Temenggung Kesuma Bangsa (Punggawa Tanjung Iman)
4. Temenggung Kesuma Yudha (Punggawa way Lahu)
5. Temenggung Muda Mulya (Punggawa Pauh Saka)
6. Temenggung Bangsasaka (Punggawa Pauh Suka Damai)

d. Paksi Cunggu

Dipimpin oleh Kakhiya Ratu Pikulun (Wahyudin)

1. Kakhya Niti Makhga (Punggawa Kedaton)
2. Temenggung Bangsa Saka (Punggawa Kedaton Penyangdingan)
3. Temenggung Jaksa (Punggawa Kedaton Penyangdingan)
4. Temenggung Paya Negara (Punggawa Pekon Tengah)
5. Temenggung Bangsa Kekhatun (Punggawa Hakha)
6. Temenggung Tano Mulya (Punggawa Tanjung Kemala)
7. Temenggung Warga Negara (Punggawa Suka Raja)
8. Temenggung Mangku Desa (Punggawa Way Kuyung)
9. Temenggung Anom (Punggawa Way Urang)
10. Temenggung Paksi (Punggawa Merbau)
11. Temenggung Muhi (Punggawa Way Kelahang)
12. Temenggung Agus (Punggawa Way Kuhung)
13. Temenggung Mangku Raja (Punggawa Sukadamai Cunggu)
14. Temenggung Niti Jaya (Punggawa Tanjung Khaya)

15. Temenggung Kesuma Yudha (Punggawa Pekon Tengah Unggak)
16. Temenggung Mangku Bumi (Punggawa Kampung Sawah)
17. Temenggung Kesuma Jaya (Punggawa Suka Banjar)
18. Temenggung Raja Alam (Punggawa Kedaton Penyandingan)
19. Temenggung Sampurna Jaya (Punggawa Kedaton Penyandingan)
20. Temenggung Jaya Sampurna (Punggawa Hakha)

Dari struktur pemerintahan adat dimana Marga Legun dengan Kemandakan Way Urang ini, beserta tiga paksi lainnya yaitu Canggü, Tengkuju dan Maja, dalam sejarah, peradaban dan kebudayaannya merupakan Marga penguasaan bagi bumi Kuci dan bumi Minjak Bulu². Bumi Kuci sendiri adalah wilayah kekuasaannya Maja dan Way Urang, sedangkan bumi Minjak Bulu adalah wilayah kekuasaannya Tengkuju dan Canggü.

Konon diceritakan dari catatan Abdullah Hosen Gelar Dalam Warga Deraja pada tanggal 25 Juli 1986, dicatat bahwa Bumi Minjak Bulu berasal dari orang-orang kampung Tengkujuh yang asal mulanya bernama kampung Teba-matih (terletak disekitar bukit Pemancar-pesuruhan di kawasan Ratu). Kemudian orang-orang Teba matih ini, yang tadinya terletak agak timur, pindah bergerak kearah Barat/Utara ke pantai laut yang diberi nama Minjak Bulu. Secara kebetulan datang serombongan orang-orang yang pergi meninggalkan tempatnya yang terletak di kawasan Tanjung Selaki dan sekitarnya. Kepergian orang-orang ini meninggalkan tempat awalnya karena keamanan mereka terancam oleh adanya Bajou (bajak laut) masuk ke daerah kawasan orang-orang Minjak Bulu. Orang-orang Minjak Bulu ini diterima dan disambut dengan baik dan diberi nama Canggü. Canggü inilah tempat penghidupan baru bagi

² Hal ini pernah penulis tuliskan dalam kolom Lampung Tumbai dalam empat edisi, pada harian Lampung Post bulan September, 2017, dengan judul Marga Legun Way Urang : Penguasa Bumi Kuci dan Minjak Bulu.

orang-orang yang baru datang meninggalkan tempat asalnya (daerah kawasan Tanjung Selaki).

Atas penempatan orang-orang yang baru datang ini, orang-orang Minjak Bulu sendiri merasa keluarganya sudah bertambah banyak jumlahnya dengan adanya dua kelompok (pekon) yakni : Minjak Bulu dan Cangggu menjadi satu keluarga besar yang bersatu. Keduanya membuat kesepakatan bahwa, Cangggu oleh orang Minjak Bulu disertai untuk mengawasi kawasan Minjak Bulu dan sekitarnya serta menjaga segala keutuhan yang sudah ada. Orang-orang Minjak Bulu sendiri sesuai dengan hasil kesimpulan musyawarah, pindah bergeser ke arah laut menuju ke Selatan dan agak ke Utara, yakni diberi nama Way Bebalang (Way Babulang). Nama pekon Way Babalang kemudian dirubah menjadi Pekon Lintang Tujuh, kemudian berubah lagi menjadi pekon Tengkuju. Sedangkan makna kata dari Tengkujuh itu sendiri adalah adalah sama yakni Amat-amati, Awasi-tangkap.

Bumi Kuci, dikuasai oleh Maja dan Way Urang. Diceritakan bahwa pekon Maja ada lebih dahulu dari pekon-pekon dikawasan Legun. Tersebutlah kedatangan orang-orang serombongan berperahu yang mendarat di pantai paling Utara dari Kuci, kemudian disambut baik dan diterima oleh orang Kuci atau Maja, dan mereka menduduki wilayah yang disebut dengan Way Urang. Maka kemudian Maja dan Way Urang menjadi penguasa kawasan Kuci.

Kemudian berkah limpahan rahmat dari Allah SWT, kedua pihak dari penguasa kawasan bumi dapat tercipta satu cita-cita yang sangat mulia dan luhur yakni dengan mempersatukan dari dua kawasan penguasa menjadi satu kesatuan, yang kemudian dinamai mereka Kawasan Legun. Kedudukan dalam kesatuan ini mereka berpegang pada kedudukan semula yaitu bahwa kesatuan dicetuskan oleh kedua penguasa kawasan bumi (Minjak Bulu dan Kuci), sebagaimana mereka namakan kawasan Legun. Jadilah sampai sekarang ini Marga Legun Way Urang dengan paksi-paksi mereka menjadi Penguasa bumi Legun.

Bumi Legun adalah satu kesatuan dan persatuan, tidak ada perbedaan kedudukan antara satu dengan yang lain baik tentang harkat dan derajatnya harus sama, sehingga disebut sebagai satu dalam kesatuan (kawasan Legun). Mereka memiliki *social capital* dalam menjalankan kehidupannya yakni dengan saling membina dan bergotong royong (*sakai*) dalam segala bidang. Demikian juga dengan menghadapi tamu dari luar mereka menggunakan falsafah *nemui nyimah*, dan keramah tamahan dalam menyambutnya. Sehingga perdamaian sangatlah dijunjung tinggi. Meskipun dalam adat segala sesuatu sudah dapat disepakati berdasarkan pada prinsip kesatuan, namun kedua belah pihak penguasa kawasan bumi harus juga menghormati keutuhan kawasan penguasa bumi satu sama lain. Itulah antara lain isi kesepakatan dari pada kesatuan yang mereka bentuk pada waktu itu.

Oleh sebab sejarah inilah maka ada kedudukan khusus diantara bandakh dan ketiga paksinya, posisinya keempatnya dalam singgasana tidak sembarangan. Berdasarkan penguasaan atas bumi Kuci dan bumi Minjak Bulu maka kedudukannya di atas singgasana diatur berdasarkan filosofi dan wilayah kekuasaannya tersebut.

Masih dari catatan Abdullah Hosen Gelar Dalom Warga Deraja pada tanggal 25 Juli 1986 kawasan Legun dapat dilihat dari segi letaknya, bahwasanya Bumi Penguasa kawasan Way Babalang titik ujungnya adalah Pantai Laut Sawung Galupai (lebih dikenal Qanggung). Yang letaknya arah barat Pekon Way Babalang. Batas sebelah utara ialah Garuntang (Sukaraja), daerah ini termasuk kawasan Tanjung Selaki, kemudian ke Canggung (Kawasan Minjak Bulu). Batas sebelah timur di Tebing Damar (Pelom Bapang). Itulah bata-batas kawasan penguasa Bumi Kesatuan yang bernama Kawasan Legun. Kawasan Legun sam artinya dengan Marga Legun. Kalau kita mengkaji hal-hal yang tersebut diatas maka Bumi Kawasan Legun luas sekali jangkauannya namun segala sesuatu dapat diatasi oleh nenek moyang kita, berkah kuatnya persatuan dan kesatuan serta adanya saling pengertian satu sama lain.

Namun setelah peperangan Radin Intan berakhir, dengan kekalahan terjadi perubahan luas wilayah marga Legun, yang dilakukan oleh Belanda sebagaimana diceritakan dibawah ini. Diceritakan juga dalam catatan yang ditulis tahun 25 Juli 1986 dari Abdullah Hosen Gelar Dalom Warga Deraja, dikatakan bahwa di kawasan Legun, setelah peperangan Rd. Intan berakhir diperkirakan disekitar tahun 1850, dalam melawan pasukan Belanda yang hendak menjajah dengan kekalahan. Dengan menangnya pasukan Belanda yang hendak menjajah, melawan pasukan Rd. Intan tidak jelaslah sudah semua kekuatan boleh dikatakan hampir tidak ada lagi di pihak pribumi khususnya di Kawasan Legun.

Dengan jalan inilah Belanda mulai menggerakkan siasatnya dalam segala bidang untuk memecah belah persatuan sebagai sisa sisa kekuatan yang masih ada. Siasat-siasat inilah, Belanda mulai meniup-niupkan angin yang tidak baik pada setiap rakyat, khususnya pada penguasa kawasan Legun. Secara tidak disadari dimana persatuan dan kesatuan yang telah dibina oleh nenek moyang kita mulai timbul salah pengertian. Dengan tidak lagi mengingat asal mula terbentuknya Persatuan dan Kesatuan dan sebagainya di dalam kawasan (marga).

Inilah salah satu siasat, tak tik politik peemerintahan Belanda terhadap penduduk, sehingga segala macam persatuan/kesatuan yang akan menimbulkan kekuatan di perlemah.

Langkah pemerintah Belanda antara lain, terhadap kawasan Legun, jangkauan kawasan buminya dipesempit oleh pemerintah Belanda diperkirakan pada disekitar tahun 1900-1927. Kalau tadinya sebelum penjajahan oleh Belanda kawasan Legun ini dibagian sebelah Tenggara/Barat adalah Sawung Galumpai (Qang-gung) digeser oleh Belanda ke arah Utara dari Sawung Galumpai yani di hulu Way Puppap lurus ke pantai laut. Kemudian dari Way Puppap ke Sawung Galumpai di masukan ke kawasan Raja Basa.

Batas dibagian sebelah utara yakni di Suka Raja (garuntang) di geser ke arah agak timur/barat yaitu Delat (Babatan). Itulah salah

satu langkah Belanda terhadap Kawasan Legun, kemudain oleh Belanda di Suka Raja ke Delat (Babatan), dimasukan ke kawasan Teluk Betung.

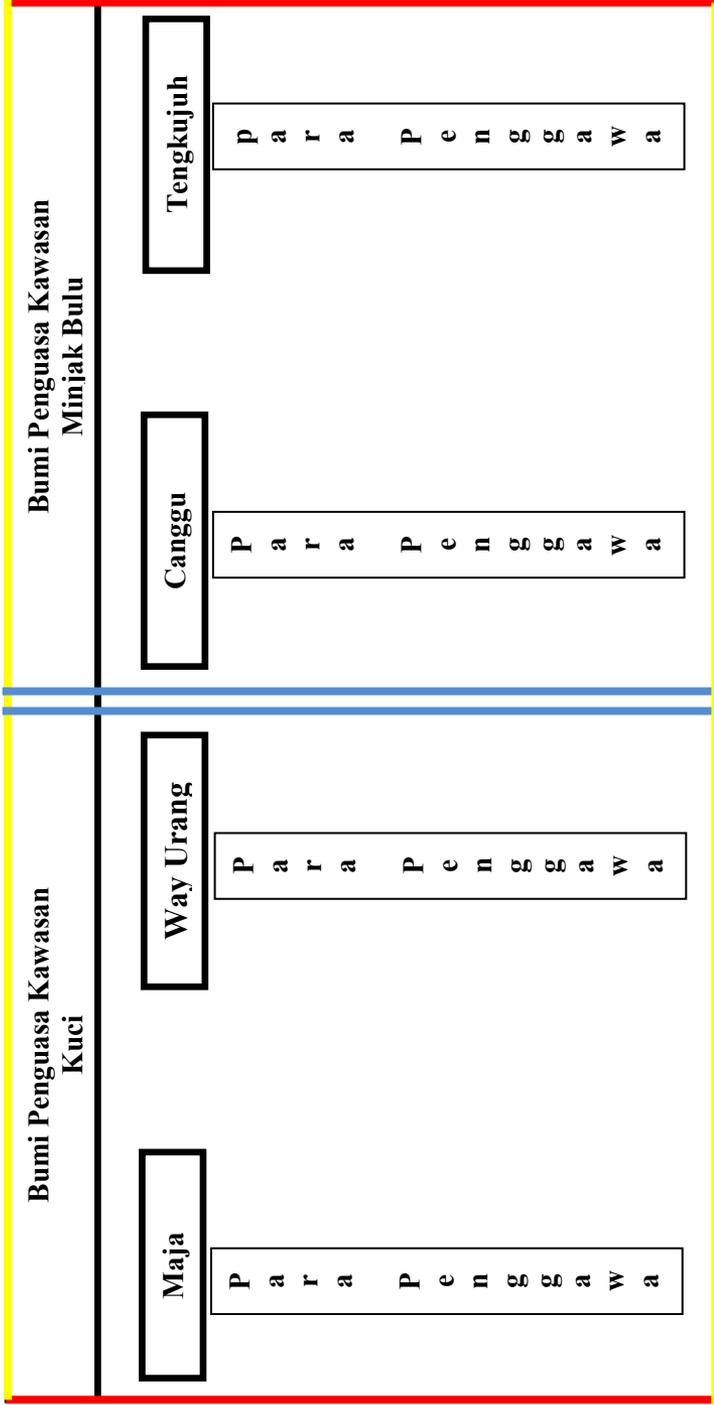
Pemerintah Belanda sudah mengetahui bahwa persatuan dan Kesatuan di Kawasan Legun kuat dan membahayakan maka diambilah langkah-langkah demikian.

Khusus bagi penguasa bumi Kawasan Legun, bila ada timbul salah paham, salah pengertian atau kekeliruan, maka alam pikiran kita dikembalikan ke kedudukan semula pada bumi penguasaan masing-masing sebelum adanya kesatuan Kawasan Legun sebagai dasar. Dimana Maja dan Way Urang adalah penguasa Bumi Kuci dan Cangggu serta Tengkuju penguasa dari Minjak Bulu. Ini berlaku sampai sekarang, dimana dapat dilihat kalau mereka duduk dalam singgasana, atau sesat atau dalam bahasa mereka disebut dengan *Bebakhung*.

Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

Gambar 6. Tata aturan kedudukan di bumi penguasa masing-masing sebelum dan sesudahnya, terbentuk Kesatuan Kawasan Legun (Marga Legun) yang di sepakati. Tempat Duduk dalam Persidangan Sesat atau Bebahkung dengan Bumi Penguasa masing-masing.

Sumber : Abdullah Hosen Gelar Dalam Warga Deraja pada tanggal 25 Juli 1986



Ket :

-  Garis batas bumi dalam kedudukan di kedua pihak
-  Garis batas depan/belakang
-  Garis batas tempat samping kiri/kanan
-  Garis jalur tempat duduknya penggawa masing-masing

Dari gambar di atas dapat diketahui dengan jelas duduk dalam tahta atau singgasana (*sesat* atau *bebakhung*) diantara keempat penguasa Bumi Kuci dan Minjak Bulu. Dari sumber catatan tersebut dikatakan bahwa sejak dari zaman nenek moyang dahulu dimana keserasian harus diciptakan oleh kedua pihak penguasaan kawasan bumi, karena perkembangan jumlah manusia kian tahun kian bertambah dan di bidang sosial keamanan harus juga mendapat perhatian bersama. Berkat rahmat Allah jugalah yang dilimpahkannya pada nenek moyang, kedua pihak dari penguasa kawasan bumi dapat tercipta satu cita-cita yang sangat mulia dan luhur yakni mempersatukan dari dua kawasan penguasa menjadi satu kesatuan, yang kemudain dinamai mereka Kawasan Legun.

Usaha ini tidak terbatas sampai terbentuknya Kesatuan saja, namun mereka masih memikirkan permasalahan yang lain. Mengenai pengaturan dalam kesatuan antara lain masalah kedudukan, sosial dan keamanan. Kedudukan dalam kesatuan ini mereka berpegang pada kedudukan semula yaitu bahwa kesatuan dicetuskan oleh kedua penguasa kawasan bumi (Minjak Bulu dan Kuci), sebagaimana mereka namakan kawasan Legun. Jadi tentang kedudukan tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain tentang harkat dan derajat nya harus sama dengan tidak ada perbedaan dalam kesatuan (kawasan Legun).

Bidang sosial kemasyarakatan khususnya dalam kolektif adat diseragamkan saling bina membina saat pembangaunan dan pertanian saling bantu membantu, bidang keamanan bahu membahu dalam menghadapi segala tantnagn dan ancaman.

Meskipun segala sesuatu sudah dapat disepakati yang menyangkut pada Kesatuan, namun kedua belah pihak penguasa kawsan bumi harus juga menghormati keutuhan kawsan penguasa bumi satu sama lain. Itulah antara lain isi dari pada kesatuan yang mereka bentuk pada waktu itu.

Jadi mestinya pada zaman sekarang tidak terjadi lagi pertikaian, maka apabila ada timbul hal-hal yang menyimpang dari apa yang sudah diatur dan disepakati para nenek moyang kita pada zaman dahulu, maka musyawarah dan mufakat adalah jalannya. Segala sesuatu yang akan menimbulkan permasalahan dalam persatuan ataupun kesatuan dimusyawarahkan dan mufakat. Demikian nenek moyang kita dahulu. Ini tidak lain demi menjaga persatuan dan kesatuan dalam menghadapi tantangan dari dalam maupun dari luar.

Dalam melaksanakan pemerintahan adatnya, kebandakhan Way Urang Marga Legun, telah memiliki kesepakatan-kesepakatan sejak pendahulunya tentang segala aturan yang berkaitan dengan aturan adat, tugas dan kewajiban, struktur sosial, atribut dan segala hal yang berkaitan dengan berjalannya adat Marga Legun. Selain telah menetapkan anggota kolektifnya mulai dari bandakh, kepaksian dan punggawa sampai kepada suku-sukunya. Marga Legun juga telah menetapkan atribut seperti pakaian adat berdasarkan struktur dalam adat, khusus untuk pangeran maka pakaiannya mirip dengan pada kepala paksi, perbedaannya adalah pada selempang kiri dan kanan, jika pangeran memakai dua selempang, maka paksi hanya satu saja dengan cara dilipat dibagian pundak atau leher belakang.

Gambar 7. Selempang Paksi yang langsung dilingkar dibelakang leher.



Foto Koleksi Peneliti, 2017

Sedangkan untuk Pangeran memiliki selempang dua buah kiri dan kanan, jadi hanya perbedaan terlihat dari belakang. Untuk jelasnya selempang pangeran terlihat dari belakang sebagaimana gambar berikut ini :

Gambar 8. Selempang Pangeran terlihat dari belakang.



Foto Koleksi Peneliti, 2017

Untuk tampak depannya pakaian pangeran terlihat seperti berikut ini :

**Gambar 9. Pakaian Pangeran Sangun Ratu Ya Bandakh II
(Rudi Setiawan)**



Foto Koleksi Peneliti, 2017

Gambar di atas adalah Pangeran Sangun Ratu Ya Bandakh II dengan nama Indonesia Rudi Setiawan generasi ke 10 dari Kahula HuluBalang, yang menjadi pemimpin Marga Legun saat penelitian ini berlangsung (tahun 2017).

Keterangan untuk pakaian Pangeran adalah topi/*khikat* dengan sebutan *kepuadang*, selendang dua helai kiri dan kanan, gelang berjumlah 12, kalung berjumlah 12 disebut dengan *tekal*, serta kain dipinggang setengah tiang yang berbahan songket disebut *hinjang*. Selain itu atribut lainnya adalah keris yang dipakai kiri dan kanan disebut dengan *tekhapang*. Untuk mengikat kerisnya disebut dengan *akhos*.

Sedangkan untuk para kepala paksi pakaiannya sama hanya yang membedakannya selendang tersebut sebagaimana telah dijelaskan di atas. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut ini yakni Pangeran bersama para kepala Paksi :

Gambar 10. Pangeran Marga Legun bersama keempat paksinya.



Foto Koleksi Peneliti, 2017

Dari gambar di atas terlihat bahwa urutan berdiri sama dengan ketika mereka duduk di sesat atau *bebakhung*, yakni urutannya adalah Paksi Maja, Bandakh Way Urang, Paksi Cunggu dan Paksi Tengkuju. Sesuai dengan Penguasa Bumi Kuci (Maja dan Way Urang) dan Minjak Bulu (Cunggu dan Tengkuju). Pakaian mereka juga terlihat sama dari depan. Pakaian ini selain berfungsi dalam sistem pemerintahan adat juga berfungsi dalam acara perkawinan. Namun berbeda pada level atau struktur di bawah pangeran dan paksi, seperti isi lamban, Punggawa dan para suku. Pakaian ketika mereka melaksanakan tugas dalam sistem pemerintahan adat dan pakaian ketika mereka, atau kerabat keluarga melakukan upacara perkawinan.

Untuk pakaian dalam sistem pemerintanan marga, untuk kebandakhan Way Urang sendiri, memiliki struktur di bawah pangeran, seperti para isi Lamban, punggawa dan hulu balang. Para isi lamban dan punggawa bisa bergelar Khakiya (karya), Tumenggung, Dalom, Batin dan lain sebagainya. Pakaian mereka secara struktur adat berbeda dengan Pangeran dan Paksi. Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut :

Gambar 11. Para Isi Lamban dan suku



Foto Koleksi Peneliti, 2017

Dari gambar di atas terlihat para isi Lamban Bandakh Way Urang, yakni Temenggung Nimbang Marga, Bathin Cindakh Bumi dan Khadin Pahlawan (yang digambar adiknya bernama Minak Kecatokh), dan dari suku bernama Batin Sebuay. Dari kiri ke kanan adalah suku yaitu Batin sebuay, para isi Lamban Tumenggung Nimbang Marga, Bathin Cindakh Bumi dan Minak Kecatokh. Dari segi khikat semuanya sama yaitu *khikhat keputang* (gambar di foto khikatnya belum seragam), dan kain songket setengah tiang, sedangkan yang membedakan pakaian jas hitam, atribut gelang dan kalung, serat keris yang hanya satu saja.

Berbeda ketika para isi lamban, punggawa dan suku-suku ketika mereka mengadakan acara perkawinan. Kalau kelompok keluarga isi lamban dan para Punggawa mengadakan acara perkawinan untuk anak-anak mereka atau kerabat mereka, pakaian mereka mirip dengan yang dipakai para paksi dan pangeran hanya saja yang membedakannya adalah atribut gelang, kalung, keris serta hiasan seperti *kebung* (penutup dinding), dan *tikhai* (tirai) dalam pelaminan. Misalnya *Tumenggung* maka pakaian pengantinnya juga memakai atribut seperti gelang dan kalung, namun hanya berjumlah delapan 8 (delapan), dan untuk suku berjumlah 4 (empat), Sedangkan untuk keris hanya satu saja.

Untuk singgasana atau pelaminan pada acara perkawinan, tempat duduk atau singgasana pangeran dipasang tirai (*tikhai*) sebanyak 12 (dua belas) putaran, kemudian payung digantung berjumlah 8 (delapan) buah, kemudian ada *kebung* atau penutup dinding, dan ada juga *kebung lupus* yang tidak bermotif atau polos untuk pelaminan bagi pangeran. Semua atribut ini diatur oleh seorang yang disebut dengan *kebik*, yaitu orang kepercayaan untuk menghias rumah. Untuk struktur di bawah pangeran seperti punggawa maka jumlah tirai (*tikhai*) hanya delapan(8) dan suku-suku sebanyak empat (4).

Kemudian untuk pakaian yang berfungsi dalam struktur pemerintahan adat, yakni pada kategori suku, maka tidak menggunakan jas, hanya *khikat keputang* dan baju kemeja putih serta kain setengah tiang. Sebagaimana gambar di bawah ini :

Gambar 12. Para Isi Lamban, dan Suku-Suku



Foto Koleksi Peneliti, 2017

Dalam struktur pemerintahan adat marga Legun, maka terdapat para punggawa dan hulu balang, Pakaian hulu balang juga berbeda dengan yang lainnya, Hulu Balang berpakaian merah dan celana merah, memakai kain setengah tiang, *khikat keputang* dan keris satu di tangan. Sebagaimana gambar di bawah ini :

Gambar 13. Para Hulu Balang bersama Pangeran Marga Legun.



Foto Koleksi Peneliti, 2017

Sebagaimana telah dinyatakan di atas bahwa sebuah marga selain memiliki struktur adat yang jelas dan diakui oleh kepaksian-kepaksian sampai kepada suku, juga memiliki hal penting yakni lamban, dimana lamban itu mestilah dekat dengan masjid, dan memiliki lapangan. Di bawah ini dapat kita lihat lamban yang dimiliki oleh Marga Legun.

Gambar 14. Lamban Balak Marga Legun Way Urang



Keterangan : terletak di jalan Kesuma Bangsa No. 212 Way Urang Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Foto Koleksi Peneliti, 2017

Dalam lamban banyak atribut tersimpan, seperti barang-barang warisan daripada pendahulunya, termasuk simbol-simbol penting dalam sebuah marga, diantaranya tombak atau *payan*. Marga Legun Way Urang memiliki tombak yang disimpan dalam lamban. Tombak ini selain sebagai simbol sebuah marga, merupakan senjata utama yang digunakan apabila ada perang pada zaman dahulunya. Tombak atau *payan* ini tidak boleh sembarangan membuka sarungnya, hanya orang-orang tertentu dan waktu-waktu tertentu saja boleh dibuka. Maksudnya ada ritual khusus dalam

menggunakan tombak tersebut. Gambar berikut ini dapat dilihat tombak tersebut :

Gambar 15. Tombak atau Payan Marga Legun



Ket. Senjata dan simbol sebuah Marga, disimpan di dalam Lamban, tidak sembarangan orang boleh membukanya. Foto Koleksi Peneliti, 2017

Di dalam Lamban tersimpan juga barang-barang seperti atribut pakaian, atribut untuk menghias pelaminan, dan pernak pernik untuk berbagai kegiatan adat seperti untuk upacara adat, dan ritual lainnya. Salah satu yang terpenting selain tombak, adalah payung, karena payung melambangkan simbol keagungan suatu

marga. Payung ini ukurannya besar, digunakan untuk memayungi pangeran ketika arak-arakan. Payung Marga Legun dapat dilihat di bawah ini :

Gambar 16. Payung adat



Keterangan : Payung dipakai untuk acara adat berfungsi untuk memayungi Pangeran. Foto Koleksi Peneliti, 2017

Dalam adat Lampung ada dua hal terpenting, yakni darah (keturunan) dan tanah (symbol kemakmuran) . Darah maknanya pentingnya keturunan dalam melanjutkan sebuah kebuayan dan kelangsungan sebuah kelompok sub-etnik tersebut. Oleh karena itu

pewaris kelangsungan sebuah kelompok sangatlah penting bagi anggota kolektifnya. Oleh karena itu salah satu ritual terpenting adalah daur hidup (*life cycle*). Daur hidup (*life cycle*), merupakan tahapan hidup manusia dari lahir sampai meninggal. Mulai dari sebelum lahir, ketika kelahiran, akikahan, sunatan, perkawinan, sampai pada kematian. Dalam siklus daur hidup ini, biasanya ritual terbesar dilakukan ketika melakukan upacara perkawinan. Demikian juga dengan Marga Legun Way Urang, ritual perkawinan menjadi tahapan penting dalam hidup. Pernikahan dilakukan secara Islam. Namun upacara perkawinan diatur oleh adat. Adat memberikan porsi besar dalam ritual kehidupan masyarakat, meskipun tidak semua masyarakat mengikuti karena keterbatasan materi, karena adat adalah fleksibel dan kesepakatan, sehingga bisa dinamis sesuai dengan kemampuan masyarakat. Oleh karena itu adat memberikan aturan-aturan yang dituangkan dalam kesepakatan-kesepakatan. Kesepakatan ini tentunya sudah dipikirkan dan dipertimbangkan matang-matang. Oleh karena itu sejak awal dikatakan bahwa adat adalah soal kesepakatan dan yang terpenting memberikan manfaat untuk anggota kolektifnya. Musyawarah dan mufakat adalah jalan dalam mengambil kesepakatan ini, jadi dengan jalan demokrasi. Kesepakatan yang telah dibuat harus dipatuhi oleh semua anggota kolektifnya. Namun, apabila suatu saat sesuai dengan perkembangan zaman kesepakatan ini perlu diperbarui karena tidak sesuai lagi kaidah-kaidah yang berlaku saat itu dengan perubahan sosial budaya yang ada maka dapat diubah dengan kesepakatan yang baru. Sebagai contoh ini adalah kesepakatan adat Marga Legun pada tahun 1993 tentang kedudukan adat dan tata cara ritual upacara perkawinan.

HASIL MUSYAWARAH ADAT MARGA LEGUN TGL 2 MEI 1993

1. Kedudukan

Dalam keadatan Marga Legun, kedudukan yaitu aturan tempat duduk dalam *Bebakhung*. Penting dimufakati secara bersama sama iingin menegakan kesopanan dalam kegiatan yang menggunakan *Bebakhung*. *Bebakhung* dapat dibuat khusus atau menggunakan masjid. Dalam *Bebakhung*. Ada 2 bagian :

- a. Sebalah kanan dinamakan Bumi Kuci
- b. Sebelah kiri dinamakan Bumi Minjak Bulu

Sebalah kanan diduduki Bandakh/ pangeran (Way Urang) dengan Paksi Maja, sebelah kiri diduduki oleh Paksi Cunggu dengan Paksi Tengkuju.

Bumi Kuci		Bumi Minjak Bulu	
Maja	Way Ukhang	Cunggu	Tengkuju

2. Pekek

Pekek yaitu pangan adat atau makanan adat pada saat :

- perkawinan
- *bujenong*
- khitanan

Syarat-syaratnya adalah :

- Menyiapkan sembelihan paling tidak satu ekor kerbau
- Mengundang semua pangeran, penggawa, suku dan anak buah adat

3. Sembelihan

Aturan pembagian sembelihan :

- Setengah sembelihan untuk *Baya* (yang punya hajat)
- Setengah nya lagi untuk orang-orang yang membantu

Perlu diingat, jika *Baya* dalam hajatan adat membuat undangan diluar saudara, misalnya saudara mianak, saudaranya yang punya hajatlah yang mengatur apakah akan di adakan sebelum atau sesudah *pekek*, bisa juga disamakan dengan *pekek* asalkan tidak mengganggu kehormatan *pekek*.

4. Nyambut Saudara

Pada saat saudara datang diterima oleh orang yang sudah di tunjuk. Saudara adat yang datang memberi tahu kepada orang-orang dari mana asalnya, berasal dari Paksi mana, dan dari Penggawa mana. Setelah itu orang-orang mengantarkan saudara (undangan) yang datang ke dalam *bebakhung*, kemudian duduk di tempat yang telah disediakan, cukup dengan *pengasanan* kemudian diberi kipas. *Pakedok* bertanya apakah saudara (undangan) yang datang tersebut sudah *Manjau Adat* (bertamu adat) atau belum ke rumah *Baya*, jika belum diharapkan *Manjau* terlebih dahulu sebelum masuk *Bebakhung*.

5. Kegiatan di *Bebakhung*

Setelah semua saudara (undangan) duduk, diteruskan *pakedok* mempersilahkan saudara yang datang, guna melaksanakan *dikek* terbang *balak*, kemudian *pakedok* memberi tahu pada saudara

(undangan) *Bebakhung* dapat meninggalkan tempat, mungkin ada keperluan lain, untuk sementara sebelum waktu pangan tiba.

6. Bertamu

Ialah ketentuan adat yang dilaksanakan pada malam hari, bisa juga besoknya sebelum masuk *Bebakhung*.

7. Ngadok / Memberi Gelar Adat

Ngadok ialah ciri adat Lampung yang mempunyai makna tersendiri dalam masyarakat adat, oleh sebab itu tiap-tiap warga masyarakat adat diberi Adok. Adok dapat diberikan sebelum atau sesudah nikah. Setelah diberi Adok, masyarakat adat memanggil memakai gelar adat, tidak lagi memakai nama aslinya.

Pemberian gelar dilaksanakan di *bebakhung* sebelum makan. Setiap ingin memberi gelar harus mengikuti aturan :

- Jika pangeran ingin memberikan gelar, memberitahu terlebih dahulu dengan marganya.
- Selanjutnya, jika ada marga yang ingin memberi gelar maka ia juga harus memberi tahu kepada pangeran.
- Jika Penggawa ingin memberikan gelar, dia harus memberi tahu marganya
- Jika suku mau memberikan gelar, ia harus memberi tahu kepada Penggawa
- Jika Penggawa Pangeran dan suku pangeran ingin memberi gelar, mereka harus memberi tahukan dengan pangeran.

8. Pangan

Sesudah mendapatkan gelar, tibalah waktu disaatnya makan. Pangan dalam keadatan Marga Legun sesuai keputusan mufakat adat tanggal 2 Mei 1993 dapat dilaksanakan dengan dua (2) cara:

- Pertama, yaitu pangan memakai nampan berkaki di *bebekhung*
- Kedua, dapat juga dilaksanakan tidak menggunakan nampan berkaki, melihat keadaan barang.

Dari kedua cara ini :

- cara pertama, pangan diadakan di *bebakhung*, bagi yang menolong agar talam diletakan di *bebakhung*. sudah kumpul semua maka datanglah waktu pangan.
- cara kedua, pangan dilaksanakan tidak menggunakan nampan berkaki
- sesudah datang waktu pangan *paledok* mengatur semuanya undangan adat dibawa ke rumah-rumah yang sudah ditentukan.
- *Tedda* (oleh-oleh)

9. Pakaian :

a. Pakaian Undangan:

Waktu undangan berjalan, bagi undangan adat laki-laki harus terlihat bagus, rapi, anggun, dipandang harus mempunyai ciri khusus yaitu memakai :

Sukuk dan sarung setengah tiang. Sedangkan bagi undangan adat perempuan mau mengantarkan, diharapkan memakai baju kebaya dan tapis atau kain batik, memakai selendang.

b. Pakaian *Butting* (Pakaian Pengantin Pria)

Pakaian yang dipakai pengantin pria

- Celana panjang
- Tapis
- Ikat pinggang
- Kemeja putih lengan panjang
- Selempang kain putih
- *tekhapang*
- *kikat keputang*

c. Pakaian *Maju* (Pakaian Pengantin Wanita)

Pakaian yang dipakai pengantin wanita :

- Sarung panjang
- Baju kebaya
- Ikat pinggang
- *takkal buduk* (gelang untuk di lengan atas)
- *gelang buduk* (gelang tangan)
- Siger (mahkota pengantin perempuan)

Aturan memakai gelang :

- Bandakh/Pangeran : 12 Pasang
- Paksi/marga : 8 Pasang
- Penggawa : 6 Pasang
- Suku : 4 Pasang

Seizin pangeran, marga dapat memakai 12 pasang

Seizin marga, penggawa dapat memakai 8 pasang

Seizin penggawa, suku dapat memakai 6 pasang

10. Topeng

Topeng harus ada di setiap hajatan adat yang jumlahnya disesuaikan dengan kedudukannya masyarakat adat :

- Pangeran mempunyai hak memakai topeng yang jumlahnya 12 buah
- Paksi mempunyai hak memakai topeng yang jumlahnya 8 buah
- Penggawa mempunyai hak memakai topeng yang jumlahnya 6 buah
- Suku mempunyai hak memakai topeng sejumlah 4 buah

Kecuali :

- Seizin Pengaren, paksi dapat memakai 12 topeng
- Seizin paksi, penggawa dapat memakai 8 topeng
- Seizin Penggawa, suku dapat memakai 6 topeng

11. Pajangan

Pajangan adat yaitu :

- *Lelangit* (kain dasar awal penutup loteng) dapat dipakai sembarang kain
- *Leluhokh* (sejenis kain yang dipasang dibawah lelangit berwarna putih disekeliling lapangan, sebagai penanda bagi tempat duduk atau singgasana orang-orang tertentu dalam adat)
- *Khuttik /Tikhai* sejenis kain pajangan dipasang di bawah lelangit.
- Payung kecil, hiasan diletakkan diempat sisi lelangit tadi.
- *Kumbang Mutun* (salai balaian, kain khusus yang dibentuk menyerupai sarang burung yang dipasang di sisi *leluhokh* atau diposisi tempat duduknya orang-orang tertentu.)
- *Kebung*, kain penutup dinding, warnanya bermacam-macam biasanya belah ketupat, pucuk rebung dan lain-lain
- *Khekhedaian*, hiasang dinding dari kain panjang atau selendang, atau sarung pengantin.

Ketentuan pemakaian *Khuttik*:

- Pangeran memakai dua belas (12) lingkaran
- Paksi memakai delapan (8) lingkaran
- Penggawa memakai enam (6) lingkaran
- Suku memakai 4 lingkaran

Kecuali :

- Seizin Bandakh, paksi dapat memakai 12 lingkaran
- Seizin Paksi, penggawa dapat memakai 8 lingkaran
- Seizin Penggawa, suku dapat memakai 6 lingkaran

Catatan :

Kebung ada tiga macam :

- Pertama, belah *ketupat lekus*
- Kedua, belah *ketupat akkos*
- Ketiga, *Padung*

Kebung belah ketupat, pakaian pangeran sampai Tumenggung.

Kebung belah ketupat akkos, pakaiannya penggawa.

Kebung padung pakaiannya Suku.

Seizin Pangeran sampai Tumenggung, suku dapat memakai *Kebung belah ketupat akkos*.

12. ***Khekherocohan*** :

Khekherocohan (jenis-jenis suara tabuhan tradisi) adat marga Legun yang ada adalah :

- *Kakeknongan* (gong kecil)
- *Dikekh Tekhbang Balak* (sejenis rabana atau hadra)
- *Takhi-takhian*(tarian)

- *Sagata* (pantun untuk laki-laki dan perempuan/duet)
- *Ngias* (pantun khusus laki-laki/perorangan)
- *Dikekh Baru* (Pantun bersahut)
- *Bedana* (jenis tarian pada acara bujang gadis)
- *Khudat* (jenis tarian syairnya ada kandungan religiusnya untuk arak-arakan)
- *Makhhaba* (syair yang sifatnya religious dilakukan pada acara-acara menyambut tamu agung, cukuran bayi, pindah rumah dan lain-lain)
- *Piccak* (silat bela diri, pengawal (penetap himbokh, yang berada di depan penggantin)
- *Tuping* (Topeng)
- *Bukhung iking* (Hampir sama dengan topeng, menggunakan kapuk. Satu pasang yang posisinya berada di depan Penetap Himbokh)

Setiap ada hajatan adat, dari macam-macam *Khakheccohan* itu yang tidak dapat tidak ada *khekheccohan* adalah :

- *Kakenungan*
- *Dikekh Tekhbang balak*
- *Khudat*
- *Makhhaba*
- *Tuping*

13. *Ngakhak* (Ngarak)

Ada dua (2) macam *ngakhak* :

- *Ditunggang*
- *Jalan*

Apakah yang ditungguang atau jalan, pakaian isi rumah, pangeran, sampai rumah Tumenggung. Yang berjalan semuanya anggota masyarakat adat dapat memakai :

Syarat-syarat *Ngakhak* yang harus ada :

- a. Payung agung
- b. *Tajalan* (alas tempat lewat pengantin atau orang-orang tertentu/karpet/tikar kecil ditutup kain putih)
- c. *Tunggangan* (pikulan)
- d. *Khekheccohan*
- e. Iring-iringan
- f. Umbul-umbul atau *ula-ula*

- a. Payung Agung

Yang dimaksud Payung Agung adalah payung adat yang ada disetiap paksi.

Payung agung dipakai untuk *Ngakhak*, yang membawanya orang *Pajunjongan* (juru masak).

Payung Agung dapat juga dipakai untuk memayungi Penyimbang Paksi yang wafat tanda penghormatan terakhir.

- b. *Tajalan*.

Adalah perabotan dari *Appai* yang dilapis kain putih digunakan untuk *Tajalan Maju* dan *Butting*. Khusus *Ngakhak* yang di *tungguang*, *Tajalan* itu dipakai waktu sehabis ngarak, *Maju* dan *Butting* mau masuk ke dalam rumah, sesudah *tajalan* itu dipasang.

- c. *Tunggangan*

Tunggangan dibuat dari dua (2) kursi di apit kayu kiri kanan, yang digunakan untuk menungguang *Maju* dan *Butting*. Yang

menunggang tunggangan itu adalah seorang yang mempunyai acara tersebut

d. *Khekheccohan*

Khekheccohan mengiringi ngarak yang tidak dapat tidak adalah adalah :

- *Kekenungan*
- *Khudat*
- *Tuping*

e. *Iring-iringan*

Sewaktu ngarak diikuti bujang gadis.

f. *Ula-ula* (permainan misalnya main kelereng maka ada anak kelereng yang besarnya)

Tanggok Gekhom (biar meriah) perlu ada *Ula-Ula*

14. ***Kuakhi Ngattak Tulung*** :

Ngattak tulung adalah undangan perempuan yang dilaksanakan sehari sebelum acara. Waktu agak siang kira-kira pukul 08.00 pagi sampai akhir. Semua undangan langsung masuk rumah *Baya* diterima *agini kebik* (sekelompok orang yang masih keluarga saiful hajat yang bertanggung jawab terhadap undangan dan *khuakhi*) nampan-nampan yang dibawa undangan diterima yang punya hajat kemudian diletakan dengan *Penyecekh Himbokh*, kemudian diserahkan dengan bagian *panggakh* (ibu-ibu yang sudah agak tua yang bertugas untuk menyiapkan kue-kue kering dan tape). Selain itu ada yang disebut dengan tukang *dapokh* (tukang masak), *pejunjongan* (tukang masak dari pihak perempuan yang hubungan kekerabatannya lebih dekat, dan berfungsi lebih luas umumnya ketika acara perkawinan).

Undangan yang sudah datang beserta rombongannya masing-masing Paksi dan Penggawa, baru kemudian mempersilahkan yang tua batin *Nyelihang*.

Dalam pengertian *Nyelihang* (Pemberitahuan dalam rangka memperkenalkan khusus perempuan/ mempersilahkan makan kepada ibu *sai batin*) tersebut, yaitu mengatakan gelarnya *Saituha Batin*.

Caranya kita *Nyelihang* :

- Ketika bertanya dengan undangan yang sudah duduk di tempat duduknya, apakah tempat yang ia duduki sudah benar.
- Lalu di jawab oleh undangan – sudah
- Ketika berbicara – *Nyelihang* juga *do ani (Kebik)* – kemudian dijawab oleh undangan *nekhima selihangmu...*
- Sampai seterusnya secara bergantian. Kemudian *Nyelihang* makan, sesudah itu menunggu panggilan.
- Sebelum undangan turun, nampan diberikan sudah berisikan kue-kue.
- Dari rumah penyelenggara acara, undangan pergi ke rumah Sagekhi Suku dan anggota masyarakat yang menolong ingin mengadakan *Nyelihang* kembali.

Di rumah penyelenggara sewaktu *Ngattak Tulung* yang duduk di pelaminan hanya pengantin perempuan saja. Tetapi jika ingin di arak namanya menjadi *Maju Duwai*.

15. *Bujenong*

Bujenong adalah membeli gelar, yang dapat dibeli mulai dari penggawa, sampai suku.

Syarat-syarat *Bujenong* :

a. jika ingin membeli *Penggawa*, harus memiliki wilayah dan orang-orangnya.

- Harus mengeluarkan uang Rp. 4.000.000
- Mengadakan acara menyembelih kerbau

Kepala dan paha kerbau itu digantung dihadapan rumahnya yang menyeleggarakan acara, untuk dilihat seluruh undangan adat.

Uang Rp. 4.000.000 tersebut, aturan pembagiannya :

Sejuta bagian *Bandakh*

Sejuta bagian tiga (3) *Paksi*

Dua (2) juta bagiannya untuk semua *Penggawa* yang ada

b. Jika mau membeli suku harus mengeluarkan uang Rp. 50.000 dengan mengadakan acara memotong kambing. Uang Rp. 50.000 tersebut pembagiannya diserahkan kepada *Saituha Batin* nya.

16. Upah Batin :

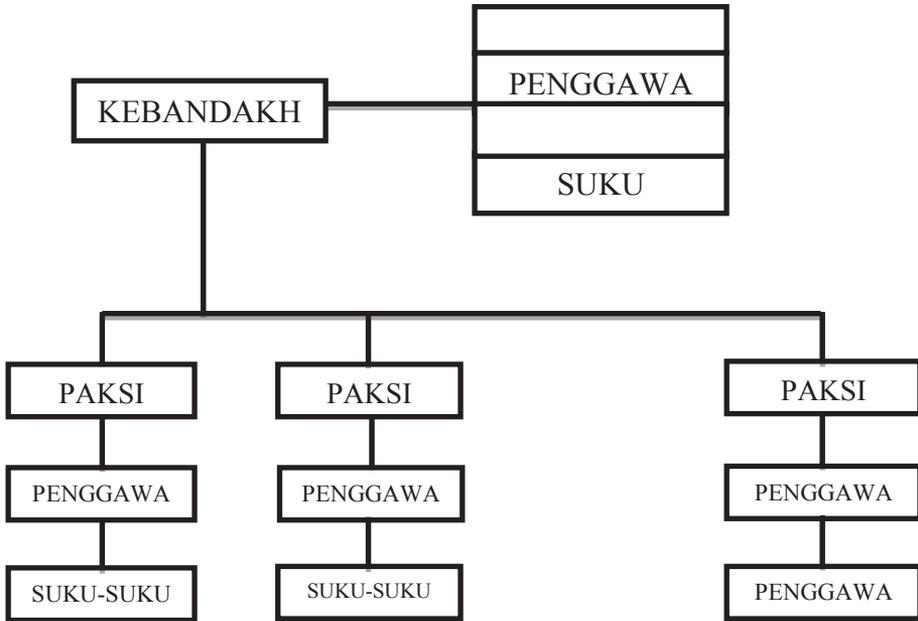
Jika ada anak perempuan anggota masyarakat kabur diambil orang, kita yang punya anak mengeluarkan uang Rp. 24.000.000

Uang itu diserahkan kepada :

- Jika Suku diserahkan dengan *Penggawa* nya
- Jika *Penggawa* diserahkan dengan *Paksi*
- Jika Ke *Bandakhan*, *Penggawa* dengan Suku menyerahkannya dengan *Bandakh*.

Upah batin itu, dapat bebas bagi yang tidak mampu.

Struktur Ke Adatan



- a. Kemandakan dijabat Way Urang ada :
Dua (2) Penggawa yaitu : Sukaratu dan Sumur Baru. Dengan 4 (empat) suku.
- b. Paksi ada 3, yaitu :
 1. Maja
 2. Cangu Jama
 3. Tengkuju
- c. Paksi maja Memiliki 2 Penggawa yaitu di Pelambapang
- d. Paksi Cangu memiliki 20 Penggawa
- e. Paksi Tangkujuh memiliki 5 Penggawa

17. *Kebik*

Kebik adalah bagian dari *Pakedok* (sekelompok orang yang tugasnya bertanggung jawab terhadap semua urusan dalam hajatan) dalam setiap hajatan yang mempunyai tugas :

- Menerima tamu undangan
- Menyediakan hidangan, serta bertanggung jawab penuh dalam segala urusan di rumah penyelenggara acara.

Melihat urusan yang terkesan penting, *Kebik* diperlukan syarat-syarat

- Paham dalam urusan adat
- Harus dapat saling membantu dan satu pemikiran

18. *Pajungjongan (tukang masak)* :

Pajungjongan juga merupakan bagian dari *Pakedok* yang memiliki tugas :

- Memasak
- Masak air
- Membunyikan *Kekenungan* (gong kecil)
- mengiringi pada saat ngarak, memeukul *Kekenungan* dan membawa payung agung

19. *Tinga*

Tinga adalah tanda kita sudah mengadakan acara penyembelihan

- Yang berupa daging diantarkan di desa *maju* (pengantin Pengantin Perempuan)

- Yang diantarkan berupa makanan lengkap mulai dari nasi sampai lauk-lauknya menuju rumah *Saituha Batin*.
- Pemberian sejenis makanan terdiri dari kue, gula, daging dan lain-lain dari pihak *butting* ke pihak maju dengan maksud dan tujuan bahwa acara hajatan di pihak *butting* dilaksanakan sesuai dengan waktu kesepakatan, selanjutnya pihak keluarga *maju* diharapkan untuk hadir pada hari H nya.

20. *Junjang Adok*

Junjang adok dalam keadatan Marga Legun adalah :

- Pengikhan (Pangeran)
- Dalom
- Kakhya
- Tamunggung
- Batin
- Khaja
- Khadin
- Minak
- Mas

21. *Muli Mekhanai (bujang gadis)*

Dalam setiap hajatan adat, ada kegiatan bujang gadis :

- a. Menghisap Rokok dilaksanakan 5 hari sebelum acara dimulai, kemudian bujang gadis saling berbalas pantun
- b. Mandi di sungai besar yang di iringi oleh *Kekenungan* yang dilaksanakan 2 hari sebelum acara

- c. Malam harinya membelah pinang, dari situ dapat naik makan menuju rumah-rumah yang punya acara.
- d. Dimalam hari, bujang gadis kumpul lagi di *Bebakhung* yang menandakan bangun hajatan.
- e. Besoknya, hari *Ngattak Tulung* kumpul kembali di *Bebakhung*.
- f. Pada saat pangan, bujang gadis tidak lagi di *Bebakhung* kecuali ditengah lapangan yang teduh

22. *Bingi Bayu*

Undangan bujang gadis datang masuk ke *Bebakhung* kemudian duduk di tempat duduknya yang sudah disediakan, tanda-tanda *Penyimbang* nya.

Kemudian dari sana, bujang gadis yang berbalas pantun yang saling membalas surat, sambil nunggu pengantin pria atau *mas pulangan* diturunkan di *Bebakhung* untuk ditunjukkan.

Sebelum pengantin pria diturunkan terlebih dahulu digantikan pakaian pengantin pria yang mencukupi syarat-syaratnya.

Acara *Makhok* adalah pengantin pria dikelilingi bujang gadis dan duduk diatas kasur menghadap *Lappit* yang diapit semua Paksi.

Kemudian membersihkan tangan pengantin pria dengan menggunakan air dalam kendi oleh wakil-wakil Paksi.

Yang membersihkan tersebut biasanya mengatakan “Munyai Mekhawan niku si Pulan” semoga tercurah kepada kalian.

=====

Di atas adalah kesepakatan tahun 1993 yang tampaknya sebagian besar masih berlaku sampai sekarang, meskipun kemudian

diadakan kembali musyawarah adat pada tahun 1994 pada tanggal 14 Mei, dilakukan di Maja. Dalam kesepakatan ini sebagian besar masih sama dengan kesepakatan tahun 1993, membicarakan tentang keorganisasian adat, tentang masalah sosial kemasyarakatan seperti saky sambayan dalam hal kegiatan-kegiatan masyarakat, masalah menghidupkan kembali kesenian seperti tarian, dan membuat organisasi sanggar kesenian, dan lain sebagainya. Kesepakatan tahun 1994 ini dipimpin oleh Pangeran Mangku Bumi. Menurut hematnya apabila ketentuan tersebut di atas perlu direvisi maka perlu ada rapat adat kembali untuk mengambil mufakat tentang bagian mana yang perlu direvisi. Kemudian secara terus menerus rapat adat untuk menentukan adat ini dapat dilakukan setiap tahun apabila ada perihal yang penting untuk disepakati kembali.

Sebagaimana adat pada umumnya kesepakatan dibuat untuk kebaikan bagi anggota kolektifnya, sebagai salah satu contoh mufakat adat yang besar, dimana melibatkan seluruh masyarakat adat Lampung pernah dilakukan pada tahun 1922, sebagaimana contoh dibawah ini.

Surat putusan kemupakatan segala penyimbang-penyimbang adat Lampung tiap-tiap Merga di Onderafdeeling Residen Lampung, kecuali Kota Agung, yang hadir di perkumpulan Kanjeng Tuan Besar Lampungsehe-Districten, di Kotabumi tanggal 9 Agustus tahun 1922 yaitu utusan dari penyimbang-penyimbang yang tinggal di kampung masing-masing yang sudah di atur surat zegel kuasa utusan.

Maka kami yang bertanda tangan dibawah, telah mengetahui Pikiran yang terang segala perjanjian-perjanjian yang tersebut dibawah ini, yaitu menetapi segala fatsal-fatsalnya :

Artikel 1

Menghapuskan adat kawin “NJAMALANG” dengan paksaan keras, dan dengan paksaan halus, kecuali dengan pilihan perempuan janda itu.

Artikel 2

Tiada boleh mendenda orang-orang yang tidak mau turut adat “NJAMALANG” itu

Artikel 3

Semua perempuan-perempuan tiada yang ditinggalkan lakinya karena mati, kalau suka boleh beserta anak-anaknya kembali pada familiennya

Artikel 4

Semua perempuan yang kawin “NJAMALANG” diadakan hak buat adat

Artikel 5

Jikalau terjadi perceraian antara laki bini maka anak-anak semuanya boleh turut pada ibunya, kecuali kalau ada lain-lain sebab. Maka jika perkara itu setelah diputuskan dengan surat-surat yang sah oleh penghulu atau orang lainnya yang berhak, maka anak-anak itu boleh juga menurut bapaknya.

Artikel 6

Tiada boleh mengawinkan anak perempuan dan lelaki yang masih dibawah umur 15 tahun dan juga tiada boleh kawin gantung kecuali terjadi kawin gantung, yaitu kawin, tetapi tiada boleh campur sebelum akil baleg, dan berpisah sekali perempuan dan laki-laki itu masing-masing tinggal di rumah orang tuanya dan terlarang bercampur dengan gelap.

Artikel 7

Semua perkawinan dengan bini yang kedua, ketiga dan keempat dengan perkawinan “NJAMALANG” boleh berlaku, kalau sudah sah izinnya dari Tuah Demang yang menyatakan perihal itu, tiada berhalangan apa-apa, sudah suka sama suka.

Artikel 8

Adat tiada boleh mendenda pada orang yang menceraikan bininya yang kedua, ketiga, dan ke empat.

Artikel 9

Barang siapa yang melanggar kesalahan yang tersebut diatas, dari nomor 1 sampai 8 maka di hukum oleh Protin Adat yang berhak ditempat itu, dengan denda yang nanti dibelakang hari akan dibuat dengan mufakat semua. Penyimbang-penyimbang menurut adat di tipa-tiap Onderafdeeling yaitu akan memandang berat dan enteng kesalahannya.

Terbuat dengan sebenarnya di Kota Bumi tanggal 9 Agustus 1922.

No	Nama Penyimbang- Penyimbang	Kampung	Onderafdeeling
1	Hi. Mohamad Sjarif	Oedj. Gn. Lir	Seputih Tulangbawang
2	Khaja Tegamaan	Pagar Dewa	Idem
3	Si Hadji	Gedong Batin	Idem
4	Minak Sunan	Tiuh Balak	Idem
5	St. Sembahan	Negri Besar	Idem
6	Alaimah	Pakuan Batu	Idem
7	Temenggung	Negara Kalud	Idem
8	Pn. Barasakti	Negri Katun	Sekampung
9	Sutan Keramat Adat	Id. Tdeha	Idem
10	Pangeran Raja Cekum	Sukadana	Idem
11	Idem
12	Sh. Raja Mangkubumi	Radjabasa	Idem
13	Ph. Sampurnadjaja	Kotabumi	Seputih
14			
15	Dalom Kiai	Tjahja Negri	Idem
16	Pn Radja Ukum	Adji Kagungan	Idem
17	St. Pukuk	Br Putih	Idem
18	Radja Tihang	Terbanggi Besar	Idem
19	Bt. Sepulau Radja	Idem	Idem
20	Pn. Ratu Marga	Kr. Putih	Idem
21	Tuan Hj Jang Nimbang	Kuripan	Idem
22	Radja Isun	Pekurun Komering	Idem
23	Pn. Penpetup	Tj Kemala	Idem
24	Moh. Lias	Negri Udj karang	Idem
25	Raja Yang Tuang	Negara Tulang Bawang	Idem
26	Hi Hasan	Segala Midar	Teluk Betung

27	Pn Cahya Negara	Gedong Gemanti	Idem
28	Ratce Tunggal	Negeri Katun	Idem
29	Pangeran Susunan	Jaya Baya	Idem
30	Raden Imba.	Kuripan	Kalianda
31	Pn. Sampurnajaya	Penengahan	Idem
32	Di. Kesuma Ratu	Waij Orang	Idem
33	Pn. Seliwat Agung	Rajabasa	Idem
34	Pn.Ratu Merga	Campang Tiga	Idem
35	St. Radja Dunia	Surakarta	Seputih
36	St. Ningrat	Idem	Idem
37	Pn. Sepulu Ratu	Gd. Njapah	Idem
38	Pangeran Wiro	Idem	Idem
39	Pangeran Radja Mega	Penagan Ratu	Idem
40	St. Sembahan	Pungguh Lama	Idem
41	Jawa Lampung	Bumi Agung	Idem
42 Mega	Kotabumi	Seputih
43	Pn. Sepuh	Id..... Tengah	Idem
44	St. Salasarabu	Id. Udik	Idem
45	Tuan Radja	Idem	Idem
46	St. Pengadilan	Idem	Idem
47	Bt. Kesuma Jaksa	Kota Alam	Idem
48	Pahil Merga	Mulang Maja	Idem
49	Pn. Mulang Maja	Idem	Idem
50	Pn. Radja Mega	Adji Kagungan	Idem
51	Radja Makebul	Cahya Negri	Idem
52	Dalom Permata	Bumi Nabung	Idem
53	Pn. Balasaribu	Idem	Idem
54			
55	Radja Lama	Pagar	Idem
56	Pn. Tihang Merga	Gunung Sugih	Idem
57	St. Seribu Jagat	Mataram Udik	Idem
58	Bt. Adidaja Mulah	Idem	Idem

59	St. Ninggan Miga	Bumi Ratu	Idem
60	Bt. Pangeran	Tj. Ratu	Idem
61	Bt. Ratu Sebuai	Br. Ratu	Idem
62	Radja Muda	Gn. Batin	Idem
63	St. Sarif	Telok Dalem	Idem
64	Radja Tihang	Bumi Adji	Idem
65	Raja Nimbang Merga	Gn. Adji	Idem
66	Pangeran Puger	Negri Kagungan	Idem
67	Bt. Radja Merga	Tj. Ratu	Idem
68	Hi. Moh. Taib	Cempaka	Idem
69	Bt. Kepala Merga	Baluradja	Idem
70	Bt. Lampung Jawa	Pakuan Agung	Idem
71	Njoeang Alam	Kota Negara	Idem
72	Penyimbang Marga	Negara Ratu	Idem
73	St. Lenambahan	Negeri Batin	Idem
74	Pn. Kusuma 2	Hadujang Ratu	Idem
75	Pn. Watun	Sukadana Udik	Idem
76	Minak Sembahan	Id. Ilir	Idem
77	Bt. Nimbang Merga	Bandar Agung	Idem
78	Rj. Nimbang Merga	Tanah Abang	Idem
79	Ratu Merga	Kota Napal	Idem
80	Ratu Setambakuna	Gedong Batin	kuan Ratu
81	Sulam Radja Ratu	Gunung Raja	Seputih

Dengan pengetahuan kami kepala-kepala District Teluk Betong, Kotabumi (Seputih), Menggala, dan

(w.g.) Tuan Radja Oelangan

(w. g.) Djasmika

(w.g) Pandji Kesoema Joeda

(w.g) K. Anang

**De Resident der Lampongsche Districten,
(w.g.) J. Breukink**

**De Controle van Sepoetih,
(w.g.) H. W Dubbeldam**

**De Controle van Sekampung
(w.g.) Moll**

**De Controle van Kalianda,
(w.g.) J Leyds**

**Voor Eensluidend Afschrift :
De Resident der Lampongsche 9-8-1922
Districten
J. BREUKINK**

Dari kesepakatan tahun 1922 yang melarang dan menghapuskan perkawinan *Njamalang*, yakni perkawinan paksa untuk para janda. Ini terlihat bahwa hal-hal dalam adat yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman dapat dihapuskan dengan musyawarah. Pada tahun 1922 ini Marga Legun Way Urang ikut serta dalam rapat adat ini yang dihadiri oleh Doellah Glr Dalam Kesuma Ratu, generasi ke enam dari Buay Wawang.

Demikianlah bahwa adat semestrianya sebagai salah satu unsur dari kearifan lokal yang sifatnya sangat adaptif, dinamis dan fleksibel dengan berbagai perubahan sosial budaya, yang tentunya memberikan manfaat dan kemajuan bagi kebaikan anggota kolektifnya.

C. Kepaksian Tengkuju

Paksi adalah sebuah batas struktur pemerintahan adat, dalam adat Sai Batin, kehadiran paksi sangat penting dalam mendukung

seorang Batin atau Raja. Paksi merupakan kelompok-kelompok dalam struktur adat yang ada di bawah seorang Raja atau Batin dalam sebuah marga. Marga merupakan batas atau kelompok pemerintahan adat, yang di dalamnya terdiri dari paksi-paksi. Sebuah marga memiliki syarat-syarat mutlak, yakni memiliki paksi yang mendukung, memiliki struktur adat sampai kepada suku-suku, memiliki tanah ulayat marga, pekuburan, mesjid, atribut adat seperti payan/tombak sebagai simbol dan lain sebagainya. Berbeda dengan Buay, buay merupakan keturunan atau kelompok keturunan yang berhubungan dengan tetesan darah. Dalam satu marga bisa saja terdiri dari berbagai macam buay, karena marga adalah sistem pemerintahan adat.

Tengkuju adalah nama sebuah pekon/desa/kampung atau sebuah batas administratif, yang warganya mengkau berasal dari buay Masindi. Menurut pengakuan mereka **buay Masindi** berasal dari daerah ranau, Lampung Barat.

Tengkuju biasa ditulis sejak zaman Belanda adalah dengan ejaan Tengkoejoeh, sebuah kawasan yang berada disepanjang pesisir pantai Kalianda, yang secara administratif masuk dalam kabupaten Lampung Selatan. Tengkuju diartikan sebagai ‘mengamat-amati’ dan ‘mengawas-awasi’ yang kemudian ditangkap. Makna ini diyakini sebagai arti dari Tengkoejoeh, karena dahulunya nenek moyang orang Tengkuju datang dengan cara berlayar. Dikatakan bahwa kampung pertama sampai akhirnya menduduki kampung Tengkuju mengalami pindah-pindah dengan menggunakan transportasi yang masih sederhana baik melewati laut maupun sungai. Bepindah-pindah karena sistem mata pencaharian ngehuma, dimana mencari lahan dan perkampungan yang cocok untuk berladang. Dikarenakan kawasan Tengkuju ini berada di sepanjang pesisir pantai, maka lahan pertaniannya juga berada di sepanjang pesisir pantai, sampai akhirnya menemukan perkampungan yang cocok dan subur untuk ditempati. Dalam bertani masyarakat Tengkuju melakukannya dengan bergotong royong atau disebut dengan ‘nyakai’. Ini merupakan praktek gotong royong yang terus dipelihara sejak

zaman nenek moyang sampai sekarang. Lama kelamaan karena lahan pertaniannya subur maka menetaplah di kampung ini.

Adapun pertama kali kampung ini disebut dengan Way Babalang, kemudian disebut juga dengan Lintang Tujuh, karena diantara nama keduanya tersebut maka diambil jalan tengah yaitu Tengkuju, perpaduan dari nama Lintang Tujuh dan Way Babalang. Dikatakan bahwa kampung Tengkuju ini sekitar tahun 1400-1450 (Teba Matih) yang pertama kali dipimpin oleh Keraton Laksamana Keratuan Darah putih. Ini terbukti dengan cap besi kuningan yang dimiliki Tengkuju yakni tertulis pada tahun 1302. Ada sebuah tanda bahwa Tengkuju berkaitan dengan keratuan darah putih, yakni adanya Gekherining; yakni lonceng seperti yang ada di leher kuda ini adalah tanda bahwa masih ada hubungan dengan keratuan darah putih. Gambar dari lonceng atau *Gekhering* ini dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Gambar 17. Gekhering.



Ket. Lonceng pertanda memiliki hubungan dengan Keratuan Darah Putih. Foto Koleksi Peneliti, 2017.

Selain lonceng keberadaan Kampung Tengkuju ditandai dengan sebuah cap besi yang tertulis dari tahun 1302, sebagaimana dari gambar di bawah ini :

Gambar 18. Cap Tengkuju tahun 1302



Foto Koleksi Peneliti, 2017.

Selanjutnya seperti yang tertuang dalam catatan yang ditulis oleh Abdullah Hosen Gelar Dalom Warga Deraja pada tanggal 25 Juli 1986 tentang asal usul Tengkuju, sebagaimana berikut dibawah ini :

Asal Usul Tengkuju

Bahwasanya Orang-orang kampung Tengkujuh asal mulanya orang-orang kampung Teba-matih (terletak disekitar bukit Pemancar-pesuruhan di kawasan Ratu). Orang-orang teba matih inilah orang pertama menyambut kedatangan serombongan orang-orang yang berkendaraan perahu yang mendarat di daerah kuala-palas dimana sebagai pimpinannya yaitu orang yang bernama Raden Imba dan anaknya yang bernama Raden Intan.

Kemudian rombongan ini oleh orang-orang Teba-matih ditempatkan disuatu tempat yang diberi nama Kahuripan. Kehidupan kedua kelompok ini rukun saling bahu membahu disegala bidang.

Tapi sungguhpun kehidupan antara kedua kelompok ini begitu rukun (Teba Matih dan Kahuripan) akhirnya berpisah juga; rupanya sudah menjadi sifat alam bahwasanya manusia itu ingin memenuhi maksud tujuan dari pada apa yang dicita-citakannya.

Kemudia orang-orang teba matih ini, yang tadinya terletak agak timur, pindah bergerak kearah Barat/utara ke pantai laut yang idberi nama Minjak Bulu.

Jadi tadinya orang-orang Teba Mati ini mata pencahariannya di darat sekitar kaki gunung sekarang mata pencahariannya di daerah dataran laut. Situasinya sudah barang tentu sangat berlainan. Karena kampung baru ini, yang mereka beri nama yakni Minjak Bulu. Sedang kawasan Minjak Bulu ini sangat luas ke Pantai laut, disinilah mereka (nenek Monyang) tinggal agak betah sampai berpuluh-puluh tahun.

Lain hari lain bulan dan lain tahun keadaan pun berubah-ubah juga, keadaan jumlah penduduk, segi penghidupan, keamanan, dan sebagainya sudah menjadi bahan pemikiran mereka (orang-orang Minjak Bulu).

Secara kebetulan orang-orang Minjak Bulu ini lagi-lagi mulai meikirkan jumlah penduduk, keadaan sosial, keadaan keamanan dan sebagainya ; datang serombongan orang-orang yang pergi meninggalkan tempatnya yang terletak di kawasan Tanjung Selaki dan sekitarnya. Kepergian orang-orang ini meninggalkan tempat awalnya karena keamanan mereka terancam oleh adanya Bajou (bajak laut) masuk ke daerah kawasan orang-orang Minjak Bulu.

Orang-orang Minjak Bulu ini diterima dan disambut dengan baik dan diberi nama Cangu. Cangu inilah tempat penghidupan baru bagi orang-orang yang baru datang meninggalkan tempat asalnya (daerah kawasan Tanjung Selaki).

Atas penempatan orang-orang yang baru datang ini, orang-orang Minjak Bulu sendiri merasa keluarganya sudah bertambah banyak jumlahnya dengan adanya dua kelompok (pekon) yakni : Minjak Bulu dan Cangu menjadi satu keluarga besar yang bersatu.

Kita mengetahui zaman nenek moyang kita dahulu kala bercocok tanam dengan berpindah-pindah tempat, dan cara bekerjanya pun saling bantu membantu satu sama lain.

Dibidang keamanan dikawasan ini pun sudah barang tentu menjadi pemikiran dua kelompok keluarga besar ini, yang tidak bakal luput dari gangguan binatang-binatang buas, ancaman yang datang dari orang dari luar kawasan Minjak Bulu Cangu dan sebagainya, baik dari pantai maupun darat.

Keamanan ini pun tidak luput kaitannya dari mulainya perlawanan Rd. Imba/Rd. Intan yang pertam kali terhadap orang yang hendak memperluas kawasannya dalam penjajahan. Pendetang yang hendak menjajah datangnya mendarat di pantai laut sebelah timur Gunung Rajabasa dan sekitarnya. Berkat ketangguhan pasukan Rd. Imba/Rd. Intan orang yang hendak mejajah tersebut berhasil dipatahkan dan dihancurkan.

Dari keadaan inilah mereka-mereka yang berada di kawasan Minjak Bulu mulai mengadakan pengaturan disegala bidang seperti susunan kepemimpinan serta aturan sosial dan keamanan. Hal ini

memang memungkinkan, mengingat sudah banyaknya jumlah warga yang berada di kawasan Minjak Bulu ini. (pekon Minjak Bulu dan Canggü)

Penghidupan manusia tidak ubahnya kita seperti ibarat jarum jam sedang berputar, selam hayat masih ditanggung badan. Itulah salah satu bahwa manusia itu sifatnya tidak mempunyai kekuatan. Hanya yang maha kuasa (ALLAH SWT) sajalah yang dapat menentukan segala sesuatunya terhadap sekalipun makhluknya.

Memang benar apa yang kita kata diatas, bahwa manusia itu alam pemikirannya tidak ubahnya seperti jarum jam sedang berputar. Bagitu baiknya segala aturan yang diaturkan guna kepentingan bersama, masih juga belum merasa puas karena melihat kawasan Minjak Bulu ini luas, maka mereka memandang perlu mengadakan pembagian kawasan. Dengan dasar inilah mereka mengadakan musyawarah dan mufakat, keadaan inimemang benar dan diperlukan guna di pikirkan bersama.

Setalah mengadakan musyawarah mufakat maka diambilah suatu kesimpulan sbb :

1. Canggü oleh orang Minjak Bulu disertai untuk mengawasi kawasan Minjak Bulu dan sekitarnya serta menjaga segala keutuhan yang sudah ada.
2. Orang-orang Minjak Bulu sendiri sesuai dengan hasil kesimpulan musyawarah ; pengawasan pindah bergeser ke arah laut menuju ke selatan dan agak ke utara dari Minjak Bulu, yakni diberi nama Orang-orang Minjak Bulu ini disebut Way Bebalang (way babulang).

Way Babalang inilah tempat yang dipilih oleh orang-orang yang datang dari Minjak Bulu sebagai tempatnya bermukim, sebagai jangkauan penguasaan daripada orang Minjak Bulu dan Canggü sesuai dengan maksud putusan musyawarah mereka.

Way Bebalang ini letaknya ditepi pantai laut, air kalinya besar, daerah ini sangat memungkinkan bercocok tanam dan pertanian lainnya. Kawasan ini sangat luas medannya, sangat sulit dijangkau; hubungan antara kawasan way Babalang dengan kawasan Mijak Bulu/Canggu karena masih berhutan lebat.

Perpindahan orang-orang Minjak Bulu ke Way Babalang diperkirakan sekitar pertengahan abad ke 16 ke 17. Way Babalang inilah menjadi tempat pemukiman yang tetap. Daripada orang-orang yang datang dari Minjak Bulu yang kemudian disebut Way Babalang. Way Babalang ini pengertiannya dimaksudkan tempat penghalang atau pengamatan atau pengawasan yang disesuaikan dengan maksud tujuan mereka semula ketempat ini.

Sudah barang tentu setiap tempat yang baru kita tempati kita lebih dulu menyesuaikan diri pada alam sekitarnya. Bertahun tahun hidup mereka ini menyendiri dimana hubungan antara pekon Way Babalang dengan Pekon Minjak Bulu sangat jauh letaknya dengan satu lainnya pada waktu itu.

Pada suatu ketika orang Way Babalang ini mengadakan pergerakan jalan dengan menyusuri pantai laut dari pekon Way Babalang menuju arah utara/timur yang tidak seberapa jauh dari tempat ini. Kemudian mereka menemukan orang-orang yang sudah bermukim secara tetap. Di kawasan ini, tempat ini oleh orang-orang yang sudah ada di pekon itu disebut Pekon Kuci.

Tidak ada yang mengira bahwasanya sudah ada tempat ini orang Kuci dan sebaliknya orang Kuci tidak mengira kalau sudah ada orang-orang Way Babalang. Begitulah sulitnya orang terdahulu sehingga antara satu dengan lainnya tidak mengetahui dikarenakan keadaan hutan belantara.

Sekarang orang-orang Kuci ada yang ditemukan oleh orang Way Babalang yang kemungkinan sudah sejak lama menetapi kawasan ini. Sedangkan kawasan Kuci diperkirakan sangat luas jangkauannya menyusuri pantai utara dari Kuci sedang ke darat menuju agak timur/tenggara dari Kuci, itulah kawasan Pekon Kuci.

Berhubung kawasan pengawasan orang-orang Kuci sudah dapat diketahui oleh orang Way Babalang maka orang Way Babalang pun sudah dapat mengambil kesimpulan untuk mengambil satu garis kawasan pengawasan juga. Dimana Way Babalang ini letaknya disebelah Selatan dan agak ke sebelah Barat dari Kuci.

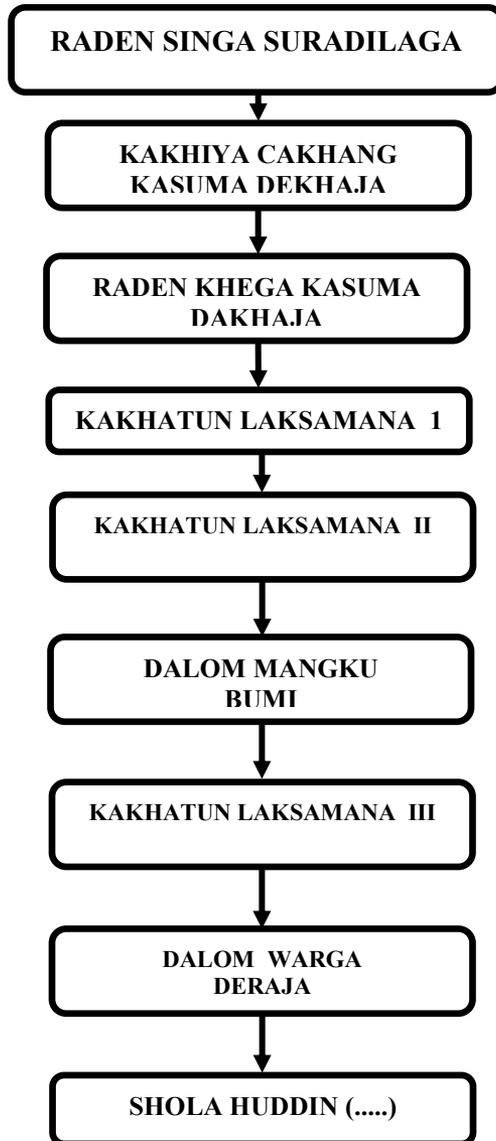
Berhubung kedua pekon ini sudah mengetahui letak pekon masing-masing maka orang Way Babalang mengambil penguasaan kawasan dari Way Babalang mengarah kesebelah barat menyusuri pantai Laut, sapai laut Sawung Gulumpai. Sedangkan arah agak ke timur/tenggara dari Way Babalang adalah tanah dataran kaki gunung. Inilah penguasaan kawasan orang-orang Way Babalang.

Disinilah akhirnya para nenek monyang kita menetap sampai turun menurun. Yang asal semula perpindahannya dari pekon Teba Matih pindah lagi ke pekon Kawasan Minjak Bulu, sesuai dengan hasil Musyawarah orang yang ada di kawasan Minjak Bulu maka pindah lagi ke Way Babalang.

Nama pekon Way Babalang kemudian dirubah menjadi Pekon Lintang Tuju, kemudia berubah lagi menjadi pekon Tengkujuh. Sedangkan pengertiannya adalah sama yakni Amat-amati, Awasi-tangkap. Itulah pengertian dari nama-nama tersebut.

Kemudian, sebagaimana masyarakat adat Sai Batin pada umumnya, silsilah adalah hal yang sangat penting untuk meneruskan buay dan pengembangan adatnya, Buay Masindi memiliki silsilah sebagaimana berikut di bawah ini:

**Gambar 19. Garis Besar Keturunan
Tengkuju dari Atas ke Bawah**



Gambar 20. Sholahuddin, Glr Dalam Mangku Bumi



Ket. Pimpinan Paksi Tengkuju saat ini. Foto. Koleksi Peneliti 2017

Secara sistem pemerintahan adat, maka Tengkuju sebagai sebuah kepaksian, memiliki struktur dibawahnya yaitu : enam punggawa.

1. Punggawa Tua Kota Guring, ada di kecamatan Rajabasa bernama Karya Kesuma Deraja
2. Tanjung Iman, ada di kecamatan Kalianda bernama Tumenggung Kesuma Bangsa

3. Canggung, ada di kecamatan Rajabasa bernama Karya Semawa
4. Pauh Saka, ada di kecamatan Kalianda, bernama Tumenggung Muda Mulya
5. Way Lahu, ada di kecamatan Kalianda bernama Tumenggung Kesuma Yudha
6. Pauh Suka Damai, adadi kecamatam Kalianda bernama Tumenggung Bangsa Saka

Berikut gambar punggawa-punggawa Tengkuju, meskipun tidak hadir semuanya pada saat difoto:

Gambar 21. Punggawa-Punggawa Tengkuju.



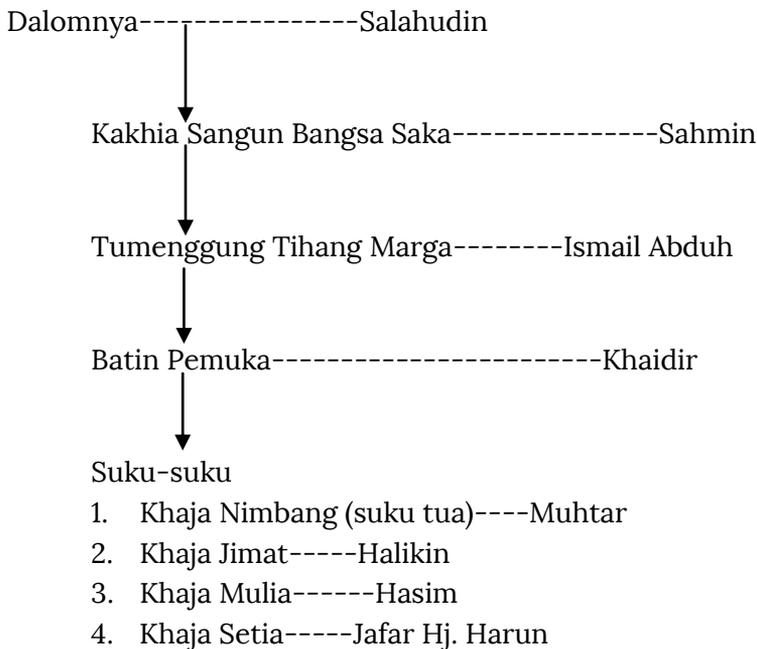
Foto. Koleksi Peneliti 2017

Masing-masing punggawa di atas memiliki wilayah masing-masing dan memimpin wilayah masing-masing dengan tanah

adat/ulayat sendiri-sendiri. Biasanya untuk punggawa memiliki gelar Tumenggung atau Karya.

Selain Punggawa di dalam rumah tangga paksi ada yang disebut dengan Penyimbang Rumah Tangga atau disebut juga dengan pengisi lamban balak. *Ugokhan*, tugasnya adalah mengatur undangan semisal ada hajatan tentang siapa saja yang diundang, dan untuk urusan musyawarah adat diurus kelengkapannya oleh pengisi lamban balak tersebut, termasuk mengurus makanan dan segala perlengkapannya. Selain pengisi lamban balak, ada juga yang disebut dengan Raja *Kecatohk* yaitu pengatur rumah tangga penyimbang paksi di Lamban Balak. *Kecatohk* ini bertugas untuk menghias-hias rumah.

Sebagai sebuah kepaksian, paksi Tengkuju memiliki struktur adok sebagai berikut, yakni Dalam, khakhiya, Tumenggung, Batin, Khaja, Khadin, Minak dan Mas, masing-masing struktur ini melaksanakan kebijakan dari dalam dan masing-masing juga memiliki wilayahnya masing-masing, untuk Tengkuju dapat dilihat sebagai berikut :



Suku-suku ini membawahi kemuakhian-kemuakhian, masing-masing kemuakhian ada sampai 15-20 warga jumlahnya.

Zaman kebandaran Way Urang dipimpin oleh Pangeran Idrus atau pangeran Mangkubumi, pada saat itulah Tengkuju meyakini dan sepakat mengangkat bahwa Way Urang menjadi kebandaran bagi paksi Tengkuju, sekitar tahun 1980-an. Way Urang dipilih sebagai kebandaran atau yang mengetuai paksi-paksi lainnya alasannya adalah karena letaknya strategis, dekat dengan pemerintahan saat itu dan dianggap memiliki kemampuan dalam berbagai hal terkait kepemimpinan.

Dalam adat sai batin di Kalianda, kebandakhan merupakan pimpinan dari paksi-paksi yang telah berserikat dan menyatakan satu kesatuan yang terikat. Dari masing-masing tersebut mengangkat kebandakhan/kebandaran setiap lima tahun sekali sesuai kesepakatan, dan bisa saja kebandakhan itu pindah-pindah setiap lima tahunnya sesuai dengan kesepakatan dari masing-masing paksi tersebut. Maksudnya, konsiderat dari paksi-paksi yang telah menyatakan terikat pada satu kesatuan akan mengangkat salah satu paksi sebagai pimpinan yang disebut dengan kebandaran atau kebandakhan. Tentu saja paksi yang diangkat menjadi kebandakhan ini adalah paksi yang dianggap mampu menjalankan tugas dan fungsinya serta hak dan kewajibannya sebagaimana kesepakatan dalam adat. Seorang kepala bandakh seyogyanya memiliki kemampuan leadership, finansial dan kemampuan dalam memberikan kenyamanan kepada rakyatnya serta melestarikan adat dan budayanya.

Hal yang paling penting dalam sebuah masyarakat adat Lampung selain silsilah, keturunan dan system pemerintahan adat, adalah mata pencaharian. Mata pencaharian utama etnik Lampung sebagian besar dahulunya adalah uma, inilah yang menyebabkan bahwa etnik Lampung itu berpindah-pindah dan menyebar dari satu tempat ke tempat lainnya. Dalam *ngehuma* diperlukan tanah yang subur untuk menanam padi ladang pada lahan kering, kemudian mencari lahan lainnya untuk ditanami padi ladang lagi, sementara

lahan yang lama ditinggalkan setelah dibakar sampai menunggu tanahnya subur kembali. Untuk menentukan mana tanah yang akan ditanami padi ladang tidak sembarangan, dicari tanah yang cocok, kemudian baru dilakukan fase-fase sebelum bertanam. Adapun fase-fase itu adalah dimulai dengan membersihkan lahan dari semak-semak disebut dengan ngusi yaitu membersihkan lahan dari kayu-kayu atau pohon-pohon besar dan kemudian kayu-kayu kecil. Hasil tebangan itu dibakar sampai kemudian menunggu hujan. Setelah itu dilakukan pembersihan lahan dari ranting kayu dan sisa bakaran, dilakukan lebih kurang selama satu bulan. Kemudian baru ditajuk, yaitu menanam benih padi. Padi ladang dalam huma ini biasanya akan berbuah sampai enam bulan. Kegiatan huma ini dahulunya dilakukan dengan bergotong royong. Selain huma, etnik Lampung juga berkebun biasanya berkebun kelapa, kopi, cengkeh. Sedangkan beternak biasanya sapi, ayam dan kerbau hingga kambing.

Selain asal usul, tanah dan sistem mata pencaharian, serta pemerintahan adat, yang paling penting pada etnik Lampung adalah ritual daur hidup. Bahwasanya dalam setiap fase kehidupan orang Lampung harus melewati ritual dalam adat, mulai dari lahir, perkawinan sampai pada kematian. Bahkan ketika dari mulai dalam perut seseorang calon bayi sudah dilakukan beberapa ritual. Dalam etnik Lampung di Kalianda ini seorang anak begitu lahir tidak hanya diberi nama pada umumnya tetapi juga diberikan juluk atau nama dalam adat ketika kecil, setelah besar diberikan adok, yaitu gelar adat ketika sudah menikah.

Ritual dalam adat ini dilakukan dengan cara merayakannya dengan berbagai pesta. Ceritanya dahulu menurut salah seorang warga Tengkuju, zaman pesirah tidak boleh diadakan acara adat dan ada hukuman apabila tetap dilakukan. Zaman ini adalah pengalaman pahit bagi warga Tengkuju.

Dalam upacara kelahiran di Tengkuju disebut dengan *ngebuyu*, dilakukan setelah sembilan hari lahirnya seorang bayi. *Ngebuyu* adalah acara melemparkan kemiri dan duit kepada tamu-tama serta sanak handai tolan yang hadir, kemudian yang hadir

berebut mengambil kemiri dan duit yang dilemparkan tersebut. Mirip dengan acara saweran tapi tidak persis sama. Biasanya bagi anak bayi perempuan paling tidak 25 biji kemiri dan bayi laki-laki 30 kemiri. Prosesi melempar permen dan duit ini disebut dengan *ngegabokh*.

Dalam ritual daur hidup yang paling penting adalah nyambai, khuwah (hajatan) untuk perkawinan atau pesta, merupakan pesta adat dalam perkawinan masyarakat adat Sai Batin. Biasanya paling sedikit dilakukan tiga hari tiga malam.

Dalam sistem perkawinan masyarakat adat Sai Batin di Pesisir Kalianda ada dua, yakni sebimbangan atau larian, dan *jujokh*, yakni uang permintaan pihak perempuan. Sebimbangan adalah sistem perkawinan dengan cara melarikan anak gadis yang diidamkan kepada rumah kepala adat atau dalom dengan atas dasar persetujuan si gadis tersebut. Biasanya perkawinan ini banyak dilakukan pada zaman dahulu, yang saat ini sudah sangat jarang dilakukan. Biasanya perkawinan ini dilakukan karena antara si bujang dan gadis sudah saling menyukai dan sepakat akan menikah, namun belum dapat izin orang tua.

Kemudian setelah si gadis di rumah Dalom, maka Dalom yang akan memberitahukan kepada orang tua si gadis, bahwa anak gadisnya sudah larian dan berada di rumah Dalom. Kemudian orang tuanya akan dipanggil oleh dalom. Sang gadis kemudian akan dipulangkan untuk kemudian dilamar oleh pihak keluarga laki-laki. Setelah lamaran, akan disepakati pernikahan dan kemudian diadakan upacara jemput pengantin yang disebut dengan *ngitai maju*, atau ngambil gadis. Pengantin laki-laki disebut dengan *butting* dan pengantin perempuan disebut dengan *maju*. Yang bertugas untuk menjemput pengantin ini adalah para suku-suku.

Sementara itu untuk sistem perkawinan *jujokh*, ini berdasarkan permintaan dari pihak mempelai wanita kepada pihak mempelai pria, permintaan itu antara lain adalah bisa berupa uang, barang pekasas, barang pecah belah, dan alat rumah tangga lainnya,

jumlahnya biasanya serba dua lusin. Kemudian ada juga yang namanya *Kerajat*, yaitu barang bawaan perempuan. Sementara itu pada saat lamaran ada yang namanya seserahan, yaitu barang bawaan pihak mempelai laki-laki untuk pihak mempelai perempuan, isinya bermacam-macam, mulai dari barang bawaan sampai kepada makanan. Makanan diletakkan dalam *juadah*. *Juadah* adalah makanan khas bagi masyarakat pesisir Kalianda yang isinya adalah berupa *buak*, yakni kue-kue khas masyarakat adat. Tempat *juadah* ini merupakan tempat yang unik, karena dibuat dari pelepah pinang. Pelepah pinang ini disebut dengan *Takung*. Adapun kue-kuenya adalah terbuat dari tepung ketan, gula merah lebih banyak, gula putih, gula aren. Adapun bahan-bahan *juadah* adalah nanas, kunyit, *babak bakhu* atau kulit pohon waru, kemudian semua bahan di tumbuk disatukan, proses ini disebut dengan lenyu, kemudian kelapa di belundu atau ditanakkan menjadi belundu.

Juadah digunakan untuk berbagai keperluan adat misalnya untuk menjemput pengantin, melamar dan lain sebagainya. *Juadah* ini juga memiliki aturan tidak sembarangan, karena ada hitungannya untuk tiap struktur dan posisi seseorang dalam adat, misalnya jumlah *juadah* untuk Dalom dan Tumenggung itu berbeda. Khusus mengenai *juadah* untuk Dalom maka tanduknya ada tiga, sedangkan untuk suku tua, tanduk *juadah*nya ada dua, sedangkan untuk orang biasa tanpa tanduk.

Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

Gambar 22. Juadah



Foto Koleksi Peneliti, 2017

Untuk acara nyambai, atau pesta perkawinannya, maka ada beberapa tahapan, sebelum hari H adalah *Nginjakh Khuah*, yakni membangun hajatan sebelum hari H dimana dilakukan acara berdoa. Kemudian para laki-laki membuat *pejunjongan* yakni tempat memasak, biasanya dibuat diluar rumah atau dipekarangan belakang. Sebelumnya juga dilakukan *ngelakau*, yakni acara perkenalan antara keluarga pengantin, dimana calon pengantin pria mengenalkan diri kepada keluarga pengantin pria, di rumah pengantin wanita, sang pria ikut membantu keluarga pengantin perempuan. Pada saat hari H dilakukan *khuah kawin*, yakni pesta perkawinan dengan mengundang sanak saudara, tetangga dan handai tolan. Pakaian pengantin tergantung pangkat, salah satunya yang membedakan adalah rakyat biasa maka kerisnya satu, sedangkan dalam kerisnya dua.

Untuk pelaminannya juga berbeda antara rakyat biasa dan dalam, demikian juga dengan singgasananya. Pelaminan bagi dalam adalah 12 lingkaran tirainya. Ada atribut dalam menata ruangan pelaminan, yakni disebut dengan *kebung*, kain penutup dinding/tembok, penutup dindingnya bermotif belah ketupat dan jumlahnya ada 12 lapis. kemudian ada juga tirai, yakni kain penutup loteng. Belah ketupat ini menandakan tinggi statusnya seseroang, bahwa orang ini ada kedudukan. Payungnya juga berjumlah 12, dan kemudian buah mutun atau gantungannya juga berjumlah 12. Biasanya untuk jumlah 12 ini berlaku bagi dalam, karya dan tumenggung. Sedangkan rakyat biasa jumlahnya cukup tiga, sedangkan untuk suku berjumlah lima atau kebung biasa.

Seorang Dalam memiliki pakaian yang berbeda dengan rakyat biasa, memakai *jung sakhat* satu buah yang langsung melingkar di leher, ini berbeda dengan pangeran dari kebandakhan, yang mana saat ini kebandakhan Way Urang, dimana pangerannya memakai selempang *jung sakhat* namun dua helai, diselempangkan kiri dan kanan. Inilah yang membedakan antara dalam yang berasal dari kepaksian, dengan pangeran Way Urang yang kebandakhan. Kemudian juga menggunakan dua keris kiri dan kanan disebut dengan *tekhapang*, ikat pinggang atau *akhos*, kalung 12 lapis disebut dengan *tekal*, gelang 12 (dua belas) buah, topi atau disebut juga dengan *kikhat kapudang*, serta kain dipinggang setengah tiang disebut dengan kain *hinjang* stengah tiang sebagai ciri khas adat.

Untuk pakaian pengantin tiap kedudukan juga memiliki jumlah yang berbeda, yakni kalung dan gelang jumlahnya 12 (dua belas), yakni 6 (enam) kiri dan kanan. Kemudian keris berjumlah 2 (dua), dimana satu di kiri dan kanan. Selendang juga dua, kiri dan kanan. Kemudian memakai siger atau disebut dengan *sigokh*.

Adapun atribut pelaminan ini memiliki makna, dimana kebung adakah tempat yang tinggi, tirai adalah keindahan, payung maknanya adalah persatuan dan mutun adalah melambangkan ekonomi.

Dalam acara perkawinan dan acara adat lainnya dilakukan juga *manjau*, yakni kunjungan. *Manjau* ini bermacam-macam bentuknya. Ada manjau untuk membantu memasak di dapur, ada manjau kawinan, ada manjau orang meninggal, ada manjau untuk khitanan dan kunjungan biasa. *Manjau maju* biasanya kunjungan ketika suasana gembira.

Dalam setiap ritual adat, termasuk upacara perkawinan, maka hal yang penting adalah Tuping atau Topeng. Tuping merupakan hal yang penting bagi masyarakat pesisir Kalianda, ini memiliki makna bahwa tuping merupakan pengawal dari orang-orang adat, jumlahnya ada 12 (dua belas) tuping mengarak Sai Batin, 6 (enam) atau 4 (empat) tuping untuk rakyat biasa, dan biasanya ada pada saat acara-acara adat. Misalnya pada saat acara *ngakhak* atau arak-arakan pengantin, disebut juga *ngeduaian* maju atau ngarak pengantin setelah acara nikah. Untuk acara arak-arakan ini memakan waktu setengah hari.

Untuk arak-arakan ini biasanya hanya dilakukan pada dalam dan yang memiliki gelar penting dalam adat saja. Orang yang akan memakai tuping ini tidak sembarangan, biasanya diadakan acara ritual adat dahulu, karena toping itu sangat sakral. Ada syaratnya yaitu *ngawok*, dimana melakukan acara masak bersama dan makan-makan bersama tetangga. Topeng yang akan dipakai dilakukan ritual, yakni dengan memercikkan air jeruk nipis di topeng yang akan dipakai. Untuk arak-arakan ini ada susunannya yakni yang pertama adalah hulubalang sebanyak tiga orang, dengan pakaian merah dan senjata, kemudian dibelakangnya topeng, setelahnya adalah kesenian *khudat* dan paling terakhir adalah pengantin. Paling belakang sekali adalah ditutup oleh kain putih.

Dalam adat kepaksian Tengkuju ada sebuah acara adat bernama *Bejenong*, yakni seseroang boleh mendapatkan gelar adat meskipun bukan berdasarkan keturunan melainkan mampu memenuhi syarat-syarat tertentu. Biasanya harus diakui oleh minimal empat puluh (40) buah rumah, ditambah syarat lain yaitu sarana lain seperti lapangan dan masjid bahkan tanah yang luas.

Biasanya gelar yang diperoleh tidak boleh lebih tinggi, hanya sebatas Karya/Khakhiya dan Tumenggung. Banyak orang yang menginginkan kedudukan Sai Batin.

Dari silsilah, keturunan, system pemerintahan adat, sistem perkawinan, maka unsur kebudayaan yang terpenting lainnya adalah makanan. Makanan adalah inti kebudayaan yang sulit diubah, sehingga menjadi penting dalam suatu masyarakat.

Makanan khas di Tengkuju, yang juga khas di kepaksian lainnya seperti Canggung dan Maja serta kebandakhan Way Urang, makanan khasnya adalah sama. Makanan adat disebut dengan *Juadah*. *Juadah* disajikan pada saat acara adat.

Kemudian makanan sehari-hari yang dimakan sebagai lauk adalah *lukuk lumai*, yakni tumbuhan laut berwarna hijau dimakan dengan kuah dari asam tomat.

Gambar 23. Lukuk Lumai, makanan Marga Legun



Foto Koleksi Peneliti, 2017

Kemudian ada makanan yang dimakan sebagai lauk nasi yaitu *gaghado*, yaitu makanan terdiri dari mie putih, potongan timun kemudian diberi kuah air dengan bumbu-bumbu. Bumbunya adalah bawang merah dan bawang putih dipepes, dengan dibungkus pakai daun lalu dipanggang, setelah itu digiling sampai halus. Bahan lainnya adalah udang kering atau ebi, kecap asin, cuka, royco, garam, micin, toge, su'un, timun dan kerupuk merah. Sebagaimana gambar di bawah ini :

Gambar 24. *Gaghado*, makanan khas Marga Legun



Foto Koleksi Peneliti, 2017

Makanan lainnya adalah *Jejokh Pekhasom* yaitu dari *kluwok*. Untuk cara makan yang dilakukan dalam silaturahmi adat adalah makan bersama yakni disebut dengan *bebacakan*. Dalam tradisi marga Legun pada umumnya ada tradisi mengantarkan makanan kepada tetangga, kerabat dan handai tolan, dan terutama kepada pemimpin adat seperti kepala paksi. Ini disebut dengan *pekhetok*. *Pekhetok* adalah talem berisi makanan yang diantarkan kalau ada acara penting termasuk pesta bahkan kalau ada yang meninggal

dunia. *Pekhetok* merupakan talam biasanya berisi delapan piring, isinya antara lain nasi, kue agar, kue simpok yaitu pisang dan tepung beras, telur dan sayuran. Untuk itu dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

Gambar 25. *Pekhetok*



Foto Koleksi Peneliti, 2017

Dalam menata makanan juga dilakukan memotong-motong kue, kemudian diletakkan di dalam piring. Ada juga makanan yang diawetkan seperti *sepi*, yakni jengkol yang diawetkan, dimana jengkol dijemur di pasir selama seminggu, kemudian digoreng.

Hasil kebudayaan masyarakat Tengkuju juga sangat menarik diantaranya yaitu anyaman. Anyaman, adalah salah satu hasil teknologi sederhana dalam masyarakat Tengkuju. Anyaman dibuat untuk penganan, yakni wadah tempat tutup sesajian. Kemudian ada juga anyaman yang disebut dengan *nyawan*, yaitu

tempat untuk mencuci beras. Anyaman terbuat dari bambu, yang dalam bahasa di Tengkuju disebut dengan *bekhunul*. Selain anyaman ada hasil kebudayaan masyarakat Tengkuju yakni kain tenun, Kain tenunan di Tengkuju dikenal juga misalnya adalah kain *tappan* atau *tepan* dalam bahasa Lampung di Tengkuju, sebagai tempat tutup *juadah*.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, sebuah marga dan paksi mestilah memiliki *Lamban Balak*. Kalau rumah tempat tinggal masyarakat biasa disebut dengan *lamban*, sedangkan rumah yang besar milik dalam disebut juga dengan *Lamban Balak* atau rumah besar, selain berfungsi sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai musyawarah adat. Biasanya sebuah *Lamban* milik dalam selalu berdekatan dengan mesjid dan lapangan atau disebut juga dengan *Tong bah*. *Tong Bah* disebut juga dengan pekarangan di depan rumah tersebut. *Lamban* dibangun dengan kayu, menggunakan tiang yang disebut dengan *hakhi*. *Lamban* berbentuk rumah panggung dimana kolong bawah rumah disebut dengan *bahamban*, yang mana untuk menaikinya diperlukan tangga, tangga disebut juga dengan *jan*. Teras depan *Lamban* disebut dengan *ambin luakh*. Kemudian ada pintu untuk memasuki ruangan pertama yang disebut dengan *ambin* dalam atau ruang tamu. Setelah itu terus kebelakang ada ruangan disebut dengan *lapangan delom*. Ruangan tempat memasak disebut dengan *dapokh*, dan ruangan paling belakang disebut dengan *gakhang* atau tempat mandi/WC. Biasanya dalam satu *lamban* hanya terdiri dari satu kamar atau disebut dengan bilik, disebut dengan *bilek tua*, yakni diperuntukkan untuk penghuni yang sudah menikah, sedangkan anak-anak tidur di luar.

Demikianlah hal-hal pokok tentang Kepaksian Tengkuju, yang digambarkan secara umum. Ini mengisyaratkan bahwa banyak hal-hal penting dalam kebudayaan suatu kolektif yang perlu dilestarikan dan menyimpan nilai kebaikan untuk umat manusia.

D. Kepaksian Cangg

Paksi Cangg, berada di kecamatan Kalianda, disebut secara administratif sebagai pekon atau desa Cangg. Pekon Cangg ada sejak tahun 1865 di Kalianda. Kata Cangg berasal dari nama sebuah pohon kayu bernama Cangg. Kepaksian Cangg memiliki cap yang ada sampai sekarang sebagai berikut :

Gambar 26. Cap Kepaksian Cangg tahun 1865



Foto Koleksi Peneliti, 2017

Gambar 27. Hasil Cap Kepaksian Cangg tahun 1865

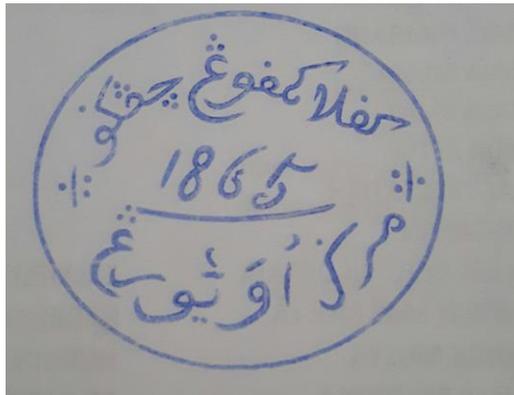


Foto Koleksi Peneliti, 2017

Menurut pengakuannya mereka merupakan buay nyerupa yang berasal dari skala bekhak, ada nama desa di Skala Bekhak yang juga bernama Cunggu, sehingga nama kampung di sini juga diberi nama Cunggu, karena merupakan penyebaran dari penduduk Cunggu di Skala Bekhak. Perjalanan dari Skala Bekhak mampir di Kunyit atau daerah Panjang (bumi waras) sekarang, kemudian melanjutkan perjalanan ke Sebalang atau Tanjung Selaki. Sampai di Tanjung Selaki kemudian melanjutkan perjalanan ke Suak, yakni wilayah kota dalam masuk lagi ke dalam. Setelah itu melanjutkan perjalanan sampailah ke Way Urang Lakar, dan berdiam disitu sementara.

Dari Way Urang Lakar dengan waktu tertentu pindah ke pekon Saka atau Cukhup Balak, setelah berdiam disitu pindah lagi sampai akhirnya masuk ke wilayah sekarang yakni disebut dan diberi nama Cunggu. Kalau sampai sekarang tahun 2017 kampung Cunggu, sudah sampai pada beberapa generasi. Sedangkan kalau dirunut dari buay Nyerupa Krui maka sudah sangat banyak sekali generasinya. Berikut ini silsilah Cunggu Buay Nyerupa yang masih diketahui sampai sekarang. Dimana Dalom Pikulan beranak ke Tjunggu marga Legun Kalianda bernama :

1. Raden Tulang Bumi, wafat Kemuning
2. Raden Nata Pangwasa, wafat Talang Tl. Betoeng
3. Minak Keratun, Wafat Kumjit
4. Minak Sendja Lanang Djaja, wafat di Pedada
5. Minak Keratun, wafat di Waij Lunik
6. Depati Tjangih, wafat di Gera Kabak
7. Radja Tanjung, wafat di Buatan
8. Minak Kuntara Tuha, wafat di Buatan
9. Sangiang Radja Nungkah Bumi Waras,
10. Raden Isa Negara, wafat di Ketapan

11. Singangung Kuprung, wafat di Ketapan
12. Patih wajang Radja, wafat di Ketapan
13. Sina Patih, wafat di Ketapan
14. Dipatih wajang Radja, wafat di Ketapan
15. Raden Depati, wafat di Ketapan
16. Temunggung Matjah Negara Baru Djenong, wafat di Ketapan
17. Batin, wafat di Ketapan
18. Karija, wafat di Ketapan
19. Karija, wafat di Ketapan
20. Karija, wafat di Ketapan
21. Batin Sangun Dengian, wafat di Ketapan
22. Mangku Bumi, wafat di Tjanggu
23. Hadji Mohammad Zainu'ddin, wafat di Tjanggu
24. Karia Tihang Marga, wafat di Tjanggu
25. Dalom Purba Negara
26. Karija (Kakhiya) Ratu Pikulun (Wahyudin, sampai sekarang 2017)

Sekarang ini Wahyudin Gelar Karija Ratu Pikulun adalah pimpinan dari Kepaksian Cangu. Gambar beliau dapat dilihat dibawah ini, dengan pakaian kepaksiannya, mirip dengan Pangeran Marga LegunWay Urang hanya berbeda pada selendang dibagian badan saja bila tampak belakang sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Gambar 28. Wahyudin Glr Karija Ratu Pikulun

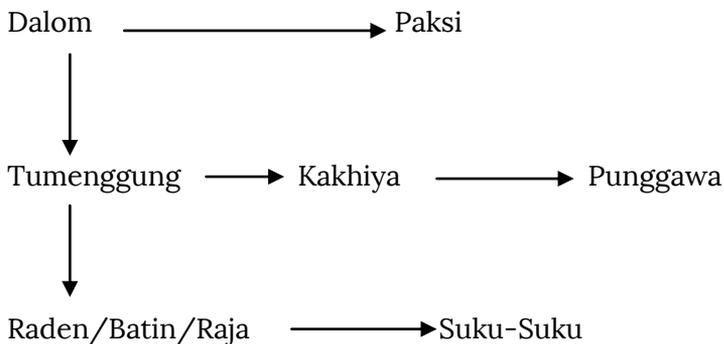


Ket. Pimpinan Kepaksian Canggü. Foto Koleksi Peneliti, 2017

Pakaian seorang dalam sebagaimana gambar di atas terdiri dari khikat atau topi, berdasarkan kesepakatan maka khikat yang digunakan adalah *khikat keputang*. kemudian dibadannya ada kain selempang atau selendang yang disebut dengan *jung sakhat*. Untuk pangeran jung sakhatnya dua helai diselempangkan kiri dan kanan, sedangkan untuk paksi hanya satu saja langsung untuk kiri dan

kanan. Kemudian juga menggunakan *takal* yaitu kalung dan sebuah sabuk ikat pinggang disebut dengan *jambon* untuk mengikat *tekhapang* (keris). Selain itu juga menggunakan gelang sebanyak 6 (enam) kiri dan kanan untuk paksi, 4 (empat) kiri dan kanan untuk Tumenggung dan Punggawa serta dua untuk suku.

Dalam kepaksian Canggü ada struktur gelar adat, yakni :



Dalam kehidupan ber adat, dalam kepaksian Canggü status sosial berdasarkan gelar adat sangatlah penting. Ada sebagian warga yang ingin memperoleh gelar adat maka diperbolehkan, dengan ritual bernama *Bejenong*. Sebagaimana paksi lainnya dalam Kepaksian Canggü juga melakukan *Bejenong*. *Bejenong* adalah hal yang sangat penting dalam tatanan adat di marga Legun, termasuk kepaksian Canggü. *Bejenong* adalah prosesi pemberian gelar adat atau pangkat adat kepada seseorang dengan acara adat, dan tentunya dengan syarat-syarat tertentu.

Dalam sstem pemerintahan adat, Kepaksian Canggü menyepakati bahwa Way Urang menjadi bandakh berdasarkan hasil kesepakatan dan mufakat adat. Menjadi bandakh mestilah yang memiliki kemampuan dalam kepemimpinan dan segala hal lainnya yang meliputi aspek adat. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam marga Legun sendiri terdiri dari dua bumi yakni Bumi Kuci dan Bumi Injak Bulu. Bumi Kuci adalah Maja dan Bandakh Way Urang, letaknya yang dekat dengan pesisir laut, sedangkan Bumi

Injak Bulu adalah Tengkujuh dan Cunggu, dimana daerahnya adalah dipedalaman. Baik Bumi Guci dan Bumi Injak Bulu merupakan daerah pengamanan dari marga Legun atau wilayah kekuasaan dari marga Legun.

Dalam sistem pemerintahan kepaksian Cunggu sendiri memiliki punggawa-punggawa sebanyak 20 orang yakni :

1. Kakhya Niti Makhga (Punggawa Kedaton)
2. Temenggung Bangsa Saka (Punggawa Kedaton Penyandingan)
3. Temenggung Jaksa (Punggawa Kedaton Penyandingan)
4. Temenggung Paya Negara (Punggawa Pekon Tengah)
5. Temenggung Bangsa Kekhatun (Punggawa Hakha)
6. Temenggung Tano Mulya (Punggawa Tanjung Kemala)
7. Temenggung Warga Negara (Punggawa Suka Raja)
8. Temenggung Mangku Desa (Punggawa Way Kuyung)
9. Temenggung Anom (Punggawa Way Urang)
10. Temenggung Paksi (Punggawa Merbau)
11. Temenggung Muhi (Punggawa Way Kelahang)
12. Temenggung Agus (Punggawa Way Kuhung)
13. Temenggung Mangku Raja (Punggawa Sukadamai Cunggu)
14. Temenggung Niti Jaya (Punggawa Tanjung Khaya)
15. Temenungung Kesuma Yudha (Punggawa Pekon Tengah Unggak)
16. Temenggung Mangku Bumi (Punggawa Kampung Sawah)
17. Temenggung Kesuma Jaya (Punggawa Suka Banjar)
18. Temenggung Raja Alam (Punggawa Kedaton Penyandingan)
19. Temenggung Sampurna Jaya (Punggawa Kedaton Penyandingan)
20. Temenggung Jaya Sampurna (Punggawa Hakha)

Adapun gambar dari kedua puluh punggawa itu adalah sebagai berikut:

Gambar 29. Para Punggawa Kepaksian Canggü.



Foto Koleksi Peneliti, 2017

Selain keturunan, silsilah, struktur dan sistem pemerintahan adat, hal penting lainnya dalam Kepaksian Canggü adalah ritual daur hidup. Ritual daur hidup terpenting adalah perkawinan. Ada dua jenis sistem perkawinan dalam keadatan Canggü yakni *sebambangan* dan *jujokh*. *Sebambangan* adalah jenis perkawinan dengan metode larian dan ini resmi diakui oleh adat, dimana anak gadis dilarikan oleh sang bujang ke rumah dalamnya dengan persetujuan sang gadis tentunya. Biasanya ini dilakukan karena orang tua si gadis belum menyetujui niat perkawinan tersebut atau disetujui tetapi tetap ada prosesi lariannya. Namun, sistem ini sekarang sudah lama ditinggalkan oleh masyarakat. Saat ini sistem perkawinan banyak dilakukan secara *jujokh* atau secara nasional tanpa mengikut kepada sistem adat. *Jujokh* adalah sistem perkawinan atas permintaan orang

tua pihak perempuan. Didalamnya ada beberapa persyaratan dari orang tua pihak gadis, yakni :

1. Mahar (mas kawin),
2. Kekhajat (barang yang disiapkan, mulai dari alat rumah tangga pecah belah seperti tempat tidur, lemari dan lain sebagainya, sampai kepada mobil.
3. Pekiluan (*Jujokh*), yakni sejumlah permintaan uang dari pihak orang tua gadis kepada pihak laki-laki. Terkadang dalam beberapa kasus permintaan orang tua pihak gadis terlalu tinggi sehingga sering mengakibatkan kegagalan pernikahan.

Untuk pemilihan jodoh, biasanya laki-laki tertua se-idealnya menikah dengan wanita Lampung juga, atau disebut dengan endogami. Namun seiring berubahnya zaman dan waktu maka sekarang jodoh banyak ditentukan oleh masing-masing anak tanpa aturan yang mengikat, bahkan boleh menikah dengan diluar suku atau eksogami, dan itu telah banyak dilakukan sekarang ini.

Dalam sebambangan atau larian, si gadis dilarikan ke rumah dalam selama lebih kurang tiga hari, kemudian diantar kembali ke rumah orang tuanya. Kemudian diadakan perundingan lagi, disebut dengan *jujokh* atau perundingan antara kedua orang tua dan tokoh-tokoh adat.

Untuk perkawinan dengan sistem *jujokh*, adalah kesepakatan antara kedua belah pihak yakni antara keluarga si gadis dengan keluarga si bujang. Kesepakatan itu antara lain membicarakan mas kawin, *pekiluan (jujokh)* dan *kekhajat*. Mas kawin biasanya harus emas, *pekiluan (jujokh)* adalah permintaan dana berapa jumlahnya, dan *kekhajat* yakni isi Lamban atau rumah, berupa barang-barang pekakas rumah tangga. Untuk *kekhajat* kesepakatan ini dibuatlah surat di atas segel dan diberi meterai. Setelah sepakat akan tiga hal tersebut, ada acara *nappawon bakhang*; yakni seserahan dimana mas kawin dan *kiluan* diserahkan. Baru kemudian dilakukan kegiatan

ngelakau, yaitu pihak laki-laki berkunjung ke pihak keluarga perempuan dengan rombongan, tujuannya adalah memperkenalkan calon pengantin laki-laki yang disebut dengan *buting* kepada pihak keluarga pengantin perempuan yang disebut dengan *maju*. Dalam kunjungan ini tentunya membawa makanan, minuman, limun dan buah-buahan.

Setelah itu mengadakan kesepakatan lagi untuk menentukan kapan hari H nya, biasanya dari acara *ngelakau* itu bisa sampai 6 bulan bahkan satu tahun untuk sampai kepada acara pernikahan. Tergantung kesepakatan diantara kedua keluarga tersebut. Bahkan ada sampai batal karena sebab tertentu, biasanya karena jarak waktu terlalu lama dan biaya yang sangat besar.

Setelah disepakati kapan hari H nya maka sebelum hari H tiba akan dilakukan berbagai macam persiapan. Termasuk melakukan musyawarah untuk tugas masing-masing dalam acara tersebut nantinya agar terlaksana dengan baik dan lancar. Semua handai tolan berkumpul sebelum hari H melakukan pembagian tugas, ini disebut dengan sidang adat, dimana menanyakan kesiapan suku-suku, apa yang bisa disumbangkan untuk acara perkawinan tersebut, misalnya dalam menyediakan makanan. Suku-suku atas biayanya sendiri kemudian akan menyepakati makanan apa yang akan mereka siapkan termasuk yang paling penting adalah *mie* atau nasi.

Sementara pihak *baya* atau pihak yang mengadakan hajatan melakukan *nikhol* kerbau atau memotong kerbau. Dalam melakukan pemotongan kerbau ini dilakukan juga *ngawok* yaitu makan-makan dengan melibatkan masyarakat adat, dan menggunakan juru masak khusus yang disebut dengan *Penjunjongan*. Biasanya kerbau dipotong pada hari -2 sebelum hari H. Acara perkawinan yang besar seperti *nyambai*, biasanya juga dilakukan tidak hanya sepasang pengantin melainkan bisa tiga sampai empat pasang pengantin sekaligus melakukan perkawinan pada hari yang sama. Kerbau yang dipotong dibagi dua, belahan yang satu dibagi kepada suku-suku, ke tukang *penjunjongan* atau tukang masak atau kepada muli mekhanai

yang telah membantu acara pesta tersebut, sedangkan belahan satunya untuk pihak baya atau yang melakukan hajat tersebut.

Pada saat hari H atau perkawinan disebut juga dengan hari pangan, atau makan-makan tamu undangan pesta. Tiga hari sebelum hari pangan ini dilakukan acara muli mekhanai selama tiga hari tiga malam. Malam pertama muli mekhanai melakukan kegiatan dengan membelah buah pinang. Kemudian pada pagi harinya melakukan *ngetak tulung*, yaitu hari undangan pihak perempuan, dimana undangan makan-makan dilakukan. Pada sore harinya dilakukan *nikhol* kerbau tersebut yakni penyembelihan kerbau sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Kemudian selanjutnya pada malam harinya dilakukan acara *bingilok*, yaitu kegiatan yang bersifat hiburan, seperti tarian, nyanyian dan lain sebagainya. Pada keesokan pagi hari mengadakan acara masak memasak yaitu masak daging kerbau. Untuk acara atau kegiatan bujang gadis dilakukan di luar pihak rumah baya, sedangkan di pihak baya dilakukan dirumahnya sendiri.

Sampai pada hari H, yaitu hari pangan, dimana undangan datang untuk dijamu makan-makan. Kemudian ada acara *Pekekh* yaitu prosesi makan-makan khusus masyarakat adat di *bebakhung*, dimana para tetua adat duduk sesuai dengan kedudukannya. Pada acara *Pekekh* ini juga dihidangkan jamuan dengan talam yakni talam yang tinggi sekali disebut dengan *Talam Hanggal*. Di *bebakhung* juga disediakan berbagai macam makanan. Setelah itu ada proses *Bingi Bayu*, dimana ditandai dengan muli mekhanai kumpul di *bebakhung*, dilakukan yaitu pada malam terakhir kegiatan muli mekhanai di *bebakhung*, dimana antara muli mekhanai melakukan surat suratan. Untuk penempatan posisi bujang dan gadisnya maka ketua bujang yang mengatur posisi mereka, dan juga mengatur posisi penggawa. Ketua mekhanai dipilih dari masing-masing paksi.

Dilakukan juga acara atau ritual *makhok pengantin*, dimana kegiatan memamerkan pengantin laki-laki. Dalam acara ini juga ada kegiatan kias-kias yakni membacakan pantuan *segata*. Dalam kias

juga ada *pepacukh* atau pantun terakhir. Selesai acara tersebut maka acara bebas yakni acara surat menyurat antara muli dan mekhanai.

Setelah selesai acara *nyambai* (prosesi tiga hari H dari awal sampai akhir), berselang tiga hari maka dilakukan *niyuh*, yakni pihak mempelai laki-laki datang ke tempat mempelai wanita dengan membawa *juadah*. *Juadah* dibuat dari kulit pinang yang disebut dengan *Takung* dan ditutup dengan tappen atau tutup *juadah*. *Juadah* dengan tanduk tiga untuk pangeran dan dalam, sedangkan tanduk dua untuk suku dan tanpa tanduk untuk rakyat biasa. Pada acara hari H tersebut pihak keluarga dan kerabat perempuan juga datang dengan rombongan dan disediakan tempat atau rumah khusus disebut dengan *Kuakhi Ngamai*. *Juadah* ini memiliki makna yaitu si orang tua perempuan memberi tahu anak perempuannya sudah menikah dan sampai sekarang hal ini masih dilakukan.

Dalam peristiwa adat apapun, makanan adalah inti kebudayaan. Makanan bukan saja berfungsi untuk mengenyangkan perut, melainkan berfungsi sebagai identitas social bahkan status sosial, karena makanan adalah soal keyakinan dan kepercayaan serta selera. Salah satu makanan asli dari Marga Legun pada umumnya adalah *Gagadho*, yaitu terdiri dari bihun, irisan mentimun, kacang tanah dan lain sebagainya diberi kuah, mirip seperti asinan, tetapi dimakan dengan nasi. Hal ini bisa dibilang sebagai sebuah sayuran.

Kemudian ada *pekasom*, dibuat dari *kluok* (buah tuba), cara membuatnya direbus sampai matang kemudian terapung di permukaan air, kemudian didiamkan selama seminggu sampai warnanya kehitaman lalu kemudian dibelah dan diambil isinya dan diolah. Kemudian dibersihkan, ditaro lagi dalam wadah lalu kemudian baru bisa dimakan. Bentuknya seperti sambel dan bisa dimakan dengan pisang batu. Makanan khas dari Canggung yang lainnya adalah manggala, yakni pisang batu diiris-iris kemudian cara makannya dicocol dengan *pekasom*.

Selain makanan ada kesenian, Kesenian yang khas di Canggung sebagaimana Legun lainnya adalah Khudat. Khudat adalah kesenian

yang sangat khas dengan ciri Islamnya, dengan nyanyian yang berisikan pujian kepada yang Kuasa, diiringi musik yakni alat rebana. Kesenian Khudat ini biasanya ditampilkan pada saat acara *ngakhak* atau ngarak dalam rentetan pesta yakni pada saat hari H. Dalam ngarak ini paling depan adalah hulubalang, kemudian tuping sebanyak delapan tuping, dibelakangnya ada khudat yang mengiringi sambil bernyanyi dan membunyikan rebana. Dibelakang Khudat ada pasangan pengantin. Di belakang pengantin kemudian ada rombongan muli dan mekhanai. Dibelakangnya ada barisan handai tolan, kemudian disusul oleh kekenungan dan rombongan yang memasak (*pejunjungan*)

Salah satu aspek penting selain makanan, kesenian, dan yang lainnya, maka mata pencaharian adalah pokok dari perubahan sebuah komunitas. Oleh sebab itu perlu membahas tentang sistem mata pencaharian sebuah masyarakat untuk memahami perubahan dan kebudayaan yang ada didalamnya. Masyarakat Canggü dahulunya adalah petani buhuma, atau di daerah lain disebut dengan *ngehuma*, yakni berladang padi, dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Adapun dalam buma ini dimulai dengan cara membuka lahan terlebih dahulu, lahan yang berasal dari hutan belukar. Adapun beberapa tahapan dalam buma ini yakni, *ngusi*; yaitu membersihkan rumput yang ada di bawah, kayu kecil atau ranting kecil terlebih dahulu. Kemudian dilakukan *nuwakh*, yakni membersihkan kayu besar, dirondok dahan-dahannya dipotong-potong dulu, dan selanjutnya membakar kayu-kayu yang sudah dibersihkan tadi.

Selanjutnya dilakukan pembersihan terhadap sisa dari hasil bakaran tadi dengan memotong sisa pembakaran dan dikumpulkan menjadi satu, proses ini disebut dengan *mukhing*. Setelah *mukhing* dilakukan, maka sisa-sisa pembakaran tersebut dibakar lagi, proses ini disebut dengan *mekhun*. Setelah *mekhun* dilakukan maka dilakukan *mukhing* kedua yakni membersihkan puing sisa yang dibakar tadi. Terakhir baru dilakukan *najuk*, yakni menanam padi.

Selanjutnya adalah melakukan perawatan padi sampai pada panen (*ngegetas*).

Demikianlah sistem buhuma merupakan system sangat penting dalam perjalanan sejarah kehidupan etnik Lampung pada umumnya, karena buhuma menyebabkan perpindahan penduduk dan buhuma menyimpan nilai kearifan lokal bagi etnik Lampung. Nilai kearifan lokal dalam memelihara lingkungannya. Selain sistem mata pencaharian, maka selanjutnya kita akan membahas rumah atau *lamban* sebagai wujud kebudayaan penting dalam masyarakat, sebagaimana kepaksian lainnya.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, rumah adat adalah hal penting. Rumah tempat tinggal di Canggung disebut juga dengan *lamban*, sedangkan rumah seorang dalam atau penyimbang biasanya memiliki rumah yang berukuran besar dan biasa dipakai untuk kegiatan musyawarah adat, disebut dengan *Lamban Balak*, atau rumah besar sama dengan Tengkuju dan Way Urang. *Lamban* milik seorang dalam biasanya dekat dengan mesjid dan tanah lapang. Ini menandakan bahwa ada ciri Islam dan Adat yang lekat. *Lamban* atau *Lamban balak* merupakan rumah panggung, bagian di bawah panggung disebut dengan *bahamban*, berfungsi untuk menyimpan kayu bakar dan hasil kebun. Teras depan disebut dengan *ambin*, kemudian ruangan tamu disebut dengan *pengadopan*, kemudian ruangan paling besar adalah ruangan tengah disebut dengan tengah lapang berfungsi sebagai ruang keluarga. Biasanya *lamban* memiliki dua kamar atau bilik, ada bilik untuk orang yang sudah menikah atau pemilik rumah dan bilik untuk anak, hal ini sudah banyak modifikasi zaman sekarang. Dibelakang terdapat *dapokh* dan setelah dapur ada *Khakang* atau Kamar Mandi/WC.

E. Kepaksian Maja

Paksi Maja mengkaui bahwa mereka adalah kelompok dari buay Khunjung. Buay ini berasal dari olok gading dan kekiling. Untuk kepaksian Maja, diperoleh informasi dari catatan Abdullah Hosen

Gelar Dalam Warga Deraja pada tanggal 25 Juli 1986, bahwa yang disebut dengan Maja itu adalah Kuci. Berdasarkan keterangan orang tua-tua pekon Maja (kuci), memang pekon Maja ada lebih dahulu dari pekon-pekon dikawasan Legun, diantaranya kawasan Minjak Bulu. Setelah bersatunya orang-orang kawasan Minjak Bulu dengan orang-orang Kuci (Maja) menjadi kawasan Legun. Tidak lama kemudian datang serombongan orang berperahu mendarat di pantai paling utara dari Kuci, sedang tempat ini kawasan penguasa Kuci. Kedatangan orang-orang ini disambut dan diterima oleh warga Kuci, kemudian diberi tempat yang bernama Way Urang (tahun kedatangan orang-orang inipun tidak dapat diperkirakan).

Sekarang bertambahlah jumlah keluarga orang Kuci setelah datangnya orang-orang yang bertempat di Way Urang ini, dan kedudukan pun diberi sama oleh Orang-orang Kuci di dalam kawasan penguasa Bumi Kuci, demikian juga di kawasan Penguasa bumi Legun.

Masih menurut catatan Abdullah Hosen Gelar Dalam Warga Deraja pada tanggal 25 Juli 1986, tidak seberapa lama setelah selesainya peperangan Rd. Intan melawan penjajah Belanda, datang pula orang-orang dari kawasan Ratu (Kahuripan) diperkirakan akhir abad 18 ke 19. Hal ini masih di kawasan penguasa Kuci. Orang-orang ini disambut dan diterima yang kemudian orang-orang ini disusul dengan penyerahan oleh orang Ratu (Kahuripan) pada penguasaan kawasan Bumi Kuci. Oleh Penguasa Kuci diberi tempat bernama Kesugihan, maknanya antara Kesugihan dan Way Urang adalah satu kesatuan (kawasan Legun) ditambah lagi ada ikatan perkawinan, meskipun antara Way Urang dan Kesugihan berbeda buay.

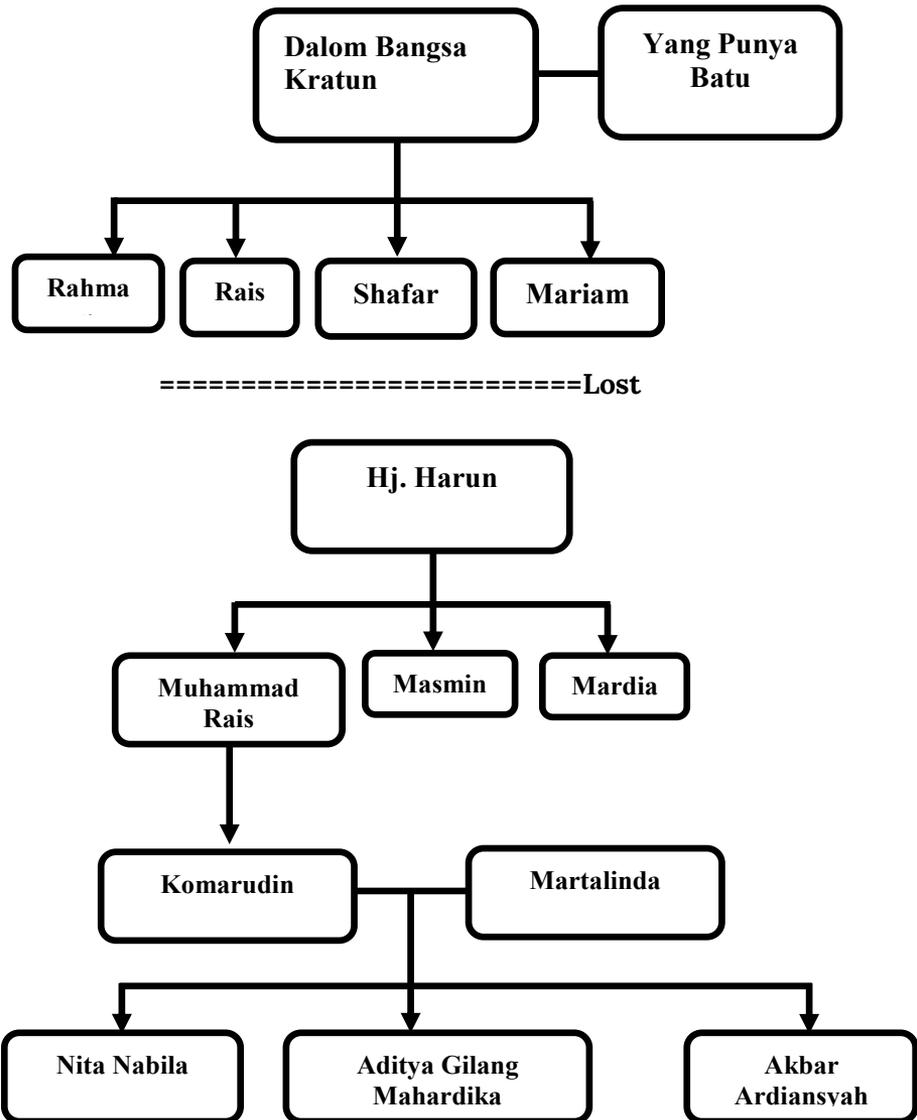
Mengenai letaknya Kesugihan di sebelah Timur dari Kuci (Maja). Jadi kita menarik satu kesimpulan bahwa di kawasan Legun ini, setelah selesainya peperangan Rd. Intan baru lima Pekon, antara lain :

1. Yang berada di Bumi Kawasan Pekon Kuci terdiri dari :
 - a. Pekon Kuci (Maja)
 - b. Pekon Way Urang
 - c. Pekon Kesugihan
2. Yang berada di Bumi Kawasan Minjak Bulu terdiri dari :
 - a. Pekon Cunggu
 - b. Pekon Way Babalang (Pekon Tengkujuh)

Pekon-pekon tersebut diatas inilah pekon pertama yang ada di kawasan Bumi Legun, baru setelah itu bertambah dan berkembang. Begitulah catatan informasi yang dihimpun dari Abdullah Hosen Gelar Dalam Warga Deraja pada tanggal 25 Juli 1986. Dikarenakan Maja merupakan termasuk kampung tua, sehingga sulit mencari informasi tentang asal usul karena kebanyakan informan yang memahami dan hidup di zaman itu sudah banyak yang sudah tiada. Satu-satunya petunjuk adalah dari catatan tersebut. Selain itu ada sebuah mitologi tentang asal usul Maja, dari cerita Batu Kapal, yang sebagian orang percaya dan sebagian tidak. Cerita itu telah dituliskan oleh tim dari Dinas P & KProp. Dati.I Lampung tahun 1984/1985. Legenda Batu Kapal menceritakan tentang perjalanan seorang dari Pagaruyung Minangkabau sampai ke Maja, seseorang itu bernama Pangeran Ratu Dilangi.

Adapun silsilah juga sulit ditelusuri, hanya berdasarkan kemampuan ingatan informan yang hidup pada zaman sekarang yang bisa digambarkan sebagai berikut :

Gambar 30. Silsilah Buay Khunjung



Dari silsilah di atas dapat dilihat bahwa yang menjadi pimpinan paksi Maja saat ini adalah Bapak Komarudin Gelar Kakhiya Paksi Markhga. Adapun gambar beliau adalah sebagai berikut :

Gambar 31. Komarudin Gelar Kakhiya Paksi Makhga



Pimpinan Paksi Maja Marga Legun
Foto Koleksi Peneliti, 2017

Kepaksian Maja juga memiliki punggawa-punggawa di bawah kepemimpinannya yang dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

Gambar 32. Kepala Paksi Maja beserta Punggawa



Foto Koleksi Peneliti, 2017

Adapun tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan system pemerintahan adat dan tata cara adat hampir mirip dengan kepaksian lainnya seperti Canggus dan Tengkuju serta Kemandakan Way Urang, karena semua ketentuan tata cara adat telah ditetapkan oleh kesepakatan Marga Legun Way Urang, yang dipatuhi dan dilaksanakan semua anggota kolektifnya***

BAB III

Penutup



Pangeran Sangun Ratu Ya Bandakh II (Rudi Setiawan)

Dari hasil penelitian etnografi Marga Legun Way Urang kita dapat menganalisis beberapa hal. Meskipun penelitian ini terfokus kepada salah satu marga saja di Lampung, namun hal ini telah merefleksikan banyak hal tentang adat dan kebudayaan.

Pertama adalah Marga Legun adalah sebuah potret kelompok adat yang tengah dalam usaha melestarikan, merawat dan menjaga keberlanjutan (*sustainability*) adat, budaya dan identitasnya kelompok marganya. Hal ini adalah sebuah proses yang mestinya diikuti oleh semua kelompok masyarakat dan kebudayaan, sehingga mampu memahami adat, budaya dan identitasnya dari perspektif akademik dan tereduksi. Kemudian menerapkan nilai-nilai kebudayaannya sebagai etika, norma dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang diwariskan secara terus menerus kepada generasi berikutnya. Marga Legun Way Urang telah memiliki perjalanan sejarah yang panjang, peradaban yang tinggi dan menyimpan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang harus mampu dipraktekkan dalam kehidupan.

Kedua, secara umum sebuah masyarakat, pastilah memiliki kebudayaan, dan kebudayaan itu sebagian tersusun dalam suatu pranata yang mereka sebut sebagai sebuah adat. Adat adalah sebuah tata aturan yang dibuat oleh anggota kolektif suatu masyarakat dan komunitas, untuk kenyamanan dan ketertiban kelompok dan masyarakatnya. Adat juga mengindikasikan bahwa suatu kelompok masyarakat memiliki peradaban dan harkat serta martabat dalam kehidupan ini. Oleh karena itu adat dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Kenapa harus adat? Karena adat adalah pranata yang paling fleksibel dalam kehidupan bermasyarakat, dan adat adalah unsur yang sangat adaptif dan responsive terhadap berbagai perubahan. Jika ada kelompok masyarakat yang melihat adat secara kaku dan statis maka itu adalah suatu kekeliruan, apalagi adat yang tidak sesuai lagi dengan perubahan dan bahkan yang melanggar hak azasi serta hak hidup masyarakatnya. Ini dikarenakan adat adalah pranata, unsur dan alat untuk membuat sebuah kelompok masyarakat memiliki martabat dan derajat serta peradaban untuk

kenyamanan anggotanya dan hubungan sosial dengan kelompok masyarakat lainnya dalam kehidupan. Sementara kehidupan adalah perubahan itu sendiri, dalam kehidupan tidak seorang pun yang mampu melawan perubahan dan melajunya waktu.

Taufik Abdullah menjelaskan definisi Adat seperti berikut:

“Adat is usually defined as that local custom which regulates the interaction of the members of a society. Adat in this second sense is supposed to form the entire value system, the basis of all ethical and legal judgment, as well as the source of social expectations. In short, it represents the ideal pattern of behavior”. (Taufik Abdullah, 1966:p1)

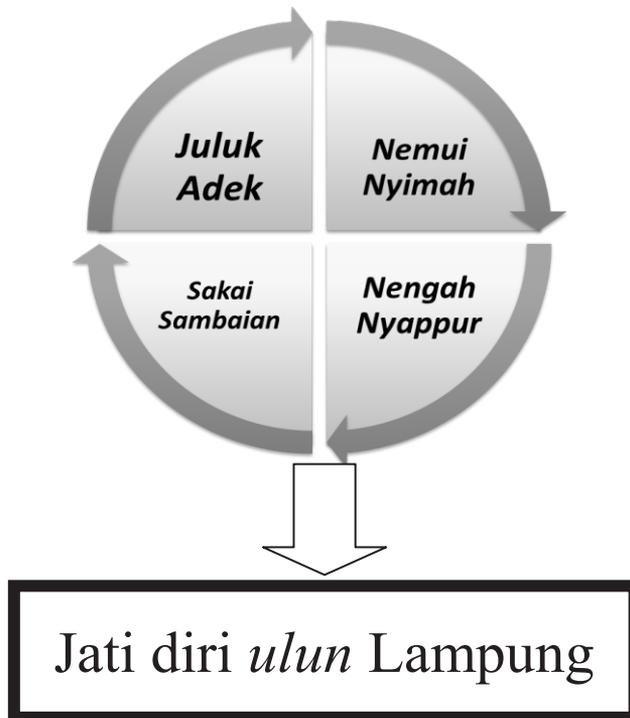
Dari definisi di atas dapat dimaknani bahwa adat adalah pola bertindak dan berprilakunya sebuah kelompok masyarakat sehingga dijadikan acuan dan pedoman bagi anggota kolektif untuk bertindak dalam kehidupannya. Dalam hal ini adat sebagai pedoman bertindak disusun dan disepakati oleh para elit adat untuk kebaikan dan manfaat untuk anggota kolektif, bukan hanya itu namun juga mengatur hubungan kelompok adat tersebut dengan kelompok adat lainnya, sehingga tercipta interaksi dan hubungan sosial yang harmonis.

Ketiga, dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan banyak tersimpan kearifan lokal. Kearifan lokal sebagian besar tersimpan dalam kehidupan kolektif adat masyarakat. Dalam etnik Lampung pada umumnya dan Marga Legun Way Urang pada khususnya, mengenal sistem mata pencaharian *buhuma* atau *huma* pada masa dahulu. Dalam sistem *buhuma* ini dikenal dalam setiap tahapan merupakan ritual yang menandakan hubungan antara manusia dan alam, dimana terdapat keseimbangan dan bagaimana manusia merawat alam. Jika nilai-nilai kearifan lokal di dalam *buhuma* mampu diterapkan pada kehidupan sekarang maka senantiasa dapat terhindar dari berbagai dampak pencemaran lingkungan dan

berbagai dampak lingkungan yang merusak lainnya. Meskipun *Buhuma* sudah lama ditinggalkan, namun karakter dalam nilai-nilai *buhuma* dapat diterapkan dalam perubahan kehidupan ini. Selain *buhuma*, banyak nilai dan filsafat hidup masyarakat Lampung lainnya, seperti *Piil Peseinggiri*, yang merupakan pedoman hidup etnik Lampung, namun sering disalah intepretasikan. *Piil* bukanlah sifat yang menerabas ketika tersinggung, namun *Piil* adalah harga diri dimana malu ketika berbuat kekeliruan dan juga karakter tidak mau dihina dina orang lain, tetapi memiliki jiwa besar untuk memaafkan orang lain yang berbuat kesalahan. Selain itu ada *Nemui Nyimah* (harmoni dengan pendaatang), *Juluk adek* (identitas), dan *Nengah Nyappur* (kompetitif).

Kesemuanya ini adalah jati diri orang Lampung, bahwa memiliki harkat dan martabat yang tinggi dalam kehidupan beradat dan beragama. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut ini :

Gambar 33. Falsafah Hidup Etnik Lampung

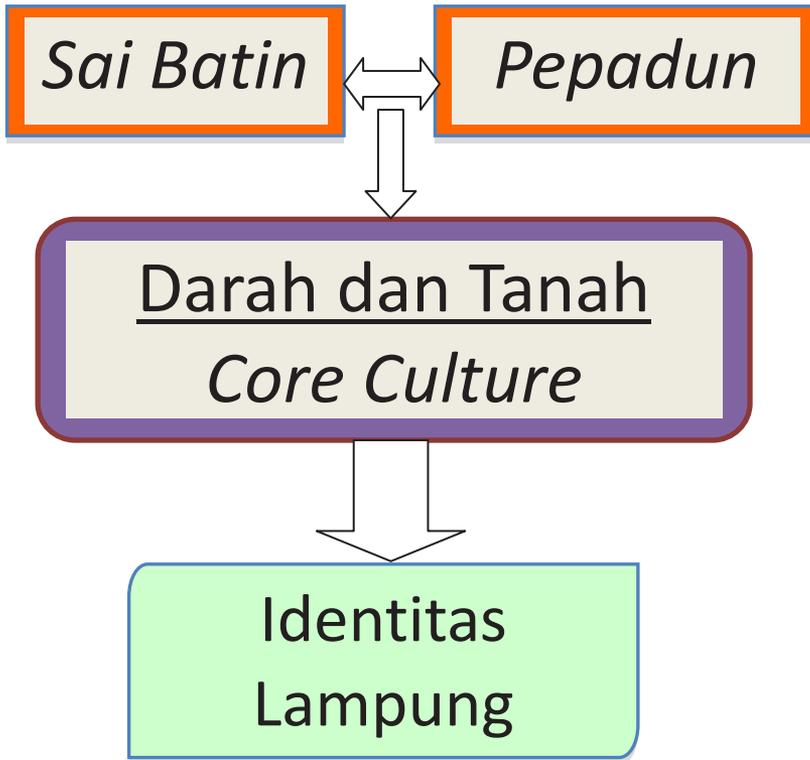


Kearifan lokal saat ini menjadi salah satu solusi berbagai masalah pembangunan, karena merupakan pranata yang adaptif dan mampu bertahan dalam perubahan, termasuk dalam hal ini masalah-masalah etika sosial. Oleh karena itu nilai-nilai dalam kearifan lokal mesti terus dilestarikan dan dirawat untuk generasi berikutnya.

Keempat, adalah persoalan identitas, identitas menjadi sangat penting dalam kehidupan etnik Lampung. Identitas etnik Lampung sangatlah kuat. Identitas Lampung yang paling utama ada dua hal yakni darah dan tanah. Darah adalah keturunan yang sangat penting dalam terus menurunkan generasi, identitas dan kelompok kolektifnya. Keturunan bagi etnik Lampung adalah secara patrilineal (garis keturunan berdasarkan ayah atau laki-laki). Sehingga kedudukan anak laki-laki tertua menjadi sangat penting.

Tanah adalah materi yang penting dalam kelangsungan kehidupan, tidak hanya sebagai sumber kehidupan melainkan juga simbol bagi suatu kekuasaan, harkat dan martabat sebuah kelompok buay dan marga. Tanah penting bagi diakuinya sebuah kelompok marga, buay dan anggota kolektifnya. Baik masyarakat adat Sai Batin dan Pepadun, melihat keduanya sebagai sesuatu hal yang penting bagi identitas mereka. Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

Gambar 34. Identitas Lampung



Identitas bagi masyarakat adat Lampung adalah sangat penting, sehingga ini dikatakan sebagai sebuah *core culture* (inti kebudayaan). Sebagai *core culture* maka ini merupakan unsur yang sulit berubah. Sehingga identitas adalah hal yang paling sulit berubah bagi etnik Lampung sampai saat ini. Identitas dijelaskan Giddens ada identitas individu dan identitas sosial-budaya, identitas individu maknanya adalah bagaimana seseorang individu mendefinisikan dirinya sendiri pada ruang dan waktu dimana masyarakat sudah menjadi modern. Sedemikian juga dengan identitas sosial-budaya atau identitas etnik, sesuai dengan ruang dan waktu, serta hubungan golongan tersebut dengan struktur yang ada dalam masyarakat ketika itu. Sebagaimana Giddens (1991: p35-69) menjelaskan bahwa:

“...Presumes reflexive awareness – what the individual is conscious of, has to be routinely created and sustained in reflexive activities of the individual..... a linguistic differentiation. An internal relation to language, not connecting the unsocialised part of the individual to the ‘social self’. Self-identity as the self as reflexively understood by the person in terms of her or his biography...”

Identitas etnik dan identitas sosial-budaya, diuraikan sebagaimana golongan etnik tersebut mendefinisikan diri mereka sendiri dalam ruang dan waktu tertentu, serta hubungan golongan etnik itu dengan struktur yang ada dalam masyarakat. Dalam hal inilah maka praktik sosial boleh berlaku, dimana identitas merupakan suatu bentuk praktik sosial yang boleh berjalan dalam masyarakat secara dinamis dan berubah-ubah sesuai dengan ruang dan waktu tertentu. Hal ini dijelaskan oleh Giddens (1991:p72) bahawa:

“...” dialogue with time a process of self-questioning about how the individual handles the time of her lifespan. Thinking about time in a positive way-as allowing for life to be lived.”

Giddens menjelaskan bahawa proses sosial akan berjalan apabila ada pelaku dan struktur, serta hubungan antara ruang dan waktu. Kuasa adalah kemampuan pelaku dalam menjalankan praktik sosial tersebut. Pelaku mampu merubah sesuatu mungkin tidak terikat antara ruang dan waktu tertentu, ini selalu berlaku dalam strukturasi Giddens. Pelaku mampu berdialog dengan waktu dan mampu merubahnya kerana pola yang sudah berlangsung lama.

Identitas etnik Lampung merupakan suatu bentuk yang boleh dilestarikan, dan dikonstruksi dalam hubungannya dengan

ruang dan waktu. Kemampuan etnik Lampung sebagai pelaku dan stuktur negara Indonesia, membangun sebuah praktik sosial. Identitas etnik Lampung selalu berdialog dengan waktu dan ruang tertentu. Apabila masa Orde Baru, ruang dan waktu identitas hanya sekedar harga diri namun bila masa reformasi maka identitas itu tetap saja, namun dikuatkan dan dilestarikan semula untuk kepentingan kuasa politik lokal.

Hal ini telah diuraikan oleh Woodward (1997: p12) bahawa:

..." In fact, identity is relational and difference is established by symbolic marking in relation to other. Identitas is also maintained through social and materian condition..."

Beliau juga menjelaskan bahwa identitas tidak tetap, maknanya bersifat dinamik dan selalu ada dalam bentuk kesepakatan. Identitas boleh disepakati dan identitas berkaitan juga dengan wacana (*discourse*). Dengan satu pertanyaan penting bahwa mengapa orang menyatu dalam kedudukan yang wacana tawarkan pada identitas? Maknanya identitas berkaitan dengan wacana, dimana di dalam identitas ada wacana. Dalam ranah sosial dan simbolik merujuk kepada dua proses yang berbeda masing-masing tetapi meski demikian perlu bagi menandakan dan mengekalkan identitas. Identitas juga membezakan antara "kita dan mereka". Sebagaimana Woodward dedahkan (1997:p12) :

..." The social and the symbolic refer to two different processes but each is necessary for the marking and maintaining of identities. The conceptualization of identity involves looking at classification system which show how social relations are organized and divided; for example : into at least two opposing groups- "us and them". Why do people invest in the positions which discourse of identity offer?..."

Dari hal ini boleh difahami bahawa identitas adalah wacana yang dibangun melalui hubungan sosial dan boleh dirundingkan. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas seringkali dikaitkan dengan masalah politik, terutama politik lokal. Setelah reformasi di Indonesia dengan politik lokal, hembusan tentang isu putera daerah begitu kuat, sehingga wacana tentang identitas pun menjadi sangat penting. Hal ini berlaku juga untuk masyarakat Lampung. Siapa yang asli? Siapa yang paling asli?, ini merupakan wacana yang dikonstruksi dimana-mana oleh para elit. Para elit telah menggunakan identitas etnik Lampung sebagai sebuah alat untuk kepentingan politik. Sehingga banyak muncul klaim sayalah yang paling asli dan yang paling tua. Inilah muncul persoalan-persoalan.

Kelima, persoalan klaim akan identitas tentang siapa yang paling asli dan paling tua. Ini adalah hal pelik dalam masyarakat Lampung. Dari mulai ketidaktahuan akan sejarah dan perkembangan masyarakat Lampung sehingga muncullah klaim-klaim semacam ini. Lebih rumitnya lagi hal ini dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti untuk memperebutkan hak ulayat, status sosial dan bahkan untuk kepentingan politik. Oleh karena itu perlu edukasi terhadap penyimbang marga atau kepala marga. Sehingga menjadi elit adat yang tidak mudah dipengaruhi oleh berbagai kepentingan politik para elit politik. Para elit adat harus memahami bahwa mempertanyaan dan mengklaim dirinya lah yang merasa paling asli dan paling tua adalah tindakan yang tidak akan menyelesaikan persoalan, hal ini menandakan bahwa tidak memahami sejarah asal usulnya secara utuh. Mengklaim siapa yang paling tua dan paling asli adalah memerlukan kajian akademik yang holistik, dan juga yang harus dipahami adalah penyebaran buay-buay di Lampung adalah suatu hal yang menyebabkan banyaknya dualisme, bahkan sampai tiga bahkan lebih pengakuan siapa yang menjadi raja dalam satu marga yang sama. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *Behuma*, *nguma* atau *ngumo* telah menjadi penyebab buay-buay menyebar dan membentuk marga yang baru di tempat yang baru. Jadi menyebabkan ada muncul buay yang sama ditempat yang

berbeda. Ditambah lagi faktor perubahan sosial budaya dalam masyarakat, dimana aspek materi menjadi penting dan menjadi acuan sehingga materi menjadi acuan adat. Ketika tanah-tanah ulayat milik buay dan marga banyak dijual untuk kepentingan pribadi, sehingga sang pemimpin marga dan buay menjadi berkekurangan dan sulit untuk menghidupkan adat dan anggota kolektifnya, lama kelamaan ditinggalkan oleh anggota kolektifnya. Faktor lainnya adalah ketidakpedulian terhadap adatnya sendiri dan kemudian tidak ada usaha untuk melestarikan adatnya. Ini bermakna bahwa pelestarian dan regenerasi akan sistem pewarisan adat yang buruk dalam suatu kolektif.

Keenam, Adat dijadikan alat untuk kepentingan politik oleh para elit. Ini adalah edukasi penting untuk para pemimpin marga dan anggota kolektifnya bahwa ketika adat telah dijadikan alat untuk kepentingan politik maka tujuan mulianya akan bergeser, apalagi hanya akan memberikan manfaat untuk segelintir orang bukan untuk manfaat bagi kebaikan seluruh masyarakat.

Ketujuh, perubahan kebudayaan Lampung yang terus deras dan masalah regenerasi. Kebudayaan Lampung jelas berubah, itu tidak bisa dihindari. Bahkan bisa dikatakan hampir dikuatirkan kepunahannya. Sejak masa kolonisasi tahun 1905 dan masa transmigrasi di Lampung maka perubahan kebudayaan semakin jelas terlihat. Dengan keberadaan penduduk Jawa yang mayoritas secara kuantitas, dan penduduk etnik Lampung minoritas secara kuantitas maka ini menjelaskan bahwa akulturasi, asimilasi dan amalgamasi tidak bisa dihindari. Kontak antar kebudayaan dan masyarakat biasanya melahirkan kebudayaan-kebudayaan baru dan penyerapan masing-masing kebudayaan.

Kebudayaan Lampung mengalami berbagai perubahan, ini menandakan bahwa kebudayaan Lampung sangat dinamis dan adaptif terhadap perubahan. Unsur-unsur budaya seperti bahasa, seni, pengetahuan, teknologi, makanan dan lain sebagainya mengalami perubahan.

Meskipun perubahan tidak bisa dihindari, namun nilai-nilai dalam kebudayaan tersebut mestilah tetap dipegang, seperti *core culture* yakni *piil peseinggiri*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur* dan *bejuluk beadek*, adalah inti kebudayaan sebagai jati diri ulun Lampung yang mesti bisa dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini perlu pelestarian dan diwariskan kepada generasi berikutnya untuk menghadapi secara adaptif perubahan sosial budaya yang ada. Menjadi masyarakat yang terbuka adalah sangat penting, apalagi terbuka terhadap perubahan yang positif dan bermanfaat untuk kemajuan masyarakat. Namun, nilai-nilai positif dari kebudayaan harus tetap menjadi landasannya dalam membentuk karakter dan perilaku hidup.

Nilai-nilai dalam budaya, kearifan lokal dan identitas Lampung sangat penting untuk dirawat dan diperhatikan keberlanjutannya (*sustainability*). Merawat dan memperhatikan keberlanjutan (*sustainability*) dari nilai-nilai etika yang lahir dari adat, budaya, kearifan lokal dan identitas ini bergantung bagaimana para elit adat dan anggota kolektifnya meenempatkan hal tersebut sebagai prioritas atau tidak*****.

Daftar Pustaka

- Abdul Munir Ismail & Rosminaturi (2002) *Silsilah dan Keterangan Penyimbang Marga Way Urang-Legun Masyarakat Hukum Adat Marga Way Urang-Legun Buway Wawang Kalianda*. Tidak diterbitkan.
- Abdullah Hosen Glr Dalom Warga Deraja (1986). *Buku Asal Mulanya Pekon Tengkuju dan Susunan Keturunan*. Tidak diterbitkan.
- Bartoven Vivit Nurdin (2011). *Ritual-Ritual dalam Tradisi Ngumo*. Prosiding dalam Dies Natalis Universitas Lampung. Bandar Lampung : Lembaga Penelitian UNILA.
- Bartoven Vivit Nurdin (2017). *Marga Legun Way Urang : Penguasa Bumi Kuci dan Minjak Bulu*. Lampung Tumbai, *Lampung Post*, September 2017.
- BPS (2000). *Lampung Dalam Angka*. BPS, Lampung
- BPS (2010). *Lampung Dalam Angka*. BPS, Lampung
- BPS. 2016. *Kecamatan Kalianda Dalam Angka*. BPS Lampung Selatan
- D'Andrea, Claudia (2013) *Kopi, Adat dan Modal; Teritorialisasi dan Identitas Adat di Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah*. Depok : Tanah Air Beta; Bogor: Sajogyo Institute; Palu: Yayasan Tanah Merdeka.

- Frieda Amran, (2016). *Mencari Jejak Masa Lampung : Lampung Tumbai 2014*. Lampung : Pustaka LaBRAK.
- Frieda Amran (2017). *Meniti Jejak Tumbai di Lampung : Zollinger, Kohler dan PJ Veth*. Lampung Tumbai 2015. Lampung : Pustaka LaBRAK.
- Goodall, H. L. Jr. (2000). *Writing the New Ethnography*. Lanham, MD: AltaMira Press/Rowman & Littlefield.
- Geertz, C. (1976). *Involusi pertanian: Proses perubahan ekologi di Indonesia* (Terjemahan S. Supomo dari buku asli *Agricultural involution : the process of ecological change in Indonesia 1963*). Jakarta : Bhratara K.A
- Giddens, Anthony. (1991). *Modernity and Self-Identity*, Cambridge, Polity Press
- Hilman Hadikusuma. (1989). *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung : Mandar Madju.
- Hilman Hadikusuma dan Tim. (1985). *Adat istiadat daerah lampung*. Jakarta : Kantor Wilayah Propinsi Lampung, Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Harris, M. (1988). *Culture, People, Nature, an Introduction to General Anthropology*. (2nd). New York: Harper&Row, Publisher.
- Malinowski, B. (1922). *Argonauts of The Western Pacific*. London: Routledge &Kegan Paul, Ltd.
- Syurdawati Idaman dkk (1985). *Batu Kapal*. Proyek Dokumentasi Kebudayaan Dan Kesenian Daerah Lampung Dinas P Dan K Propinsi Daerah Tingkat 1 Lampung.
- Taufik Abdullah. (1966). *Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau, Indonesia*. *Indonesia* 2, 1-24.

Volkstelling 1930 deel IV Inheemsche Bevolking van Sumatra
Departement van Economische Zaken Landsdrukkerij 1935
Batavia

Van Rooyen, J.W (1930). *Nota Over De Lampoengsche Marga's*.
Catatan Mengenai Marga-Marga Lampung. Terjemahan M
Robbana Rusli. Jakarta : Percetakan Negara

Woodward, K (1997). *Identity and Difference*. Sage Publication.

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	GELAR ADAT	ALAMAT	NO HP
1	OKTO ARIYANTO	KHADIN BANGSAWAN	Gg. Patriot	081218901985
2	SALAHUDDIN	DALOM MANGKU BUMI	TENGGKUJUH	081379160950
3	WAHYUDIN	KAKHIYA/KARIJA RATU PIKULUN	CANGGU	081379752181
4	Drs. KOMARUDDIN	KAKHIYA PAKSI MARKHGA	DESA MAJA	08127936802
5	SOFYAN	TEMENGGUNG NIMBANG MARGA	WAY URANG KARANG AGUNG	082184957702
6	IBRAHIM	MINAK MAKUTA	Way Urang Gg. Sinar Laut	081314080800
7	ZAINAL ABIDIN	KHADIN KECA TOKH	Way Urang Karang Agung	
8	HERMAN IRAWAN	BATIN CINDAR BUMI	WAI URANG	0813 79845074
9	HASAN BASRI	BATIN SEBUAI	WAW URANG	
10	IDHAM TOIB	RADEN SEMUDA	CANGGU	082398660520
11	RADEN PUTRA	TEMENGGUNG TANNO	TANJUNG KEMALA	082165605821
12	MINAK YAKIN	RAJA BANGSA SAKA	CANGGU	085208817067
13	SAYID USMAN		DESA MAJA	08127139007
14	SAYID PIKA		DESA MAJA	085319500096
15	IBRAHIM HUSIN	MINAK MAKUTA	Jl. Sinar laut no.12A.RT.01/01 LK/04	
16	MARIYAM	NINAK KHALANGAN	Jl. Pesisir desa, Tengkujuh	
17	SULAILA	BATIN RATU	Jl. Pesisir desa, Tengkujuh	
18	H. ABDURRAHMAN	KARYA SANGUN BASSA SAKA	Desa Tengkujuh	
19	KHOIDIR	BATIN PEMUKA	Desa Tengkujuh	
20	ISMAIL ABDUH	TEMENGGUNG TIHANG MARGA	Desa Tengkujuh	
21	NURDIN M.A	UGORAN	Desa Tengkujuh	
22	IBRAHIM LANA	RAJA KEKATOR	Desa Tengkujuh	
23	MARDIAH	RADEN (MINAN)	Jl. Pesisir Desa Maja	
24	SUKMAWATI	BATIN SUSUNAN	Way Urang	